

**IMPLEMENTASI PROGRAM MICRO TEACHING BAGI
GURU BAHASA ARAB
DI PESANTREN AR-RAUDHATUL HASANAH MEDAN**

Oleh:

IMAM TAZALI

NIM: 92213033011

Program Studi

PENDIDIKAN ISLAM



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERISUMATERA UTARA
MEDAN
2016**

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis berjudul "IMPLEMENTASI PROGRAM MICRO TEACHING BAGI GURU BAHASA ARAB DI PESANTREN AR-RAUDLATUL HASANAH MEDAN" Atas nama Imam Tazali, NIM.92213033011/PAI Program Studi Pendidikan Islam, telah diujikan dalam Sidang Ujian Tesis (Promosi Magister) Pascasarjana UIN-SU Medan pada tanggal 24 Agustus 2017.

Tesis ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Islam.

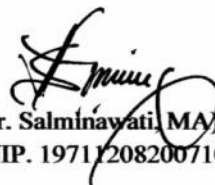
Medan, 24 Agustus 2017

Panitia Sidang Ujian Tesis
Pascasarjana UIN-SU Medan

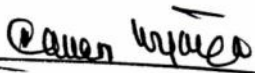
Ketua

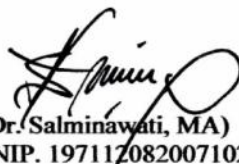

(Dr. Candra Wijaya, M.Pd)
NIP.19740407200701137


Sekretaris

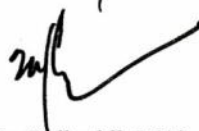

(Dr. Salminawati, MA)
NIP. 197112082007102001

Anggota


1. (Dr. Candra Wijaya, M.Pd)
NIP.19740407200701137


2. (Dr. Salminawati, MA)
NIP. 197112082007102001


3. (Dr. Mardianto, M.Pd)
NIP.196712121994031004


4. (Dr. Zalheddi, MA)
NIP. 197603032009011010

Mengetahui
Direktur Pascasarjana UIN-SU


Prof. Dr. Syukur Kholil, MA)
NIP. 196402091989031003

**PERSETUJUAN
TESIS BERJUDUL**

**IMPLEMENTASI MICRO TEACHING BAGI GURU BAHASA ARAB
DI PESANTREN
ARRAUDHATUL HASANAH MEDAN**

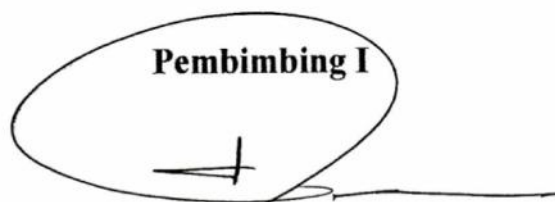
OLEH

**IMAM TAZALI
NIM: 92213033011**

**Dapat Disetujui dan Disahkan Sebagai Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Master of Art (MA)
Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Program Pasca Sarjana UIN Sumatera Utara Medan**


Medan, November 2016

Pembimbing I



**Dr. Mardianto, M.Pd
NIP. 19671212 1994031004**

Pembimbing II



**Dr. Zulheddi, MA
NIP. 19760303 2009011010**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Imam Tazali

NIM : 92213033011

Tempat/Tgl.Lahir : Tegal, 22 Agustus 1984

Pekerjaan : Mahasiswa Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan

Alamat : Jln. Jamin Ginting KM.11 Paya Bundung Simpang
Selayang Sumatera Utara Medan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul “IMPLEMENTASI PROGRAM MICRO TEACHING BAGI GURU BAHASA ARAB DI PESANTREN AR-RAUDHATUL HASANAH MEDAN” benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 15 Nopember 2016

Yang membuat pernyataan



IMAM TAZALI
NIM : 92213033011

Abstrak



Implementasi Micro Teaching Bagi Guru Bahasa Arab Di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan. Tesis Pascasarjana Pendidikan Islam Konsentrasi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Nama : Imam Tazali
Prodi : Pendidikan Islam
Nim : 92213033011
Pembimbing I : Dr. Mardianto, M.Pd
Pembimbing II: Dr. Zulheddi, MA
Kata Kunci : Pembelajaran Bahasa Arab, Micro teaching

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan program *micro teaching* pada pembelajaran bahasa Arab, penerapan program *micro teaching* dalam pembelajaran bahasa Arab ditujukan pada kemampuan guru bahasa Arab di Pesantren Ar-raudhatul Hasanah Medan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi, teknik analisis datanya menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sedangkan pemeriksaan keabsahan datanya menggunakan triangulasi, kecukupan referensial dan ketekunan pengamatan. Penelitian ini bertempat di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah pada kelas X dan XI MAS.PP.Raudhatul Hasanah Medan. Waktu penelitian ini dimulai dari penelitian awal pada bulan Maret sampai bulan Oktober 2016. Hasil penelitian bahwa penerapan program micro teaching bagi guru bahasa Arab di Pesantren Ar-raudhatul Hasanah adalah perencanaan berbasis pada konsep perencanaan di antaranya merumuskan tujuan belajar. Hal ini untuk meningkatkan kompetensi bahasa Arab bagi santri dalam proses belajar sekaligus meningkatkan kompetensi siswa dalam memahami materi saji yang terkandung dalam setiap inti pembahasan bahasa Arab, persiapan guru, persiapan kelas, langkah kegiatan belajar siswa dan evaluasi pembelajaran. Penerapan metodenya adalah dengan menggunakan *muhadasah*, *muthola'ah*, secara langsung, alat-alat pembelajaran, metode ceramah dan metode diskusi, dan dengan menulis. Pada kegiatan ini dilakukan interview dan uji keterbacaan program, sesuai dengan target audio yang diharapkan, akhir dari kegiatan *finishing* ini adalah penilaian dengan menggunakan deskripsi ketuntasan pembelajaran bahasa Arab. Peningkatan kemampuan guru bahasa Arab adalah menumbuhkan kembangkan semangat kecintaan bagi guru terhadap bahasa Arab, meningkatkan eksistensi, memberikan efek positif serta memberikan nilai belajar secara komprehensif dan mengembangkan konsep ajar.

Abstract



The Micro Teaching Implementation For Arabic Teacher In Ar-Raudhatul Hasanah Islamic Boarding School Medan North Sumatera. Thesis of Islamic Education Post-Graduate the Faculty of Islamic Affairs Religion At Islamic State University-Medan.

Name : Imam Tazali
Faculty : Islamic Education
Student's Number : 92213033011
Supervisor I : Dr. Mardianto, M.Pd
Supervisor II : Dr. Zulheddi, MA
Key word : Arabic Subject, Micro Teaching

The purpose of this study was to determine the application of learning Arabic language support using micro teaching program on learning the Arabic language the application of micro teaching program in Arabic language learning aimed to the ability of Arabic teacher in Islamic Boarding School Ar-Raudhatul Hasanah Medan in the Arabic language support.

This research is using the qualitative method. The technique for this data collection is using interview, documentation and observation, analysis data technique is using data reduction, data available and taking a summary. The checking of valid data is using triangulation, reference data and the writer's attention. This research is located at Ar-Raudhatul Hasanah Islamic Boarding School. The time of research is started from March to October 2016.

The research concludes that the implementation of micro teaching program for Arabic language teacher in Islamic boarding school Ar-raudhatul Hasanah is planning based on the concept plan include formulating learning goals. This program to increase the competency Arabic language for Islamic pupil in the learnig process and impraving the ability of student to understand the material contained within each core discussion of Arabic language teacher preparation, class preparation, measure of student learning activities and evaluation learning. The application of this methods is conversation learning tools, speech, discussion and writing. In this activity using interviews and testing program with the audio target that is expected the and of the activities is assessed with decription maturity of learning Arabic language. The teacher capacity or ability of Arabic language is to caltivate the spirit of love for the Arabic teacher improving quality and provide the positive effects and give the comprehensive and developed the teaching concept.

ملخص البحث



تنفيذ تحليل مجهاري التعليم لمدرس اللغة العربية بمعهد الروضة الحسنة ميدان. خصبة الخبر للتربية الإسلامية ارتكازا في علم التربية الإسلامية بجامعة التربية الإسلامية الحكومية بسومطرا الشمالية ميدان. سنة 2016.

الإسم : إمام تزالي

كَلِيَّةُ : التَّيْبِيَّةُ الإِسْلَامِيَّةُ

رَقْمُ : 92213033011

المشرفُ : 1. الدكتور مردياطوا الماجستر

2. الدكتور زولهادي الماجستر

الكلمة المهمة : تعليم اللغة العربية، تحليل مجهاري التعليم

الغرض بهذا البحث هو إدراكا على عملية دراسة اللغة العربية ببرنامج تحليل مجهاري التعليم في دراسة اللغة العربية. يوجه تطبيق برنامج تحليل مجهاري التعليم في هذه تعاليم اللغة العربية إلى مقدرة المدرسين و المدرسات في شعبة اللغة العربية بمعهد الروضة الحسنة ميدان.

هذا البحث يستعمل طريقة تحليلية نوعية. تقنية جمع بينته بالمقابلة، المراقبة، وتوثيق، أسلوب تحليل بياناتها تستعمل على انقاص البيانات اي تقديمها وجباته والاستنباط. وأما صحة هذه البيانات تستعمل كفاية مرجعيها و على اجتهاد المراقبة. هذا البحث موقع بمعهد الروضة الحسنة المخصوص في الفصل العاشر والحادي عشر مدرسة عالية خصوصية في معهد الروضة الحسنة ميدان. الوقت فيه يبدأ بشهر مارس الي أكتوبر بسنة الفين وست عشرة ميلادية.

وحاصله بهذا البحث بأن مخطط عملية تحليل مجهاري لمدرس اللغة العربية بمعهد الروضة الحسنة مخططٌ صادر إلى فكرة المخطط، منها: تعابير غرض التعلم، ترقية لقدرة الطلاب

على اللغة العربية بعملية التعلم، وترقية لقدرتهم على فهم المادة المستعدة التي يشتمل في استنباط مباحث اللغة العربية، المدرس و الفصل المستعد، وخطوة أنشطة تعلم الطلاب وتقويم الدراسة. عملية منواله بالمحادثة والمطالعة ووسائل الإيضاح والخطبة و المناقشة والكتابة. لهذه الأنشطة تعمل فيها المقابلة وتجربة قراءة البرنامج مطابقة بالآمانى. وتختتم هذه الانشطة بتقدير استفسار انتهاء دراسة اللغة العربية. ترقية قدرة مدرس اللغة العربية بنوع المهمة في حبههم على اللغة العربية، وترقية الوجود، وإجادة الآثار، وإنماء فكرة التعليم.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt yang telah memberikan karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan tesis ini. Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw yang telah bersusah payah dalam menyampaikan ajaran Islam kepada umatnya untuk mendapat pegangan hidup di dunia dan keselamatan pada akhirat nanti.

Tesis yang berjudul: **IMPLEMENATASI PROGRAM MICRO TEACHING BAGI GURU BAHASA ARAB DI PESANTREN AR-RAUDHATUL HASANAH MEDAN**, sebagai persyaratan dalam menyelesaikan studi di Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN-SU) serta salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Penulis menyadari bahwa tesis ini sebagai salah satu tugas dalam upaya pengembangan wawasan keilmuan dalam bidang ilmu pendidikan agama Islam, karena itu penulis berupaya semaksimal mungkin untuk menyelesaikan penyusunan tesis ini walaupun dengan keterbatasan dan kemampuan intelektual yang dimiliki. Dengan harapan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak agar tesis ini dapat diselesaikan sesuai dengan target yang direncanakan. Untuk itu penulis dalam kesempatan ini mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Penjabat Rektor Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag dan wakil-wakil Rektor serta seluruh civitas akademika UIN-SU Medan
2. Bapak Direktur Program Pasca Sarjana (PPs) UIN-SU Medan Prof. Dr. Ramli Abdul Wahid, MA beserta Asisten Direktur Prof. Dr. Syukur Kholil. M.Ag dan seluruh staf UIN-SU Medan
3. Bapak Ketua Prodi Pendidikan Islam Bapak Prof.Dr. Saiful Akhyar, MA
4. Bapak Dr. Mardianto, M.Pd selaku pembimbing I, Bapak Dr. Zulheddi, MA selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan maupun arahan dalam penyusunan tesis ini.

5. Bapak dan Ibu Dosen yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan dalam perkuliahan.
6. Kepala perpustakaan dan seluruh pegawai perpustakaan UIN-SU Medan yang telah membantu penulis dalam hal mengadakan buku-buku yang ada kaitannya dengan penelitian ini.
7. Kepala bidang pendidikan Pesantren Ar-raudhatul Hasanah Medan dan pihak-pihak yang telah membantu penulis selama penyusunan tesis ini
8. Kepala Madrasah Aliyah MAS.PP.Raudhatul Hasanah Medan dan pihak-pihak yang telah membantu penulis selama penyusunan tesis ini.
9. Orang tua ayahanda Fatkhuddin (Alm) dan ibunda Duriyah yang telah bersusah payah untuk mengasuh dan mendidik. yang telah memberikan doa dan dukungan agar perkuliahan dapat diselesaikan yang tak mungkin dapat dibalas dengan bentuk apapun untuk mengimbangnya.
10. Kakak-kakakku Titi Juwanti, Umi Fitriyani dan Adikku Ida Mawadah tercinta yang telah memberikan doa dan dukungan selama proses perkuliahan sampai kepada akhir penyusunan tesis ini.
11. Dan teman-teman PAI A Pascasarjana UIN-SU Medan stambuk 2014 yang telah memberikan motivasi dalam penyusunan tesis ini.

Akhirnya dengan berserah diri kepada Allah swt, semoga kita semua mendapat petunjuk dan inayah-Nya untuk kesuksesan dunia dan akhirat.

Medan, 15 November 2016

Penulis,

IMAM TAZALI
NIM. 92213033011

TRANSLITERASI

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab, yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda secara bersama-sama. Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya.

HurufAraf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Sa</i>		es (dengan titik di atas)
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Ha</i>		ha (dengan titik di bawah)
خ	<i>Kha</i>	kh	kadan ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Zal</i>		zet (dengan titik di atas)
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syim</i>	Sy	esdan ye
ص	<i>Sad</i>		es (dengan titik di bawah)
ض	<i>Dad</i>		de (dengan titik di bawah)
ط	<i>Ta</i>		te (dengan titik dibawah)
ظ	<i>Za</i>		zet (dengan titik di bawah)
ع	<i>'ain</i>		Koma terbalik di atas
غ	<i>Gain</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka

ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Waw</i>	W	We
ه	<i>Ha</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>		apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	Fathah	A	A
	Kasrah	I	I
	dammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu;

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
	Fathah dan ya	Ai	a dan i
	Fathah dan waw	Au	a dan u

Contoh:

Mauta :

Hai u : حَيْتُ

Kaukaba :

c. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ	<i>Fata</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>		Adan garis di atas
اِ	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>		I dan garis di atas
اُ	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>		U dan garis di atas

d. *Ta marb tah*

Transliterasi untuk *ta marb tah* ada dua:

1) *Ta marb tah* hidup

ta marb tah yang hidup atau mendapat *Harkat fathah, kasrah* dan *dammah*, transliterasinya (t).

2) *Ta marb tah* mati

Ta marb tah yang mati mendapat harkat *sukun*, transliterasinya adalah (h).

3) Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marb tah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marb tah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

- *rau ah al-a f l – rau atula f l* رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ:
- *al-Mad nah al Munawwarah* الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ:
- *al ah* طَلْحَةُ:

e. *Syaddah*

Syaddah atau *tasydid* yang pada tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*, dalam transliterasi ini tanda *tasydid* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

- rabban : رَبَّنَا
- nazzala : نَزَلَ
- al-birr : لَبِيراً
- al-hajj : الْحَجُّ
- nu'ima : نُعِيمًا

f. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah*

1) Kata sandang diikuti oleh huruf *syamsiah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf (I) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2) Kata sandang diikuti oleh huruf *qamariah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang

Contoh:

- ar-rajulu : الرَّجُلُ
- as-sayyidatu : السَّيِّدَةُ
- asy-syamsu : الشَّمْسُ
- al-qalamu : الْقَلَمُ
- al-bad 'u : الْبَدِيعُ
- al-jal lu : الْجَلَالُ

g. *Hamzah*

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, akan tetapi itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir

kata. Hamzah yang terletak di awal kata tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab sama dengan *alif*.

Contoh:

- *ta'khuz na* : تَأْخُذُونَ
- *an-nau'* : النَّوْءُ
- *syai'un* : شَيْءٌ
- *inna* : إِنَّ
- *Umirtu* : أَمِرْتُ
- *Akala* : أَكَلَ

h. Penulisan Kata

Pada dasarnya, setiap kata baik *fi'il* (kata kerja), *ism* (kata benda) maupun *harf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau *harakat* yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan tersebut dirangkaikan juga dengan kata yang mengikutinya.

Contoh:

- *Wa innall ha lahum khairurr ziq n* : وَإِنَّ اللَّهَ لَهُمْ خَيْرُ الرَّازِقِينَ
- *Faauful-kailawal-m z na* : فَأَوْفُوا الْكَيْلَ الْمِيزَانَ
- *Ibr h m al-Khal l* : إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلِ
- *Bismill hi majreh wa murs h* : بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا
- *Walill hi 'alan-n si ijju al-baiti* : وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ
- *Man ist a'ailaihi sab l* : مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

i. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menulis huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri terdiri didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital adalah huruf awal dari nama tersebut, bukan kata sandangnya.

Contoh:

- *Wa m Mu ammadun ill ras l*
- *Inna awwala baitin wu i'a linn si lallazi bi bakkata mub rakan*
- *Syahru Rama n al-laz unzila f hi al-Qur'anu*
- *Wa laqad ra' hu bil ufuq al-mub n*
- *Alhamdulill hirabbil –' lam n*

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian. Apabila kata Allah disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan

Contoh:

- *Na run minal hi wa fat un qar b*
- *Lill hi al-amru jam 'an*
- *Lill hil-armu jam 'an*
- *Wall hu bikulli syai'in 'al m*

j. *Tajwid*

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu *tajwid*. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai ilmu *tajwid*.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
TRANSLITERASI	iii
DAFTAR ISI	ix
JUDUL TABEL	xii
GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Micro Teaching	10
1. Deskripsi micro teaching	10
2. Tujuan micro teaching	16
3. Fungsi dan peranan micro teaching	18
4. Kompetensi dasar mengajar	20
5. Aspek-aspek keteampilan dalam mengajar	29
B. Pembelajaran Bahasa Arab	38
1. Pengertian pembelajaran bahasa Arab	38
2. Tujuan dan pentingnya pembelajaran bahasa Arab	41
3. Materi ajar pembelajaran bahasa Arab	44
4. Metode Pembelajaran Bahasa Arab	46
5. Media Pembelajaran Bahasa Arab	49
	Halaman
6. Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab	50
C. Implementasi Program Micro Teaching Dalam Pembelajaran Bahasa	

Arab	51
D. Kajian yang Relevan	52
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	55
A. Jenis Penelitian	55
B. Lokasi dan Jadwal Penelitian	56
C. Latar Penelitian	56
D. Subjek Penelitian	57
E. Data dan Jenis Data	57
F. Teknik Pengumpulan Data	58
G. Analisa Data	62
H. Pemeriksaan Keabsahan Data Kualitatif	63
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	65
A. Temuan Umum Penelitian	65
1. Sejarah Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan	65
2. Visi, misi dan Tujuan Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan	68
3. Struktur Organisasi Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan	69
4. Kriteria Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan	72
5. Pengantar Micro Teaching Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan	74
6. Manajemen Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan	80
7. Jenjang pendidikan Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan	81
8. Kurikulum Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan	82
9. Evaluasi pembelajaran bahasa Arab di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan	86
10. Keadaan Guru, Pegawai dan Santri/wati Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan	87
	Halaman
11. Keadaan Sarana dan Prasarana Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan	91
B. Temuan Khusus Penelitian	92

1. Tujuan Program Micro Teaching Bahasa Arab Di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan	92
2. Proses Micro Teaching Bagi Guru Bahasa Arab di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan	96
3. Muatan Kurikulum Micro Teaching Bahasa Arab Di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan	109
4. Penilaian Keberhasilan Program Micro Teaching Bahasa Arab Di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan	116
5. Faktor Pendukung Dan Penghambat Program Micro Teaching Bahasa Arab Di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan	150
BAB V PENUTUP	154
A. Kesimpulan	154
B. Saran-saran	156
DAFTAR PUSTAKA	157
LAMPIRAN-LAMPIRAN	160

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Micro teaching merupakan upaya meningkatkan kualitas pembelajaran, seorang pendidik maupun calon pendidik yang harus mampu menguasai materi-materi dan tata kelola sebuah kelas dalam proses belajar mengajar. Menurut Laughlin dan Moulton mendefinisikan *micro teaching* adalah sebuah metode latihan penampilan yang dirancang secara jelas dengan jalan mengisolasi bagian komponen-komponen dari proses mengajar, sehingga guru dapat menguasai setiap komponen satu persatu dalam situasi mengajar yang disederhanakan.¹

Dengan demikian dalam lembaga pendidikan perlu adanya kurikulum, karena sangat bermanfaat dalam merancang dan mengorganisasi kompetensi apa yang dilatihkan, strategi dan metode apa yang akan dipilih, media dan sumber apa yang digunakan, pengalaman apa dan hasil belajar apa yang akan dimiliki siswanya. Dalam hal pendidikan memang tidak akan pernah selesai dibicarakan. Hal ini setidaknya didasarkan pada beberapa alasan: pertama, merupakan fitrah setiap orang bahwa mereka menginginkan pendidikan yang lebih baik sekalipun kadang-kadang kita belum tahu mana sebenarnya pendidikan yang lebih baik itu. Kedua, teori pendidikan akan selalu ketinggalan zaman, karena ia dibuat berdasarkan kebutuhan masyarakat yang selalu berubah pada setiap tempat dan waktu. Karena adanya perubahan itu, maka masyarakat tidak pernah puas dengan system pendidikan yang ada. Ketiga, perubahan pandangan hidup juga ikut berpengaruh terhadap ketidakpuasan seseorang dengan keadaan pendidikan, sehingga pada suatu saat seseorang telah puas dengan system pendidikan yang ada

¹JJ. Hasibuan dan Moedjino, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 44.

karena sesuai dengan pandangan hidupnya dan pada saat yang lain seseorang terpengaruh kembali oleh pandangan hidup lainnya.²

Adapun pembelajaran mikro secara teknis bertolak dari asumsi bahwa keterampilan-keterampilan mengajar yang kompleks itu dapat terbagi menjadi unsur-unsur keterampilan yang lebih kecil. Masing-masing keterampilan dapat dilatihkan jauh lebih efektif dan efisien. Apabila dibandingkan dengan pendekatan lain yang dilakukan secara global. Melalui pembelajaran mikro, pembentukan keterampilan dapat dilakukan secara sistematis mulai dari pemahaman, perencanaan, observasi sampai dengan peragaan untuk kemudian diteruskan dengan latihan yang berjenjang. Keterampilan dasar mengajar merupakan suatu keterampilan yang menuntut latihan terprogram untuk dapat menguasainya. Sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan optimal.³

Salah satu keterampilan pembelajaran adalah strategi yang merupakan keterampilan dalam perencanaan, langkah, dan rangkaian untuk mencapai suatu tujuan, maka dalam pembelajaran guru harus membuat suatu rencana, langkah-langkah dalam mencapai tujuan. Penerapan strategi pembelajaran di lapangan akan didukung oleh metode-metode pembelajaran, strategi lebih bersifat tidak langsung atau penerapannya sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan dan ia berbeda dengan metode yang merupakan cara pendidik menyampaikan materi pelajaran, maka metode bersifat langsung, interaksi atau hubungan timbal balik antara pendidik dan siswa ini merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses pembelajaran.

Dengan kata lain kegiatan pembelajaran adalah kegiatan yang didalamnya terdapat proses mengajar, membimbing, melatih, memberi contoh, dan mengatur serta memfasilitasi berbagai hal kepada peserta didik agar bisa belajar, sehingga tercapai tujuan pendidikan. Pembelajaran juga diartikan sebagai usaha sistematis yang memungkinkan terciptanya pendidikan.⁴ Pembelajaran sebagai pengaturan

²Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, cet. Ke-2, 2012), h. 2

³Syafa'atul Munawaroh dkk, *Fungsi dan Manfaat Micro teaching* (Makalah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo Semarang, 2013), h. 1.

⁴Khalilullah, *Media Pembelajaran Bahasa Arab* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), h. 12

dan penciptaan kondisi-kondisi eksteren sedemikian rupa, sehingga menunjang di maksudkan untuk menghasilkan belajar, situasi eksternal harus dirancang sedemikian rupa untuk mengaktifkan, mendukung dan mempertahankan proses internal yang terdapat dalam setiap proses dan peristiwa belajar. Dengan demikian pembelajaran adalah usaha pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja, dengan tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan serta pelaksanaannya terkendali.⁵

Adapun istilah proses belajar mengajar atau kegiatan belajar mengajar adalah dua istilah yang tidak asing lagi. Keduanya seolah-olah sesuatu yang tidak terpisahkan antara yang satu dengan yang lain, kalau ada proses belajar tentu ada proses mengajar, atau dengan kata lain seseorang belajar karena ada yang mengajar, pendapat tersebut tidak selamanya benar apalagi bila mengajar dipandang suatu proses atau kegiatan yang dapat menghasilkan belajar pada diri seseorang. Karena proses belajar mengajar atau tidak terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya.⁶

Sedangkan hakikat pembelajaran efektif adalah proses belajar mengajar yang bukan saja terfokus kepada hasil yang dicapai peserta didik, namun bagaimana proses pembelajaran yang efektif mampu memberikan pemahaman yang baik, kecerdasan, ketekunan, kesempatan dan mutu serta dapat memberikan perubahan perilaku dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka.⁷

Pembelajaran efektif juga akan melatih dan menanamkan sikap demokratis bagi siswa. Pembelajaran efektif juga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga memberikan kreatifitas siswa untuk mampu belajar dengan potensi yang sudah mereka miliki yaitu dengan memberikan kebebasan dalam melaksanakan pembelajaran dengan cara belajarnya sendiri. Di dalam menempuh dan mewujudkan tujuan pembelajaran yang efektif, maka perlu dilakukan sebuah cara agar proses pembelajaran yang diinginkan tercapai yaitu

⁵Yusuf Hadi Miaharso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*(Jakarta: Kencana, 2004), h. 37

⁶Evalin Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Bogor: Gholia Indonesia, 2010), h. 12-14.

⁷Sri Esti Wuryani Djiwandoro, *Psikologi Pendidikan*(Jakarta: PT Grasindo, 2012), h. 226-227.

dengan cara belajar efektif. Maka untuk meningkatkan cara belajar yang efektif perlu adanya bimbingan dari guru.

Dengan demikian penjelasan diatas, maka bisa disimpulkan beberapa ciri pembelajaran sebagai berikut ini:

1. Merupakan upaya sadar dan disengaja
2. Pembelajaran harus membuat siswa belajar
3. Tujuan harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan
4. Pelaksanaannya terkendali, baik isinya, waktu, maupun hasilnya.⁸

Namun pada kenyataannya yang dilihat disekolah-sekolah seringkali guru terlalu aktif didalam proses pembelajaran, sementara siswa dibuat pasif, sehingga interaksi antara pendidik dengan siswa dalam proses pembelajaran tidak efektif. Jika pembelajaran didominasi oleh pendidik. Maka efektifitas pembelajaran tidak akan dapat dicapai. Untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif, pendidik dituntut agar mampu mengelola proses pembelajaran yang memberikan rangsangan kepada siswa sehingga mau dan mampu belajar.

Sedangkan pendidik yang profesional yang sudah dinyatakan dalam undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen. Pada pasal 1 dinyatakan:”guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah,” dengan pasal ini ada tujuh tugas pokok guru yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik untuk bisa melaksanakan tugas tersebut guru dituntut untuk memiliki empat kompetensi yaitu: kompetensi, pedagogic, kepribadian, social, dan profesional.

Oleh karena itu, dunia pendidikan perlu adanya strategi pembelajaran yang merupakan salah satu komponen penting dari kurikulum sehingga ada suatu adagium “*al-thariqoh ahammu min al-maddah*” (metode pembelajaran itu lebih penting daripada materi pembelajaran).Namun demikian, adagium ini lebih cocok

⁸Evalin dan Nara, *Teori Belajar*....., h. 12-14.

diterapkan untuk guru yang telah menguasai materi secara mendalam. Jika sebaliknya, yakni kaya metodologi tetapi miskin materi, maka kemungkinan yang terjadi dalam proses pembelajaran adalah tampilnya seorang pelawak, yang mampun mengocok perut peserta didik berjam-jam lamanya walaupun isi dan substansinya materinya sedikit, dan kurang mampu mewujudkan makna pendidikan itu sendiri sebagai “Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.⁹

Kegagalan pendidik dalam menyampaikan materi ajar selalu bukan karena kurang menguasai bahan, tetapi karena tidak tahu bagaimana cara menyampaikan materi pelajaran tersebut dengan baik dan tepat. Sehingga peserta didik dapat belajar dengan suasana yang menyenangkan dan juga mengasikkan, maka pendidik perlu memiliki pengetahuan tentang pendekatan dan teknik pembelajaran dengan memahami teori-teori belajar yang baik dan tepat.

Saat ini, pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab merupakan bidang yang mengembangkan keterampilan berkomunikasi lisan dan tulisan, memahami dan memahami dan mengungkapkan informasi pikiran, perasaan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya.

Di zaman modern sekarang ini bahasa Arab sudah dilaksanakan sebagai bahasa pengantar disekolah. Oleh karena itu sesuai dengan fungsinya sebagai alat untuk menyampaikan dan menyerap gagasan-gagasan, pikiran, pendapat dan perasaan baik secara lisan maupun tulisan, maka kurikulum bahasa Arab dipersiapkan untuk pencapaian keterampilan dasar berbahasa arab peserta didik dengan dukungan unsur-unsur atau aspek-aspek kebahasaan seperti mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Aspek kebahasaan itu menurut Sukanto disebut dengan keterampilan-keterampilan bahasa meliputi:

⁹Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, cet. Ke-2, 2012), h. 3-4.

keterampilan mendengarkan, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis.

Penguasaan belajar bahasa Arab diperlukan strategi yang tepat dan cocok. Salah satu strategi yang diterapkan di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan, khususnya dalam bahasa Arab adalah dengan menggunakan strategi pembelajaran *micro teaching*. Strategi ini telah berlangsung di pesantren tetapi masih dianggap belum berhasil dalam memahami bahasa Arab dengan keberagaman santri. Hal ini terjadi dengan latar belakang santri ada dari faktor sosial, budaya dan lingkungan dimana mereka tinggal. Juga banyak nya santri yang kurang dapat memahami bahasa Arab, baik secara lisan maupun tulisan.

Dari segi lainnya banyaknya bermacam-macam argumen yang dikemukakan untuk memperkuat statement pesantren tersebut, antara lain adanya indikator-indikator kelemahan yang melekat dalam pelaksanaan pendidikan di Pesantren. Persoalan tersebut sebenarnya sudah bersifat klasik, namun hingga kini rupanya belum juga terselesaikan dengan baik, sehingga pada gilirannya menjadi persoalan yang berkesinambungan dari satu periode ke periode berikutnya. Berbagai persoalan pembelajaran bahasa Arab hingga kini belum terpecahkan secara memadai, tetapi di sisi lain juga sedang berhadapan dengan faktor-faktor eksternal yang lain berupa menguatnya .

Dari latar belakang masalah di atas tentang perlunya strategi pembelajaran *micro teaching* yang kreatif dan efektif agar terciptanya pembelajaran yang inovatif dan bermakna. Dengan tujuan tentu untuk pendidikan yang diharapkan. Maka penulis mengambil sebuah judul tesis: **“IMPLEMENTASI PROGRAM MICRO TEACHING BAGI GURU BAHASA ARAB DI PESANTREN AR-RAUDHATUL HASANAH MEDAN.”**

B. Fokus Penelitian

Peneliti ingin memfokuskan penelitian ini dengan judul” Implementasi Program *Micro Teaching* Bagi Guru Bahasa Arab Di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan. dengan ketentuan responden sebagaimana berikut;

1. Kepala Bidang Pendidikan Pesantren Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan
2. Kepala Biro KMI Kuliyatul Mua’alimin Al-Islamiyah Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan
3. Guru Supervisor bahasa Arab Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan
4. Guru-guru Bahasa Arab di Pesantren Ar-Raudul Hasanah Medan
5. Santri MAS.PP.Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan

C. Rumusan Masalah

Adapun permasalahan dalam penelitian ini, dirumuskan sebagai berikut ini:

1. Bagaimana proses *micro teaching* bagi guru bahasa Arab di Pesantren ar-Raudhatul Hasanah Medan?
2. Bagaimana muatan kurikulum *micro teaching* bagi guru bahasa Arab di Pesantren ar-Raudhatul Hasanah Medan?
3. Apa tujuan program *micro teaching* bagi guru bahasa Arab di Pesantren ar-Raudhatul Hasanah Medan?
4. Bagaimana penilaian keberhasilan program *micro teaching* bagi guru bahasa Arab di Pesantren ar-Raudhatul Hasanah Medan?
5. Apa faktor pendukung dan penghambat program *micro teaching* bagi guru bahasa Arab di Pesantren ar-Raudhatul Hasanah Medan?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penulisan tesis ini adalah untuk:

1. Mengetahui proses *micro teaching* bagi guru bahasa Arab di Pesantren ar-Raudhatul Hasanah Medan?

2. Mengetahui muatan kurikulum *micro teaching* bagi guru bahasa Arab di Pesantren ar-Raudhatul Hasanah Medan?
3. Mengetahui tujuan program *micro teaching* bagi guru bahasa Arab di Pesantren ar-Raudhatul Hasanah Medan?
4. Mengetahui penilaian keberhasilan program *micro teaching* bagi guru bahasa Arab di Pesantren ar-Raudhatul Hasanah Medan?
5. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat program *micro teaching* bagi guru bahasa Arab di Pesantren ar-Raudhatul Hasanah Medan?

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Usaha meningkatkan pemahaman pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan program *micro teaching* di Pesantren ar-Raudhatul Hasanah Medan agar dapat meningkatkan:

- Pemikiran santri untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna dengan menggunakan macam-macam metode dan strategi yang ada dalam pembelajaran *micro teaching*.
- Sistem program *micro teaching* bagi para guru dapat meningkatkan kualitas guru sebagai pengajar.

2. Secara Praktis

Usaha meningkatkan pemahaman pembelajaran bahasa Arab dalam proses pembelajaran dengan program pembelajaran *micro teaching* di Pesantren ar-Raudhatul Hasanah Medan dapat bertujuan:

- Dapat meningkatkan pemahaman santri secara komprehensif dengan menggunakan program pembelajaran *micro teaching* sebagai contoh pembelajaran melalui beberapa macam metode yang ada dalam *micro teaching*.
- Menumbuhkan mileiu yang aktif dalam kegiatan belajar

- Meningkatkan mutu yang tepat dalam menggunakannya sebagai landasan dalam mengimplementasikan pembelajaran bahasa Arab secara totalitas.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Micro Teaching

1. Deskripsi Micro Teaching

Pembelajaran merupakan suatu system yang di dalamnya terdapat berbagai komponen yang saling berinteraksi dan bekerjasama dalam mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu agar tujuan pembelajaran tercapai dengan baik, semua komponen yang terlibat dalam proses pembelajaran harus diorganisasikan sebaik mungkin dalam format perencanaan yang matang, sehingga ketika proses pembelajaran berlangsung seminimal mungkin terjadi kesalahan yang disebabkan panempatan atau pemilihan komponen yang kurang tepat.

Salah satu strategi pembelajaran yang sangat penting untuk dilakukan pendidik adalah mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan proses pembelajaran di kelas, seorang pendidik yang mengajar tanpa persiapan dapat diibaratkan seperti orang yang ingin berjalan-jalan ke suatu tempat tetapi tidak mengetahui bagaimana cara untuk sampai ke tempat dan apa saja yang dibutuhkan dalam perjalanan. Tentu saja bisa sampai ke tempat yang dituju, tetapi kemungkinan waktu yang diperlukan lebih lama karena banyak halangan di jalan yang tidak siap diantisipasi sebelumnya, misalnya ternyata di tengah jalan hujan padahal tidak membawa payung atau haus padahal tidak membawa minum, dan sebagainya. Selain itu karena tidak tahu jalannya, kemungkinan banyak bertanya bahkan mungkin sesat.¹⁰

Berdasarkan hal tersebut, maka penting bagi seorang pendidik untuk mendapatkan bekal yang memadai agar dapat menguasai sejumlah kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh seorang pendidik, baik melalui pelatihan maupun

¹⁰Salirawati, *Teori Micro Teaching*(Makalah disampaikan dalam bimbingan teknis tenaga pelatih konservasi dan pemugaran, direktorat jenderal sejarah dan purbakala, balai konservasi peninggalan Borobudur, (Yogyakarta: 2011). h. 1

bimbingan, yang dikemas dalam bentuk workshop maupun TOT, melalui preservice maupun inservice training. Salah satu bentuk preservice training bagi pendidik adalah melalui pembentukan kemampuan mengajar, micro teaching atau pengajaran micro.

Secara etimologis, *micro teaching* berasal dari dua kata yaitu micro berarti kecil, terbatas, sempit dan teaching berarti pembelajaran.¹¹ Secara terminologis, *micro teaching* adalah redaksi yang berbeda-beda namun mempunyai substansi makna yang sama. Dengan kata lain perbuatan mengajar itu sangatlah kompleks, dengan hal ini. Mikro teaching atau pengajaran mikro adalah pelatihan awal dalam pembentukan kompetensi mengajar melalui pengaktualisasian kompetensi dasar mengajar. Pada dasarnya pengajaran mikro merupakan suatu metode pembelajaran berdasarkan performa yang tekniknya dilakukan dengan cara melatih komponen-komponen kompetensi dasar mengajar dalam proses pembelajaran, sehingga calon pendidik benar-benar mampu menguasai setiap komponen satu persatu atau beberapa secara terpadu dalam situasi pembelajaran yang di sederhanakan.¹²

Jadi *micro teaching* sebagai penguasaan ketrampilan dasar mengajar, guru perlu berlatih secara parsial artinya tiap-tiap komponen keterampilan dasar mengajar perlu dikuasai secara terpisah-pisah. Berarti suatu kegiatan mengajar dimana segalanya diperkecil atau disederhanakan.¹³ Adapun yang dikecilkan dan disederhanakan:¹⁴

1. Jumlah siswa 5 – 10 orang
2. Waktu mengajar 5 – 10 menit
3. Bahan pelajaran hanya mencakup satu atau dua hal yang sederhana

¹¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*(Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 740.

¹²Salirawati, *Teori Micro Teaching*, (Makalah disampaikan dalam bimbingan teknis tenaga pelatih konservasi dan pemugaran, direktorat jenderal sejarah dan purbakala, balai konservasi peninggalan Borobudur, (Yogyakarta: 2011). h. 2

¹³Syaefullah, *Micro Teaching Dalam Kegiatan Diklat Guru*(Makalah, Tidak diterbitkan), h. 1

¹⁴Helmiati, *Micro Teaching Melatih Keterampilan Dasar Mengajar*(Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013), h. 23.

4. Keterampilan mengajar difokuskan beberapa keterampilan khusus saja.¹⁵

Yang menjadi unsur micro merupakan ciri utamanya dan berusaha untuk menyederhanakan secara sistematis keseluruhan proses mengajar yang ada. Usaha ini didasari oleh asumsi bahwa sebelum dapat mengerti, dapat belajar dan dapat melaksanakan kegiatan mengajar yang kompleks, ada kewajiban menguasai komponen-komponen dari keseluruhan kegiatan yang ada. Maka dengan adanya memperkecil murid, menyingkat waktu, mempersempit saran-saran serta membatasi keterampilan, perhatian dapat sepenuhnya diarahkan pada pembinaan penyempurnaan keterampilan khusus yang sedang dipelajari.

Dikemukakan beberapa pengertian pembelajaran mikro menurut beberapa para ahli:

- a. Pembelajaran mikro adalah kegiatan mengajar dalam skala kecil yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan baru dan memperbaiki keterampilan yang lama.
- b. Roestiyah, pembelajaran mikro adalah suatu kegiatan mengajar dimana segala sesuatunya dkecilkan atau disederhanakan.
- c. Micro teaching is *effective methode of learning to teach*.
- d. Michael J Wallace, pembelajaran mikro adalah pembelajaran yang disederhanakan. Situasi pembelajaran dikurangi ruang lingkupnya, tugas guru dipermudah, mata pelajaran dipendekkan dan jumlah peserta didik dkecilkan.
- e. Cooper dan Allen (1971), pengajaran *micro teaching* merupakan salah satu bentuk model praktek pendidikan dan pelatihan mengajar. Sedangkan menurut Jensen pengajaran micro teaching sebagai salah satu system yang memungkinkan seorang calon guru mengembangkan ketrampilannya dalam menerapkan teknik mengajar tertentu.
- f. Pembelajaran mikro adalah metode latihan yang dirancang sedemikian rupa dengan jalan mengisolasi bagian-bagian komponen dari proses

¹⁵Latief, *Belajar Dan Pembelajaran*(Banjarmasin: STKIP, 2008), h. 43.

pembelajaran sehingga calon guru/pendidik dapat menguasai keterampilan satu per satu dalam situasi mengajar yang disederhanakan.¹⁶

Jadi *micro teaching* adalah suatu metode latihan yang dirancang sedemikian rupa untuk memperbaiki keterampilan mengajar calon guru dan mengembangkan pengalaman profesional guru khususnya keterampilan mengajar dengan cara menyederhanakan atau memperkecil aspek pembelajaran seperti jumlah murid, waktu, fokus bahan ajar dan membatasi penerapan keterampilan mengajar tertentu, sehingga guru dapat diketahui keunggulan dan kelemahan pada diri guru secara akurat. Dengan adanya *micro teaching*, maka kompetensi seorang guru disini harus ditingkatkan untuk merespon kebutuhan peningkatan kualitas pendidikan nasional. Kualitas pendidikan nasional salah satu pilarnya adalah kualitas guru sebagai ujung tombak pendidikan. Kualitas guru akan menentukan proses pembelajaran yang selanjutnya berpengaruh pada kualitas pendidikan. Peningkatan kompetensi guru salah satunya dapat ditempuh melalui pendidikan dan pelatihan. Dengan demikian guru memegang peranan yang penting dalam proses belajar mengajar. Dipundaknya terpikul tanggung jawab utama keefektifan seluruh usaha kependidikan persekolahan. Di banyak negara maju media elektronik sebagai alat pengajar sudah dipergunakan dan kemampuannya untuk membawakan bahan pengajaran kepada pelajar telah dibuktikan. Namun keberadaannya tetap tidak dapat sepenuhnya menggantikan kedudukan guru. Ada sesuatu yang hilang selama ini disumbangkan oleh adanya interaksi antar manusia, antara guru dan pelajar. Kehilangan yang utama ialah segi keteladanan dan penanaman nilai-nilai yang dikristalisasikan dalam tujuan pengajaran. Sebab, tujuan yang mengarahkan pelajar tersebut lebih bersumber pada guru ketimbang pada pelajar sekalipun tujuan itu dirumuskan oleh tenaga kependidikan yang lebih tinggi kedudukannya di dalam struktur birokrasi.¹⁷ Hal lain guru juga memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan di kelas dan di ruang praktek laboratorium. Sehubungan dengan tugas ini, guru hendaknya selalu memikirkan tentang bagaimana upaya yang

¹⁶Helmiati, *Micro Teaching*....., h. 23.

¹⁷Suparta dan Herry Noer Aly, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*(Jakarta: Amisco, 2003), h. 1

dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran tersebut, diantaranya dengan membuat perencanaan pembelajaran dengan seksama dan menyiapkan sejumlah perangkat pembelajaran yang tepat. Bahkan masyarakat sendiri dari yang paling terbelakang sampai yang paling maju, mengakui bahwa guru merupakan satu diantara sekian banyak unsur pembentuk utama calon anggota masyarakat. Namun wujud pengakuan itu berbeda-beda antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lain. Sebagian mengakui pentingnya peranan guru itu dengan cara yang konkret, sementara yang lain masih menyangsikan besarnya tanggung jawab seorang guru, termasuk masyarakat yang sering menggaji guru lebih rendah daripada yang sepatutnya.

Pada undang-undang pada pasal 27 ayat 3 dikemukakan bahwa guru adalah tenaga pendidik yang khusus diangkat dengan tugas utama mengajar. Disamping itu, guru mempunyai tugas lain yang bersifat pendukung, yaitu membimbing dan mengelola administrasi sekolah. Tiga tugas ini mewujudkan tiga layanan yang harus diberikan oleh guru kepada pelajar dan tiga peranan yang harus dijalankannya. Tiga layanan dimaksud ialah: 1) Layanan instruksional, 2) Layanan bantuan (*bimbingan dan konseling*), 3) Layanan administrasi. Adapun tiga peranan guru ialah:

1. Sebagai pengajar
2. Sebagai pembimbing
3. Sebagai administrator kelas

Maka guru sebagai pengajar, mempunyai tugas menyelenggarakan proses belajar mengajar. Sedangkan tugas terbesar dari profesi guru meliputi empat pokok, yaitu:

1. Menguasai bahan pengajaran
2. Merencanakan program belajar mengajar
3. Melaksanakan, memimpin, dan mengelola proses belajar mengajar
4. Menilai kegiatan belajar mengajar¹⁸

¹⁸*Ibid*, h. 2

Adapun menurut Sukirman mengatakan *micro teaching* merupakan sebuah pembelajaran dengan salah satu pendekatan atau cara untuk melatih penampilan mengajar yang dilakukan secara *micro* atau disederhanakan.¹⁹ Penyederhanaan ini terkait dengan setiap komponen pembelajaran, misalnya dari segi waktu, materi, jumlah siswa, jenis ketrampilan dasar mengajar yang dilatihkan, penggunaan metode dan media pembelajaran, dan unsur-unsur pembelajaran lainnya.

Juga Hamalik berpendapat bahwa pengajaran *mikro* merupakan teknik baru dan menjadi bagian dalam pembaruan. Penggunaan pengajaran *mikro* dalam rangka mengembangkan keterampilan mengajar calon guru atau sebagai usaha peningkatan, adalah suatu cara baru terutama dalam system pendidikan guru di negara kita.²⁰ Sedangkan Sadirman mengatakan *micro teaching* adalah meningkatkan performance yang menyangkut keterampilan dalam mengajar atau latihan mengelola interaksi belajar mengajar.²¹

إِنَّ الْعَمَلِيَّةَ التَّعْلِيمِيَّةَ نَشَاطٌ يَشْمَلُ أُمُورًا كَثِيرَةً، أَهْمُهَا التَّخَطِيطُ أَوْ إِعْدَادُ
التَّدْرِيسِ، وَالْعَمَلِيَّةُ التَّعْلِيمِيَّةُ، وَالتَّعْلِيمُ. وَتَأْخُذُ الْعَمَلِيَّةُ التَّعْلِيمِيَّةُ أَكْبَرَ قِسْطٍ مِنَ
الْوَقْتِ وَ الْمَجْهُودِ بِالمُقَارَنَةِ مَعَ الْأُمُورِ الْآخَرِينَ، فَلَا بُدَّ أَنْ يُفَكَّرَ فِيهَا الْمُعَلِّمُ فِي أُمُورٍ
كَثِيرَةٍ كَالْمَادَّةِ، وَطَرِيقَةِ التَّدْرِيسِ الْمُلائِمَةِ لَهَا، وَوَسَائِلِ الْإِيضَاحِ، وَغَيْرِ ذَلِكَ. وَالْعَمَلِيَّةُ
التَّعْلِيمِيَّةُ عَمَلِيَّةٌ مَعْقَدَةٌ تَحْتَاجُ فِي أَدَائِهَا إِلَى فَهْمٍ دَقِيقٍ لِعَنَاصِرِهَا وَأَسْسِهَا وَمَبَادِئِهَا.

¹⁹ Dadang Sukirman, *Pembelajaran Micro Teaching* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama, 2012), h. 21.

²⁰ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, cet. Ke-6 (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 144.

²¹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 189.

وَمَا يَجِبُ عَلَى الْمَعْلَمِ الْإِلْمَامَ بِهِ قَبْلَ مُمَارَسَتِهِ هَذَا الْعَمَلُ التَّعْرِفُ عَلَى أَهْمٍ

المُصْطَلِحَاتِ فِي هَذَا الْمَجَالِ، مِنْهَا: التَّعْلِيمُ، وَالتَّعَلُّمُ، وَالتَّرْبِيَةُ، وَالتَّرْبِيَةُ الْإِسْلَامِيَّةُ.²²

Artinya: bahwa praktek mengajar adalah suatu kegiatan yang meliputi beberapa hal-hal yang kompleks, dan yang terpenting adalah strategi dan perencanaan dengan membandingkan dengan dua hal yang lain. Oleh karena itu seorang guru harus memikirkan apa yang menjadi pegangan guru, seperti materi pembelajaran, metode yang cocok dalam pembelajaran dan alat peraga dan lain-lainnya. Dan praktek mengajar adalah kegiatan yang dilaksanakan dengan membutuhkan pemahaman yang mendalam baik dari segi unsur-unsur pengajaran, dasar-dasarnya dan pedoman-pedoman yang cocok. Dan kewajiban guru adalah usaha kedalaman sebelum mengetahui istilah-istilah dalam tempat pembelajaran. Diantaranya adalah: pengajaran, belajar, pendidikan dan pendidikan agama islam.

Dengan memahami pendapat ini pengajaran *mikro* pada dasarnya merupakan suatu metode pembelajaran berdasarkan performa yang tekniknya dilakukan dengan melatih komponen-komponen kompetensi dasar mengajar dalam proses pembelajaran, sehingga calon guru benar-benar mampu menguasai setiap komponen satu persatu atau beberapa komponen secara terpadu dalam situasi pembelajaran yang disederhanakan. Dengan demikian dalam *micro teaching* bagian sangat penting adalah praktik mengajar sebagai bentuk nyata ditampilkannya kompetensi yang telah dibekalkan kepada calon pendidik. Pada umumnya praktik *micro teaching* dilakukan dengan model pembelajaran bersama teman sejawat, karena model ini fleksibel dilaksanakan sebelum melakukan pembelajaran sesungguhnya. Jadi dalam *micro teaching* calon pendidik dapat berlatih dengan kompetensi dasar mengajar secara terbatas dan secara terpadu dari beberapa kompetensi dasar mengajar dengan kompetensi tujuan, materi, peserta didik, dan waktu yang relatif dibatasi. Dari sisi lain *micro teaching* bermanfaat untuk berlatih menguasai keterampilan dasar mengajar ataupun suatu situasi pengajaran yang dilaksanakan dalam waktu dan jumlah yang terbatas, yaitu selama 5-20 menit dengan jumlah siswa sebanyak 3-10 orang. Jadi secara umum *micro teaching* untuk meningkatkan kemampuan dalam proses

²²سوترسنو أحمد، أصول التربية و التعليم الجزء الثالث مقرر للصف الخامس كلية المعلمين الإسلامية، (كوتنور: دارالسلام: 2011)، ص. 1.

pembelajaran atau kemampuan profesional calon guru atau meningkatkan kemampuan tenaga kependidikan dalam berbagai keterampilan yang spesifik.

Sedangkan bagian terpenting micro teaching adalah praktik mengajar sebagai bentuk nyata ditampilkannya kompetensi yang telah dibekalkan kepada calon pendidik. Yang pada umumnya praktik micro teaching dilakukan dengan model peerteaching karena model ini fleksibel dilaksanakan sebelum melakukan real teaching dalam kelas yang sesungguhnya. Dalam micro teaching calon pendidik dapat berlatih unjuk kompetensi dasar mengajar secara terbatas dan secara terpadu dari beberapa kompetensi dasar mengajar dengan kompetensi tujuan, materi, peserta didik, dan waktu yang relative dibatasi. Micro teaching merupakan sarana latihan untuk berani tampil menghadapi kelas dengan peserta didik yang beraneka ragam karakternya, mengendalikan emosi, ritme pembicaraan, mengelola kelas agar kondusif untuk proses transfer ilmu dan lain-lain. Praktik micro teaching dilakukan sampai calon pendidik dianggap sudah cukup memadai untuk diterjunkan dalam praktek sesungguhnya.²³

2. Tujuan Micro Teaching

Latihan praktek mengajar dalam situasi laboratoris, maka melalui micro teaching calon guru ataupun guru dapat berlatih berbagai keterampilan mengajar dalam keadaan terkontrol untuk meningkatkan kompetensinya. Menurut Roestiyah, tujuan micro teaching adalah untuk mempersiapkan calon guru menghadapi pekerjaan mengajar sepenuhnya dimuka kelas dengan memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap sebagai guru profesional.²⁴ Dari teori bahwa dalam pembelajaran apapun perlu namauya praktek mengajar. Tentu hal ini sangat penting dalam dunai pendidikan. Menurut Dwight Allen dalam Moedjiono tujuan pemebelajaran *micro teaching* adalah:

1. Bagi siswa calon Guru

²³Salirawati, *Teori Micro Teaching*, (Makalah disampaikan dalam bimbingan teknis tenaga pelatih konservasi dan pemugaran, direktorat jenderal sejarah dan purbakala, balai konservasi peninggalan Borobudur, (Yogyakarta: 2011). h. 2

²⁴Helmiati, *Micro Teaching*....., h. 27.

- a) Memberikan pengalaman belajar yang nyata dan latihan sejumlah keterampilan dasar mengajar secara terpisah.
- b) Calon guru dapat mengembangkan keterampilan mengajarnya sebelum mereka terjun ke kelas yang sebenarnya
- c) Memberikan kemungkinan bagi calon guru untuk mendapatkan bermacam-macam keterampilan dasar mengajar serta memahami kapan dan bagaimana keterampilan diterapkan

2. Bagi Guru

- a) Memberikan penyegaran dalam program pendidikan.
- b) Guru mendapatkan pengalaman belajar mengajar yang bersifat individual demi perkembangan profesinya.
- c) Mengembangkan sikap terbuka bagi guru terhadap pembaharuan yang berlangsung di lingkungan pendidikan.²⁵

Hartono juga mengelompokan tujuan pengajaran *micro* yaitu tujuan pengajaran untuk calon guru dan tujuan untuk para guru.

- a) Untuk calon guru, yaitu pertama memberi latihan sejumlah keterampilan dasar mengajar secara terpisah dan latihan pengalaman mengajar yang nyata. Kedua, memberikan kesempatan calon guru megembangkan keterampilan mengajar dan bimbingan sebelum mereka tampil di kelas yang sebenarnya. Ketiga, memberikan kesempatan calon guru untuk mendapatkan latihan keterampilan mengajar dan berlatih kapan harus menerapkannya.
- b) Sedangkan untuk guru, adalah pertama, memberikan penyegaran keterampilan dasar mengajar. Kedua, memberikan kesempatan menambah pengalaman terbimbing untuk peningkatan dan pengembangan profesinya. Ketiga, mengembangkan sikap terbuka bagi guru terhadap tanggapan kritik atas kekurangannya dan pembaharuan yang berkembang di dunia pendidikan.²⁶

Adapun tujuan khusus *micro teaching* adalah sebagai berikut ini:

²⁵JJ. Hasibuan dan Moedjino, *Proses Belajar.....*, h. 46

²⁶Bambang Hartono, *Pengajaran Mikro Strategi Pembelajaran Calon Guru/ Guru Menguasai Keterampilan Dasar Mengajar*(Semarang: Widya Karya, 2010), h. 37.

- a) Calon guru mampu menganalisis tingkah laku pembelajaran kawannya dan dirinya sendiri.
- b) Calon guru mampu melaksanakan berbagai jenis keterampilan dalam proses pembelajaran.
- c) Calon guru mampu mewujudkan situasi pembelajaran yang efektif, produktif, dan efisien.
- d) Calon guru mampu bertindak profesional.²⁷

3. Fungsi Micro Teaching

Micro Teaching berupaya untuk membina calon guru/tenaga kependidikan melalui keterampilan kognitif, psikomotorik, reaktif dan interaktif. Dalam perannya micro teaching juga berfungsi sebagai berikut:

1. Fungsi Intruksional, sebagai penyedia fasilitas praktek latihan bagi calon guru untuk berlatih dan memperbaiki dan meningkatkan keterampilan pembelajaran juga latihan penerapan pengetahuan metode dan teknik mengajar dan ilmu keguruan yang telah dipelajari secara teoritik. Hamalik disini mengatakan bahwa pengajaran mikro berfungsi sebagai praktek keguruan, baik dalam pre-service maupun in-service. Dengan hal ini maka jelas bahwa fungsi intruksional sebagai tempat untuk mengasah kompetensi dan keterampilan mengajar.²⁸
2. Fungsi Pembinaan, sebagai tempat pembinaan dan pembekalan para calon guru dibina sebelum terjun ke pengajaran sebenarnya. Sardirman mengatakan bahwa micro teaching dijadikan tempat membekali calon guru dengan memperbaiki komponen-komponen mengajar sebelum terjun ke kelas tempat pengajaran.²⁹
3. Fungsi Integralistik, sebagai program yang merupakan bagian integral program pengalaman lapangan serta merupakan mata kuliah prasyarat PPL dan berstatus sebagai mata kuliah wajib nyata.

²⁷Helmiati, *Micro Teaching*....., h. 28.

²⁸Hamalik, *Pendidikan Guru*....., h. 144.

²⁹Sardiman, *Interaksi dan Motivasi*....., h. 186.

4. Fungsi Eksperimen, sebagai bahan uji coba bagi calon guru pakar di bidang pembelajaran.³⁰ Contohnya seorang guru berdasarkan penelitiannya menemukan suatu model pembelajaran, maka sebelum penemuan itu dipraktekkan di lapangan, maka terlebih dahulu diuji cobakan di dalam micro teaching ini. Dengan hal ini hasil dapat dievaluasi di mana letak kelemahannya untuk segera dilakukan perbaikan-perbaikan. Dengan kata lain bahwa fungsi micro teaching adalah sarana dalam latihan mempraktekkan mengajar, juga salah satu syarat bagi mahasiswa yang akan mengikuti praktek mengajar dilapangan.³¹
 5. Peka terhadap fenomena yang terjadi di dalam proses pembelajaran ketika menjadi kolaborator yang mengkritisi teman yang tampil praktik mengajar.
 6. Lebih siap melakukan kegiatan praktik mengajar dilembaga dan sekolah
 7. Dapat menilai kekurangan yang ada dalam dirinya yang berkaitan dengan kompetensi dasar mengajar melalui refleksi diri setelah praktik ke depan.
 8. Sadar bagaimana membentuk profil pendidik yang baik ditinjau dari kompetensi penampilan, sikap dan perilaku.
- Melalui micro teaching seorang calon pendidik akan memiliki rasa percaya diri yang tinggi, karena telah dilatih secara baik dan dibekali kompetensi demi kompetensi baik secara terpisah maupun terpadu dalam satu kesatuan proses pembelajaran.

4. Kompetensi dasar mengajar

Kompetensi adalah pernyataan yang menggambarkan penampilan suatu kemampuan tertentu secara bulat yang merupakan perpaduan antara pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dapat diamati dan diukur. Hal ini berarti orang yang memiliki kompetensi berarti ia memiliki kemampuan yang dapat diamati dan diukur oleh orang lain.

³⁰Zainal Asri, *Micro Teaching Disertai Dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*(Jakarta: Rajawali Press, 2010), h. 119.

³¹*Ibid*, h. 47

Mengajar adalah member pelajaran kepada peserta didik yang sedang belajar. Dulu system pendidikan kita sebelumnya menganggap peserta didik hanya sebagai objek belajar, maka saat ini sudah terjadi pergeseran dari pembelajaran berpusat pada pendidik menjadi pembelajar berpusat pada peserta didik, artinya peserta didik tidak lagi sebagai objek tetapi sebagai subjek belajar. Kata pengajaran juga sudah tidak digunakan lagi diganti dengan istilah pembelajaran yang lebih bermakna terjadinya interaksi dua arah yaitu pendidik ke siswa dan sebaliknya. Dengan kata lain, pendidik hanya sebagai fasilitator dan motivator di dalam proses perolehan konsep bagi peserta didiknya. Maka dengan terjadinya perubahan paradigm pendidikan tersebut, maka kompetensi dasar mengajar yang harus dikuasai oleh calon pendidiknya menjadi lebih diperkaya dengan berbagai kompetensi penguasaan metode pembelajaran yang mampu mengaktifkan peserta didik.

Sedangkan kompetensi dalam micro teaching merupakan kemampuan minimal yang harus dicapai oleh calon pendidik meliputi memahami dasar-dasar micro teaching, menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), mempraktikkan keterampilan dasar mengajar terbatas dan terpadu dan mengevaluasi praktik *micro teaching*.

Setiap orang jika akan melakukan suatu aktivitas, maka akan berhasil dengan baik jika aktivitas tersebut direncanakan terlebih dahulu secara matang. Demikian juga dalam proses belajar mengajar, calon pendidik seharusnya merencanakan pembelajaran dengan sebaik-baiknya, agar tujuan pembelajaran yang ditetapkan tercapai dengan baik.

Maka dengan hal diatas dapat mengambil bahwa dalam melaksanakan micro teaching perlu dengan adanya persiapan yaitu :

1. Rencana Perencanaan Pembelajaran (RPP)

Perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan berbagai keputusan yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang akan ditentukan. Perencanaan merupakan proses penerapan dan

pemanfaatan sumber-sumber daya secara terpadu yang akan diharapkan dapat menunjang kegiatan dan upaya-upaya yang akan dilakukan secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan.³²

Rencana Perencanaan Pembelajaran disusun agar calon pendidik dalam melaksanakan pembelajaran terencana dengan baik, karena melalui RPP mereka dapat menuangkan berbagai metode atau metode pembelajaran baru sesuai dengan karakteristik materi dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, metode pembelajaran yang diterapkan, apersepsi yang akan dilakukan awal mengajar sampai pada langkah-langkah pembelajaran dan penilaian yang akan dilakukan.

Jadi dapat kita bayangkan bagaimana kacaunya seorang pendidik ketika mengajar tanpa persiapan sama sekali, meskipun dia merupakan pendidik yang sudah berpengalaman. Sebanyak apapun pengalaman seorang pendidik, tetap penting untuk sedikit membuka buku dan mempersiapkan apa saja yang akan dilakukan dalam pembelajaran yang akan dilaksanakan esok harinya. Terlebih lagi jika pendidik sudah menyusun RPP, maka harus benar-benar dimanfaatkan sebagai pegangan atau acuan dalam mengajar untuk setiap tatap muka.

Perencanaan pada dasarnya bertujuan member pegangan bagi para pihak yang terkait mulai dari level makro para pengambil kebijakan samapi mikro pelaksana dilapangan agar mengetahui arah yang dituju untuk mengurangi dampak perubahan, mengurangi pemborosan dan kesian-siaan, serta menetapkan acuan untuk memudahkan pengawasan. Secara khusus, fungsi perencanaan menurut Mansoer (1989)adalah merumuskan tujuan, menentukan strategi menyeluruh tentang cara melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan tersebut, serta menetapkan hierarki rencana secara menyeluruh untuk mengintegrasikan dan mengoordinasikan kegiatan yang diperlukan untuk tercapainya tujuan organisasi.

Sedangkan Hamalik menjelaskan bahwa untuk mengembangkan suatu rencana, seseorang harus mengacu ke masa depan dalam hal menentukan pengaruh pengeluaran biaya atau keuntungan, menetapkan perangkat tujuan atah

³² Helmiati, *Micro Teaching Melatih Keterampilan Dasar Mengajar* (Yogyakarta : Aswaja Presindo, 2013), h. 33.

hasil akhir. Mengembangkan strategi untuk tercapainya tujuan akhir, dan menyusun program. Hal ini dapat dilakukan dengan cara penetapan prioritas dan urutan strategi, anggaran biaya atau alokasi berbagai sumber terkait, penetapan prosedur kerja dengan metode yang baru, dan pengembangan kebijakan berupa aturan atau ketentuan. Guru yang baik akan berusaha sedapat mungkin agar pengajarannya berhasil, salah satu factor yang dapat membawa keberhasilan itu adalah adanya perencanaan pengajaran yang dibuat guru tersebut sebelumnya.

Rencana perencanaan pembelajaran sangat besar manfaatnya bagi pendidik, karena dalam merancang dan menyusun RPP pendidik diharapkan dapat menerapkan berbagai metode pembelajaran baru yang mungkin sesuai dan tepat digunakan untuk menyampaikan materi, sehingga dapat membantu anak didik dalam menguasai materi tersebut. Selain menerapkan metode baru, dalam RPP juga dapat dirancang pembelajaran yang menarik dan menyenangkan dalam bentuk permainan maupun selingan menarik lainnya sehingga peserta didik termotivasi dan semangat mengikuti pelajaran.³³

Adapun fungsi perencanaan secara umum meliputi kegiatan menetapkan apa yang ingin dicapai, bagaimana cara mencapainya, berapa waktu yang akan dibutuhkan, berapa orang yang diperlukan dan berapa biayanya. Melalui perencanaan yang telah dibuat, dapat terbayangkan tujuan yang ingin dicapai, aktivitas atau proses yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan, sarana dan fasilitas yang diperlukan, hasil yang akan didapat, bahkan factor kendala maupun unsure pendukung juga sudah dapat diantisipasi. Secara umum, perencanaan pengajaran mempunyai fungsi-fungsi, tujuan dan manfaatnya diantaranya:

- a) Memberi pemahaman yang lebih jelas pada guru tentang tujuan pendidikan sekolah dan hubungannya dengan pengajaran yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan.
- b) Membantu guru memperjelas pemikiran tentang sumbangan pengajarannya terhadap pencapaian tujuan pendidikan.

³³Salirawati, *Teori Micro Teaching*, (Makalah disampaikan dalam bimbingan teknis tenaga pelatih konservasi dan pemugaran, direktorat jenderal sejarah dan purbakala, balai konservasi peninggalan Borobudur, (Yogyakarta: 2011). h. 2

- c) Menambah keyakinan guru atas nilai-nilai pengajaran yang diberikan dan prosedur yang dipergunakan.
- d) Membantu guru dalam upaya mengenal berbagai kebutuhan dan minat murid serta mendorong motivasi belajar.
- e) Mengurangi kegiatan yang bersifat trial dan error dalam mengajar, berkat adanya organisasi kurikuler yang lebih baik, metode yang tepat dan menghemat waktu.
- f) Murid-murid akan menghormati guru yang dengan sungguh-sungguh mempersiapkan diri untuk mengajar sesuai dengan harapan mereka.
- g) Member kesempatan bagi para guru untuk memajukan pribadi dan perkembangan profesionalnya.
- h) Membantu guru memiliki rasa percaya pada diri sendiri dan jaminan atas diri sendiri.
- i) Membantu guru memelihara kegairahan mengajar dan menentukan memberikan bahan-bahan yang actual pada murid.³⁴ Tujuan dan manfaat perencanaan pembelajaran adalah :
 - a) Sebagai landasan pokok bagi guru dan siswa dalam mencapai kompetensi dasar dan indicator yang telah diterapkan.
 - b) Memberi gambaran mengenai acuan kerja jangka pendek
 - c) Karena disusun dengan menggunakan pendekatan system, member pengaruh terhadap perkembangan individu siswa.
 - d) Karena dirancang secara matang sebelum pembelajaran, berakibat terhadap *nurturant effect*.
 - e) Mengembangkan dan membina keterampilan tertentu calon guru dalam mengajar.
 - f) Keterampilan mengajar terkontrol dan dapat dilatihkan
 - g) Perbaikan dan penyempurnaan secara cepat dapat segera dicermati
 - h) Latihan penguasaan keterampilan mengajar lebih baik

³⁴Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, cet. Ke-6(Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 144.

- i) Saat latihan berlangsung calon guru dapat memuaskan perhatian secara objektif.
- j) Menuntut dikembangkan pola observasi yang sistematis dan objektif.
- k) Mempertinggi efisiensi dan efektivitas penggunaan sekolah dalam waktu praktik mengajar yang relative singkat.

Perencanaan pembelajaran mikro yaitu membuat perencanaan atau persiapan untuk setiap jenis keterampilan mengajar yang akan dilatihkan. Unsur-unsur perencanaan meliputi : menentukan tujuan, materi, metode, media dan evaluasi. Dalam membuat perencanaan pembelajaran mikro, unsure-unsur yang digunakan sama dengan unsure-unsur perencanaan pembelajaran secara umum. Perbedaanya yaitu disesuaikan dengan karakteristik pembelajaran mikro, yaitu setiap unsure perencanaan tersebut disederhanakan, dan ada penekanan terhadap jenis keterampilan apa yang akan dilakukan.

2. Unsur-unsur Rencana Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran adalah proses memproyeksikan setiap komponen pembelajaran. Menurut Ralph W. Tyler komponen-komponen pembelajaran tersebut meliputi empat unsure yaitu: tujuan, bahan ajar, metode dan evaluasi.

Keempat komponen pembelajaran tersebut apabila digambarkan dalam bentuk bagan akan membentuk suatu system sebagai berikut :

a. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah sesuatu yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran, yaitu gambaran perubahan perilaku siswa kearah yang lebih positif, baik dari segi pengetahuan keterampilan dan sikap. Sedangkan menurut Hamalik tujuan khusus pembelajaran adalah penguasaan pengetahuan. Pengetahuan bersumber dari perangkat mata ajaran yang disampaikan di sekolah. Oleh karena itu, mata ajaran tersebut meliputi berbagai pengalaman yang berasal dari orang tua di masa lalu, yang berlangsung dalam kehidupan manusia yang diuraikan,

disusun, serta di muat dalam buku mata pelajaran dari berbagai referensi.

Maka yang perlu diperhatikan guru dalam membuat tujuan khusus atau indicator pembelajaran adalah:

Guru harus memperhatikan silabus/kurikulum yang berlaku sebagai pedoman dalam menjabarkan tujuan.

Guru harus memahami tipe-tipe hasil belajar

Guru harus memahami cara merumuskan tujuan pembelajaran sampai tujuan tersebut jelas isinya dan dapat dicapai oleh siswa setelah setiap proses pembelajaran berakhir.

b. Materi pembelajaran

Materi harus direncanakan dan dikembangkan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Materi pembelajaran harus disusun secara sistematis berdasarkan skuensinya dan diorientasikan pada upaya mencapai tujuan pembelajaran.

Criteria dalam merumuskan dan mengembangkan bahan pembelajaran diantaranya:

- 1) Bahan harus benar dan berarti sesuai dengan pembangunan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi
- 2) Bahan harus relevan dengan aspek social siswa
- 3) Bahan harus mengandung kesinambungan antara kedalaman dan keluasan
- 4) Bahan pelajaran harus mencakup berbagai ragam tujuan, pengetahuan, keterampilan dan sikap.

c. Kegiatan pembelajaran

Kegiatan pembelajaran harus menggambarkan aktivitas siswa, karena pada hakikatnya yang belajar itu adalah siswa, guru hanya sebagai fasilitator. Maka guru merancang kegiatan pembelajaran dengan sistematis, efektif, efisien serta berorientasi pada tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran menggambarkan interaksi antara peserta didik, materi pelajaran dan pendidik, ditinjau dari peserta didik, proses

pembelajaran itu merupakan kegiatan belajar. Berkaitan dengan belajar Robert zais mengemukakan:” *Meaningful learning activities the heart of the curilum because they are so influential in shaping the learnes shaping the learners experience and this his education.*”Dari pernyataan ini, Zais menekankan bahwa, pengalaman belajar dan bukanya materi pelajaran yang membawa peserta didik mencapai tujuan belajar. Pengalaman belajarlah yang menumbuhkan pengertian tentan pengetahuan yang dipelajari sekurang-kurangnya pada tingkat pemahaman dan penerapannya.

Pembelajaran terkait dengan tujuan dan rencana kurikulum, yang difokuskan pada persoalan metodologi, seperti teknik mengajar, kegiatan implementasi sumber, dan alat pengukuran yang digunakan dalam situasi mengajar belajar yang khusus. (hamalik).

Setiap kegiatan pembelajaran mempunyai sasaran atau tujuan. Tujuan itu berharap dan berjenjang mulai dari yang sangat operasional dan konkret, yakni tujuan pembelajaran khusus dan tujuan pembelajaran umum, tujuan kurikuler, tujuan nasional, sampai kepada tujuan yang bersifat universal dan jelas standar ketuntasan belajar minimal yang dicapai peserta didik. Pembelajaran sebagai salah suatu system instruksional yang mengacu pada pengertian seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Sebagai suatu system, pembelajaran meliputi komponen-komponen antara lain tujuan, bahan, siswa, guru, metode, situasi, dan evaluasi.

Dalam rencana pembelajaran kegiatan belajar mengajar harus dirumuskan secara jelas dengan memperhatikan hal-hal berikut ini:

- 1) Kegiatan pembelajaran harus berorientasikan pada tujuan pembelajaran khusus atau indicator pembelajaran yang diterapkan.
- 2) Kegiatan pembelajaran harus dilaksanakan secara sistematis
- 3) Kegiatan pembelajaran harus efektif dan efisien
- 4) Kegiatan pembelajaran harus fleksibel

- 5) Kegiatan pembelajaran harus disesuaikan dengan kemampuan siswa
- 6) Kegiatan pembelajaran harus memperhatikan dengan alat fasilitas yang tersedia
- 7) Kegiatan pembelajaran harus dapat mengembangkan kemampuan siswa baik dari segi pengetahuan, keterampilan dan sikap
- 8) Penggunaan metode mengajar harus disesuaikan dengan tujuan yang telah ditetapkan
- 9) Kegiatan pembelajaran harus menggambarkan atau mendeskripsikan tentang materi yang akan digunakan dan memberikan peluang untuk memungkinkan siswa belajar aktif.

d. Evaluasi

Pendidikan adalah suatu proses bertujuan mengubah perilaku peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan yang dirumuskan dalam kurikulum. Dalam hubungan ini, evaluasi merupakan komponen yang dirancang untuk mengungkapkan hasil dari suatu pendidikan yang termanifestasi dalam perilaku peserta didik. Hilda taba mendefenisikan: *”evaluation is the process of determining what these changes are and appraised the values reprintsented in objectives to find out how far the objectives of education are being achievent.”*

Metode evaluasi mencakup semua cara untuk mendapatkan bukti-bukti yang sah dalam mencapai suatu tujuan yang mencakup: obesrvasi perilaku dan kinerja, baik dalam ranah kognitif, afektif maupun psikomotor. Berdasarkan pengertian ini, evaluasi memiliki makna yang leebih luas dari sekedar menguji dan member nilai kepada para peserta didik. Evaluasi mencakup : klarifikasi tentang tujuan sampai pada penjabaran mengenai indicator perilaku yang menjelaskan pencapaian tujuan dalam bidang tertentu, pengembangan dan penerapan berbagai cara untuk mengindetifikasi perubahan-perubahan pada pribadi peserta didik, menemukan cara yang tepat untuk merangkum dan

menginterpretasi suatu perubahan dan penggunaan informasi yang diperoleh tentang kemajuan atau hambatan-hambatan yang dihadapi peserta didik sebagai dasar pengembangan kurikulum, metode pembelajaran dan bimbingan.(tedjo)

Fungsi evaluasi lebih luas dari sekedar fungsi sentral disekolah dan pengembangan kurikulum. Sekurang-kurangnya terdapat tiga macam fungsi evaluasi :

- 1) Sebagai sarana validasi hipotesis yang menjadi dasar pengembangan kurikulum. Secara harafiah semua rencana dalam kurikulum dan pendekatan pembelajaran merupakan hipotesis yang dampaknya perlu diuji. Banyak asumsi-asumsi yang digunakan, baik untuk mengembangkan kurikulum dan penerapan kurikulum.
- 2) Evaluasi dalam rangka mengungkapkan dampak dari suatu program bukan hanya untuk menyediakan informasi factual yang berkaitan dengan sasaran program, melainkan juga pada saat yang bersamaan mungkin menumbuhkan produk sampingan yang disebut sebagai hidden curriculum.
- 3) Evaluasi dalam menyediakan informasi tentang kelemahan dan kekuatan dari suatu program melalui penilaian atas kelemahan dan kekuatan peserta didik dalam upaya mencapai tujuan belajar.

Jadi dengan hal ini, maka evaluasi pembelajaran dilaksanakan pada kegiatan pembelajaran meliputi evaluasi awal pembelajaran, evaluasi proses pembelajaran dan evaluasi akhir pembelajaran.

Evaluasi juga berfungsi sebagai dasar diagnosis belajar siswa yang dianjurkan dengan bimbingan untuk pemberian pengayaan. Dalam melaksanakan evaluasi aspek-aspek pokok yang harus diperhatikan meliputi : tujuan evaluasi, bentuk dan jenis evaluasi yang digunakan.

Criteria evaluasi dalam perencanaan pembelajaran adalah sebagai berikut ini:

- 1) Evaluasi harus berorientasi pada tujuan pembelajaran
- 2) Evaluasi harus berdasarkan pada pertumbuhan kegiatan pembelajaran
- 3) Evaluasi harus memperhatikan waktu yang tersedia
- 4) Evaluasi harus memungkinkan ada kegiatan tindak lanjut
- 5) Evaluasi harus memberikan umpan balik
- 6) Evaluasi harus berdasarkan pada bahasan materi

5. Aspek-Aspek Keterampilan Dalam Micro Teaching

Adapun aspek-aspek yang menjadi keterampilan dalam *micro teaching* diantaranya:

1. Ketetampilan membuka pelajaran³⁵

Dalam mengawali proses pembelajaran yang sering dilakukan guru antara lain mengisi daftar hadir, menertibkan siswa dan menyuruh mereka menyiapkan alat tulis dan buku pegangan. Kegiatan ini harus dilakukan guru, namun belum dikategorikan sebagai membuka pelajaran. Karena belum tentu dapat mengajak siswa untuk memusatkan perhatiannya pada materi yang akan disajikan dan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan.³⁶ Keterampilan membuka pelajaran adalah untuk menciptakan suasana pembelajaran yang memungkinkan peserta didik siap secara mental dan penuh perhatian untuk memulai mengikuti pembelajaran. Juga dalam keterampilan membuka pelajaran guru harus memberikan pengantar atau pengarahan terhadap materi yang akan di ajarkan pada peserta didik agar siap mental dan tertarik untuk mengikutinya.³⁷ Pendidik harus mampu menarik perhatian dan memotivasi peserta didik agar segera siap memperhatikan materi yang akan dibicarakan pada pertemuan tersebut.

³⁵Helmiati, *Micro Teaching*....., h. 28.

³⁶*Ibid*, h.43.

³⁷Zainal Asri, *Micro Teaching Disertai Dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*(Jakarta: Rajawali Press, 2010), h. 69.

Kegiatan ini biasanya dibuka dengan berdo'a, presentasi dan menyakan peserta didik yang tidak hadir, mengemukakan topic hari itu, mengaitkan topic dengan kehidupan sehari-hari atau dengan topic pertemuan sebelumnya. Jika membuka pelajaran hanya demikian terus menerus, maka lama-kelamaan peserta didik bosan dan sama sekali tidak tertarik untuk mendengarkannya.³⁸

Ada beberapa cara yang dapat memfokuskan perhatian dan membangkitkan minat siswa saat guru membuka pelajaran, diantaranya;

- a. Mengaitkan materi dengan berita-berita terkini
- b. Menyampaikan cerita
- c. Menggunakan alat bantu
- d. Memvariasikan yang mengajar
- e. Menyinggung tentang tugas-tugas yang dilakukan siswa
- f. Menganaliskan persoalan

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa keterampilan membuka pelajaran diantaranya;

- 1) Memperhatikan sikap dan tempat duduk siswa
- 2) Memulai pelajaran setelah nampak siswa siap belajar
- 3) Cara mengenalkan pelajaran cukup menarik
- 4) Mengenalkan pokok pelajaran dengan menghubungkan pengetahuan yang sudah diketahui oleh siswa
- 5) Hubungan antara pendahuluan dengan inti pelajaran nampak jelas dan logis.

2. Keterampilan membawa motivasi

Menimbulkan motivasi dapat dilakukan dengan berbagai cara;

- a. Memberikan kehangatan dan menunjukkan sikap antusias
Guru hendaknya bersikap ramah, antusias, bersahabat, hangat dan penuh keakraban. Sikap semacam ini akan dapat

³⁸Salirawati, *Teori Micro Teaching* (Makalah disampaikan dalam bimbingan teknis tenaga pelatih konservasi dan pemugaran, direktorat jenderal sejarah dan purbakala, balai konservasi peninggalan Borobudur, (Yogyakarta: 2011). h. 2

menimbulkan rasa senang pada diri siswa sehingga memunculkan motivasi untuk belajar.

b. Menimbulkan rasa pingin tahu

Rasa ingin tahu siswa dapat distimulus dengan cara memperlihatkan gambar, mendemontasikan sesuatu, menceritakan suatu kejadian yang relevan dengan materi.

c. Mengemukakan ide yang bertentangan

Guru dapat mengemukakan ide-ide yang bertentangan dengan mengemukakan masalah atau kondisi-kondisi yang berdeda dengan kenyataan sehari-hari.

d. Mengucapkan baik, bagus, ya, bila siswa menjawab mengajukan pertanyaan jawaban

e. Ada perubahan sikap non verbal positif pada saat menanggapi pertanyaan/jawaban siswa

f. Memuji dan memberi dorongan dengan senyum, anggukan atas partisipasi siswa

g. Memberi tuntunan pada siswa agar dapat memberi jawaban yang benar

h. Memberi pengarahan sederhana dan pandangan, agar siswa memberi jawaban yang benar

6. Ketarampilan bertanya

Mengajar yang baik adalah membuat pertanyaan yang baik pula. Pernanan pertanyaan sangat penting dalam menyusun sebuah pengalaman belajar bagi murid. Pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suasana interaktif yang tearah pada tujuan pembelajaran. Ada tidaknya interaksi adalah merupakan tanggung jawab guru, sehingga perlu mendapatkan perhatian khusus. Suatu cara untuk menumbuhkan interaksi ini adalah dengan mengajukan pertanyaan atau permasalahan kepada siswa.

Bertanya adalah salah satu aktivitas pendidik ketika sedang mengajar. Pertanyaan dapat berupa pertanyaan dasar maupun pertanyaan lanjut.

Pengajuan pertanyaan oleh pendidik dimaksudkan untuk mengurangi dominasi pendidik, mendorong keberanian peserta didik berpendapat, meningkatkan partisipasi dan kemampuan berpikir peserta didik.

Dalam mengajukan pertanyaan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, seperti pertanyaan harus jelas memancing pendapat, penyebaran sasaran yang ditanya, pemberian waktu berpikir, peningkatan kualitas pertanyaan dan penggunaan pertanyaan pelacak. Prinsip pengajuan pertanyaan yaitu kehangatan dan antusias dalam bertanya, menghindari pengulangan jawaban peserta didik, menjawab pertanyaan sendiri, mengajukan pertanyaan yang memancing jawaban serentak, pertanyaan ganda, menunjuk peserta didik sebelum bertanya diajukan, memberikan pertanyaan sulit kepada anak didik yang kurang pandai.

Adapun keterampilan memiliki kesimpulannya sebagai berikut ini;

- a. Pertanyaan guru sebagian besar telah cukup jelas
- b. Pertanyaan guru sebagian besar jelas kaitanya dengan masalah
- c. Pertanyaan ditunjukkan keseluruhan kelas lebih dahulu, baru menunjuk
- d. Guru menggunakan teknik pause dalam menyampaikan pertanyaan
- e. Pertanyaan didistribusikan secara merata diantara para siswa
- f. Teknik menunjuk yang memungkinkan seluruh siswa siap

Pada umumnya orang bertanya jika ia ingin mengetahui apa yang belum diketahuinya. Di dalam kelas, guru bertanya kepada siswa untuk berbagai tujuan, diantaranya untuk:

- 1) Membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap pokok bahasan
- 2) Membangkitkan motivasi dan mendorong siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran
- 3) Memuaskan perhatian siswa terhadap pokok bahasan
- 4) Mengaktifkan dan memproduktifkan siswa dalam pembelajaran
- 5) Menjajaki hal-hal yang telah dan belum diketahui siswa terkait materi
- 6) Mendiagnosis kesulitan-kesulitan khusus yang menghambat

- 7) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengasimilasikan informasi
- 8) Mengevaluasi dan mengukur hasil belajar siswa
- 9) Memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengulang materi pelajaran
- 10) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa³⁹

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa sebenarnya pertanyaan yang diajukan guru mempunyai beberapa maksud. Satu pertanyaan diajukan dapat mencapai beberapa tujuan sekaligus pada waktu yang sama. Kadang-kadang hal ini tidak disadari, baik oleh siswa maupun oleh guru itu sendiri, sebab pertanyaan itu berkembang.

7. Keterampilan menjelaskan⁴⁰

Menjelaskan merupakan keterampilan memberikan informasi yang diorganisasi secara sistematis kepada peserta didik. Keterampilan ini harus dimiliki calon pendidik, karena dengan keterampilan menjelaskan yang baik dapat membantu peserta didik memahami dengan jelas semua materi yang dipelajari, permasalahan yang berkaitan dengan materi, melibatkan anak didik dalam berpikir dan mendapatkan balikan yang berkaitan dengan pemahaman peserta didik. Selain itu, modal terpenting yang harus dimiliki calon pendidik agar dapat menjelaskan dengan baik adalah vocal atau suara dengan jelas yang volume yang memadai dan intonasi berevariasi. Volume suara memegang peranan penting dalam keberhasilan menjelaskan karena volume suara yang keras mampu membangkitkan otak untuk merespon suara akibat perintah syaraf yang terdapat dalam telinga.⁴¹

Maka betapun pandainya seorang guru dalam menguasai suatu bahan pelajaran, akan sia-sia apabila ia kurang atau tidak mampu menguasai keterampilan menjelaskan bahan pelajaran yang dikuasainya. Demikian

³⁹Trevor Kerry, *Invitation To Teaching* (New York: basil Blackwell inc, 1986)

⁴⁰*Ibid*, h. 29.

⁴¹Salirawati, *Teori Micro Teaching*, (Makalah disampaikan dalam bimbingan teknis tenaga pelatih konservasi dan pemugaran, direktorat jenderal sejarah dan purbakala, balai konservasi peninggalan Borobudur(Yogyakarta: 2011). h. 4.

sebaliknya kurang lengkap bila guru hanya terampil menjelaskan pelajaran, tetapi tidak menguasai bahan pelajaran yang diajarkan.

Keterampilan member penjelasan adalah penyajian informasi secara lisan yang dikelola secara sistematis untuk menunjukkan adanya hubungan antara satu dengan yang lainnya. Ciri utama keterampilan penjelasan yaitu penyampain informasi yang terencana dengan baik, disajikan dengan benar, serta urutan yang cocok. Memberikan penjelasan merupakan salah satu aspek yang dalam perbuatan guru.

Penelitian yang dilakukan Lynch menyatakan bahwa factor bahasa mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam membangun konsep, seperti bagaimana menggunakan kata penghubung yang bersifat logis, ragam bentuk bunyi, makna, sturktur, dan konteks kata.

Maka berapa alasan mengapa keterampilan dalam menjelaskan perlu dikuasai, antara lain:

- a. Pada umumnya interaksi komunikasi lisan didalam kelas didominasi oleh guru
- b. Sebagian besar kegiatan guru adalah informasi. Untuk itu efektivitas pembicaraan perlu ditingkatkan.
- c. Menjelaskan yang diberikan guru dan yang ada dalam buku sering kurang dipahami peserta didik
- d. Informasi yang diperoleh peserta didik agak terbatas

Adapun komponen dalam keterampilan menjelaskan adalah:

- a. Merencanakan pesan yang disampaikan
- b. Menggunakan contoh -contoh
- c. Memberikan penjelasan yang paling penting
- d. Mengajukan pertanyaan kepada peserta didik tentang materi yang belum dipahami

T. Gilarso menyebutkan bahwa komponen penjelasan itu terkait dengan orientasi, bahasa yang sederhana, contoh yang banyak dan relevan, memiliki struktur yang jelas, bervariasi dalam menjelaskan, latihan dan umpan balik.

Tujuan akhir dalam keterampilan member penjelasan adalah guru tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang sesuatu tetapi sekaligus melatih peserta didik dalam proses dan teknik berpikir.

8. Keterampilan mendayagunakan media

Media berasal dari bahasa latin medium yang berarti perantara atau penyalur. Menurut Yusushadi Miarso media pembelajaran adalah sesuatu yang dapat digunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemaun peserta didik sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar diri mereka yang belajar. Media yang menarik tentunya sangat membantu dalam pemahaman suatu mata pelajaran, karena sesuatu yang menarik dapat menimbulkan minat peserta didik, meningkatkan aktivitas berpikir, dan mempertinggi daya ingat.

Menurut Edgar dale, pengalaman belajar manusia itu 75% diperoleh dengan melalui indera penglihatan, 13% melalui indera penglihatan, dan 12% melalui indera lainnya. Pendapat ini memberikan arti bahwa pembelajaran dengan alat bantu selain dapat menarik perhatian peserta juga sekaligus meningkatkan pemahaman karena melibatkan indera penglihatan.

Keterampilan menggunakan media dan alat pembelajaran sangat diperlukan agar mempermudah peserta didik memahami materi, membantu mengkonkretkan konsep-konsep yang abstrak, dan materi tersimpan lebih lama dalam ingatan karena mereka menggunakan indera penglihatan ketika belajar.

Adapun keterampilan dalam menggunakan alat media;

- a. Pemilihan media sesuai dengan PBM yang diprogramkan
- b. Teknik mengkomunasikan media tepat
- c. Organisasi mengkomunikasikan media menunjang PBM
- d. Guru terampil menggunakan media

9. Keterampilan menggunakan metode yang tepat

- a. Ada kecocokan antara metode yang dipilih dengan tujuan pengajaran

- b. Ada kecocokan antara metode yang dipilih dengan materi pelajaran dan situasi kelas
- c. Dalam menggunakan metode telah memenuhi/mengikuti sistematika metode tersebut
- d. Alat yang dapat menunjang kelancaran penggunaan metode tersebut telah disiapkan
- e. Menguasai dalam penggunaan metode tersebut.
- f. Aspek mengadakan interaksi
- g. Ada membangun antara jumlah kegiatan guru dengan kegiatan siswa selama proses belajar mengajar
- h. Ada pengaruh langsung yang berupa: informasi, pengarahan, menyalahkan atau membenarkan adalah cukup komunikatif
- i. Nampak ada partisipasi dari siswa yang berupa: mendengarkan, mengamati, menjawab, bertanya, mencoba.

10. Keterampilan penampilan verbal non verbal⁴²

Siswa akan menjadi sangat bosan jika guru selalu mengajar dengan cara yang sama. Kejenuhan dapat membuat siswa tidak berminat pada pembelajaran. Akibatnya tujuan pembelajaran menjadi tidak tercapai. Variasi adalah keanekaan yang membuat sesuatu tidak monoton. Variasi dapat berwujud perubahan-perubahan atau perbedaan-perbedaan yang sengaja diciptakan untuk member kesan yang unik dan menarik perhatian siswa pada pembelajaran.

Mengadakan variasi adalah melakukan tindakan yang beraneka ragam yang membuat sesuatu menjadi tidak monoton di dalam pembelajaran sehingga dapat menghilangkan keosanan, meningkatkan minat dan rasa ingin tahu siswa, serta membuat tingkat aktivitas siswa menjadi bertambah. Pendapat yang dikemukakan Uzer Usman bahwa mengadakan variasi adalah suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi belajar mengajar yang ditujukan untuk mengatasi

⁴²Syaefullah, *Micro Teaching Dalam Kegiatan Diklat Guru* (Makalah, Tidak diterbitkan), h. 5

kebosanan siswa, sehingga dalam situasi belajar siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme, serta penuh partisipasi.⁴³

Variasi stimulus adalah suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi pembelajaran yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan peserta didik, sehingga dalam proses situasi pembelajaran senantiasa menunjukkan ketekunan dan penuh partisipasi. Inti tujuan proses pembelajaran variasi adalah menumbuh kembangkan perhatian dan minat peserta didik agar belajar lebih baik. Sedangkan manfaat keterampilan variasi dalam proses pembelajaran:

- a. Gerakan guru wajar dan bertujuan
- b. Gerakan guru bebas
- c. Isyarat guru menggunakan tangan, badan, dan wajah cukup bervariasi
- d. Suara guru cukup bervariasi, lemah, dan keras
- e. Ada pemusatan perhatian dari pihak siswa
- f. Pengertian indera melihat dan mendengar berjalan dengan wajar

11. Keterampilan penjajagan/ assessment

- a. Menaruh perhatian kepada siswa yang mengalami kesulitan
- b. Adanya kesepakatan guru terhadap tanda siswa yang mengalami salah pengertian
- c. Melakukan penjagaan kepada siswa tentang pelajaran yang telah diterimnaya
- d. Mencari/melakukan apa yang menjadi sumber terjadinya kesulitan
- e. Melakukan kegiatan untuk mengatasi/menunjukkan kesulitan siswa

12. Keterampilan menutup pelajaran⁴⁴

- a. Dapat menyimpulkan pelajaran dengan tepat
- b. Dapat menggunakan kata-kata yang dapat membesarkan hati siswa
- c. Dapat menimbulkan perasaan mampu dari pelajaran yang diperoleh
- d. Dapat mendorong siswa tertarik pada pelajaran yang telah diterima.

88. ⁴³Uzer Usman, *Menjadi Guru Professional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006),h.

⁴⁴Zainal Asri, *Micro Teaching*..... h. 51.

B. Pembelajaran Bahasa Arab

1. Pengertian Pembelajaran Bahasa Arab

Pembelajaran substansinya adalah kegiatan mengajar yang dilakukan secara maksimal oleh seorang guru agar anak didik yang di ajari materi tertentu melakukan kegiatan belajar dengan baik. Dengan kata lain pembelajaran adalah upaya yang dilakukan oleh guru dalam menciptakan kegiatan belajar materi tertentu yang kondusif untuk mencapai tujuan.⁴⁵

Dengan demikian, pembelajaran bahasa arab adalah kegiatan mengajar yang dilakukan secara maksimal oleh seorang guru agar anak didik yang diajari bahasa arab tertentu melakukan kegiatan belajar dengan baik, sehingga kondusif untuk mencapai tujuan belajar bahasa arab. Pembelajaran bahasa ada tiga istilah yang perlu dipahami, yakni pendekatan, metode dan teknik. Edward M Anthony dalam artikelnya “*Approach, Method and Technique*” ketiga istilah tersebut sebagai berikut:⁴⁶

1. Pendekatan, yang dalam bahasa Arab disebut *madkhal* adalah seperangkat asumsi berkenaan dengan hakikat bahasa dan hakikat belajar mengajar bahasa. Pendekatan bersifat aksiomatis atau filosofis yang berorientasi pada pendirian, filsafat, dan keyakinan yaitu sesuatu yang diyakini tetapi tidak mesti dapat dibuktikan.
2. Metode, yang dalam bahasa Arab disebut *thariqah* adalah rencana menyeluruh yang berkenaan dengan penyajian materi bahasa secara teratur atau sistematis berdasarkan pendekatan yang ditentukan. Jika pendekatan bersifat aksiomatis, maka metode bersifat prosedural. Sehingga dalam satu pendekatan bisa saja terdapat beberapa metode.
3. Teknik, yang dalam bahasa Arab disebut *uslub* atau yang populer dalam bahasa kita dengan strategi, yaitu kegiatan spesifik yang diimplementasikan di dalam kelas, selaras dengan pendekatan dan metode yang telah dipilih. Teknik bersifat operasional, karena itu sangatlah

⁴⁵Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 32.

⁴⁶Abd Wahab Rosyidi dan Mamlu'atul Ni'mah, *Memahami Dasar Pembelajaran Bahasa Arab* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), h. 33-34.

tergantung pada imajinasi dan kreativitas seorang pengajar dalam membuat materi dan mengatasi dan memecahkan berbagai persoalan di kelas.

Adapun proses pembelajaran juga dapat diartikan sebagai suatu rangkaian interaksi antara siswa dan guru dalam rangka mencapai tujuannya.⁴⁷

Dari kesimpulan ini dapat dipahami, bahwa ketiga istilah tersebut memiliki hubungan yang saling berkesinambungan. Artinya dari satu pendekatan bisa mendatangkan satu atau beberapa metode, dan dari satu metode bisa mengimplementasikan satu atau beberapa strategi. Sebaliknya strategi harus konsisten dengan metode, karena itu tidak boleh bertentangan dengan pendekatan. Dengan demikian komponen tiga hal ini harus sejalan dalam proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran terjadi interaksi antara guru dan siswa, di satu sisi guru melakukan sebuah aktivitas yang membawa anak ke arah tujuan, lebih dari itu anak atau siswa dapat melakukan serangkaian kegiatan yang telah direncanakan oleh guru yaitu kegiatan belajar yang terarah pada tujuan yang ingin dicapai.

Oleh karena itu, Ardi Widodo mengatakan bahwa guru memulai membelajarkan ada empat kemahiran dalam bahasa Arab, paling tidak ada tiga kompetensi yang harus dimiliki guru bahasa Arab, yaitu kompetensi kebahasaan adalah penguasaan guru atas aturan-aturan suara bahasa Arab, mengetahui system pembentukan kata, tata bahasa atau qawa'id dan juga banyak menguasai kosakata-kosakata bahasa Arab dan cara penggunaannya dalam kalimat-kalimat, kompetensi komunikasi adalah kemampuan guru dalam berbahasa Arab yang mudah dipahami oleh siswa dan kemampuan guru dalam menyampaikan atau mengkomunikasikan empat kemahiran bahasa Arab tersebut kepada siswa dengan metode dan strategi pembelajaran yang komunikatif, mudah diterima oleh siswa, dan menyenangkan. Kompetensi peradaban adalah kemampuan guru dalam

⁴⁷Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Pendidikan*(Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005), h. 156.

memahami nilai-nilai budaya atau peradaban yang terkandung dalam bahasa Arab.⁴⁸

Pembelajaran sendiri menurut beberapa para ahli adalah:

- a) Duffy dan Roehler (1989), pembelajaran adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan.
- b) Gagne dan Briggs (1979), pembelajaran adalah suatu system yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.
- c) Undang-undang NO. 23 tahun 2003 tentang sisdiknas pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar dalam metodologi pembelajaran bahasa Arab mengatakan agar bahasa Arab tidak dipandang sulit, sukar, maka pengajaran perlu memperhatikan kaidah-kaidah umum pengajaran bahasa Arab. Kaidah-kaidah tersebut antara lain:⁴⁹

1. Mengajarkan bahasa Arab hendaklah dimulai dengan percakapan, meskipun dengan kata-kata yang sederhana dan yang telah dimengerti dan dipahami oleh anak-anak didik. Mengajarkan qowaid dapat diajarkan setelah anak didik mahir berbicara, membaca dan menulis bahasa Arab, atau boleh diajarkan sambil lalu dalam mengajarkan percakapan.
2. Usahakan dalam menyajikan bahan pelajaran dengan menggunakan alat peraga.
3. Mengajar hendaklah dengan mementingkan kalimat yang mengandung pengertian dan bermakna.
4. Mengajarkan bahasa Arab itu hendaklah mengaktifkan semua panca indera anak didik, lidah harus dilatih dengan percakapan, mata dan pendengaran

⁴⁸Sembodo Ardi Widodo, *Model-Model Pembelajaran Bahasa Arab* (2 januari 2006). h. 2.

⁴⁹Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), h. 190.

terlatih untuk membaca dan tangan terlatih untuk menulis dan mengarang dan seterusnya.

5. Pelajaran bahasa hendaklah menarik perhatian dan disesuaikan dengan taraf perkembangan dan kemampuan anak didik.
6. Murid-murid banyak dilatih bicara, menulis dan membaca.

Bahasa Arab sendiri merupakan salah satu bahasa dunia yang telah mengalami perkembangan sosial masyarakat dan ilmu pengetahuan. Bahasa Arab dalam kajian sejarah termasuk rumpun bahasayaitu rumpun rumpun bahasa yang dipakai bangsaTimur Tengah.⁵⁰

Selanjutnya bahasa Arab menurut pendapat mengatakan asal mula bahasa Arab adalah sebagai berikut: bahwa bahasa Arab telah ada pada zaman adam, sehingga perintis tulisan Arab dan pola kalimat bahasa Arab adalah Adam. Pendapat dari ahli-ahli tulisan kaligrafi Arab bahwa bahasa Arab adalah memang ada sejak zaman Adam. Pendapat ini menyatakan bahasa Arab adalah merupakan bahasa pertama yang diciptakan manusia dan kemudian berkembang menjadi berbagai bahasa baru. Adapun pendapat para ahli bahwa cikal bakal tulisan arab adalah khat Nabti yang kemudian menyebar ke hijaz dengan proses perpindahan yang diperkirakan sama dengan tahun-tahun pembuatan lima prasasti batu utama. Selain dari diperoleh gambaran adanya proses evolutif dari Nabti murni kemudian setelah beberapa tahap menjadi tulisan Arab yang sama dengan tulisan yang dipakai menyalin Al-Qur'an.⁵¹

Dengan demikian pembelajaran bahasa Arab dapat didefinisikan suatu upaya membelajarkan siswa untuk belajar bahasa Arab dengan guru sebagai fasilitator dengan mengorganisasikan berbagai unsur untuk memperoleh tujuan yang ingin dicapai. Juga bisa dikatakan bahwa pembelajaran diperlukan agar dapat berkomunikasi dengan baik dan benar dengan sesamanya dan lingkungannya baik

⁵⁰Azhar Arsyad, *Bahasa Arab Dan Metode Pengajarannya*(Surabaya: Pustaka Pelajar, 2003), h. 25.

⁵¹Khalilullah, *Media Pembelajaran.....*, h. 6.

secara lisan dan tulisan.⁵²Dari sinilah perlu namanya pembelajaran bahasa Arab yang efektif dan inovatif.

2. Tujuan dan Pentingnya Pembelajaran Bahasa Arab

Pembelajaran bahasa diperlukan agar seseorang dapat berkomunikasi dengan baik dan benar dengansesamanya dan lingkungannya, baik secara lisan maupun tulisan. Tujuan pembelajaran bahasa adalah untuk menguasai ilmu bahasa dan kemahiran berbahasa Arab, seperti *muthala'ah*, *muhadatsah*, *insya',nahwu* dan *sharaf*, sehingga memperoleh kemahiran berbahasa yang meliputi empat aspek kemahiran, yaitu:

a. Kemahiran menyimak

Kemahiran menyimak sebagai kemahiran berbahasa yang sifatnya reseptif, menerima informasi dari orang lain.

b. Kemahiran membaca

Kemahiran membaca merupakan kemahiran berbahasa yang sifatnya reseptif, menerima informasi dari orang lain di dalam bentuk tulisan. Membaca merupakan perubahan wujud tulisan menjadi wujud makna.

c. Kemahiran menulis

Kemahiran menulis merupakan kemahiran bahasa yang sifatnya yang menghasilkan atau memberikan informasi kepada orang lain di dalam bentuk tulisan. Menulis merupakan perubahan wujud pikiran atau perasaan menjadi wujud tulisan.

d. Kemahiran berbicara

Sedangkan kemahiran berbicara merupakan kemahiran yang sifatnya produktif, menghasilkan atau menyampaikan informasi kepada orang lain di dalam bentuk bunyi bahasa.

Di samping itu tujuan pengajaran bahasa Arab adalah untuk memperkenalkan berbagai bentuk ilmu bahasa kepada peserta didik yang dapat membantu memperoleh kemahiran berbahasa, dengan menggunakan berbagai bentuk dan ragam bahasa untuk berkomunikasi, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, untuk tercapainya tujuan tersebut para pengajar atau ahli bahasa, pembuat

⁵²*Ibid*, h. 8.

kurikulum atau program pembelajaran harus memikirkan materi atau bahan yang sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik serta mencari metode atau teknik pengajaran ilmu bahasa dan kemahiran berbahasa Arab, dan melatih peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, baik kemahiran membaca, menulis dan berbicara.⁵³ Juga pengajaran bahasa diarahkan kepada pencapaian tujuan, yakni tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek. Dalam tujuan khusus adalah merupakan penjabaran dari tujuan umum, karena tujuan umum itu sulit dicapai tanpa dijabarkan secara operasional dan spesifik.⁵⁴

Kemahiran dasar yang harus dimiliki dalam memahami bahasa Arab dalam menguasai ilmu bahasa dan kemahiran berbahasa Arab beserta kaidahnya-kaidahnya, menghafal atau menguasai kosa-kata (*mufradat*) beserta artinya. Kaidah-kaidah bahasa Arab dipelajari dalam pelajaran (*nahwu dan sharaf*). Sedangkan *mufradat* dapat dikuasai melalui materi *muthala'ah* dan *muhadatsah*, karena kedua pelajaran tersebut sangat bergantung pada penguasaan kosa-kata.

Dalam menguasai kaidah-kaidah bahasa Arab memerlukan kepada penguasaan *nahwu* dan *sharaf*. *Nahwu* digunakan untuk mempelajari struktur kalimat dan perubahan baris akhir. *Sharaf* digunakan untuk mempelajari dasar kata beserta perubahannya. Selanjutnya untuk memperoleh kemahiran menyimak dan membaca perlu mempelajari ilmu *muthala'ah*. Untuk memperoleh kemahiran menulis atau mengarang perlu mempelajari ilmu *insya'* dan untuk memperoleh kemahiran berbicara perlu mempelajari ilmu *muhadatsah*.

Sedangkan pentingnya pembelajaran bahasa Arab yaitu bahasa Arab merupakan salah satu bahasa besar yang banyak digunakan di berbagai pelosok dunia.

Disisi lain, tujuan umum pembelajaran bahasa Arab adalah juga bahasa Al-Qur'an, hal inilah yang menjadikan bahasa Arab menjadi bahasa yang sangat berkaitan dengan Islam, sebab ia adalah bahasa Agama untuk semua umat Islam didunia, baik bagi mereka yang mempergunakan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari mereka maupun tidak. Hal ini disebabkan karena orang-orang Islam

⁵³Radliah Zainuddin, *Pembelajaran Bahasa Arab* (Jakarta: Rihlah Group, 2005), h. 22

⁵⁴Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran*....., h. 189.

membaca Al-Qur'an dalam bahasa aslinya, yaitu bahasa Arab. Tidak ada terjemahan Al-Qur'an yang dibuat dalam semua bahasa yang memungkinkan mereka untuk menggantikan bahasa aslinya. Begitu pula sholat lima waktu dan doa-doa, serta azan semuanya mempergunakan bahasa Arab *fusha*. Juga untuk dapat memahami buku-buku agama dan kebudayaan Islamiyah ditulis dalam bahasa arab, untuk dapat berbicara dan mengarang dalam bahasa arab, untuk dapat digunakan sebagai alat pembantu keahlian lain, untuk membina ahli bahasa Arab, yakni benar-benar profesional.⁵⁵

Selain itu, juga untuk memperkenalkan berbagai bentuk ilmu bahasa kepada peserta didik yang dapat membantu memperoleh kemahiran berbahasa, dengan menggunakan berbagai bentuk dan ragam bahasa untuk berkomunikasi, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, melatih peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, baik kemahiran, membaca, menuliskan berbicara.

Dari fakta dan realita di atas dapat diketahui dan memahami akan pentingnya bahasa Arab, khususnya bagi umat Islam baik yang berdomisili di Arab maupun di Negara lainnya. Akan tetapi yang menjadi permasalahan adalah dalam pembelajarannya bagi orang-orang asing (*non-arab*), seperti halnya pembelajaran bahasa Arab di negara kita Indonesia yang mana mayoritas penduduknya adalah umat Islam. Telah kita ketahui juga, bahwa bahasa Arab adalah salah satu bahasa Asing yang diajarkan di sebagian sekolah-sekolah di Indonesia, baik sekolah dikota maupun di desa. Dan kebanyakan, bahasa Arab diajarkan di madrasah-madrasah dan pondokpesantren yang tersebar diseluruh wilayah Indonesia, mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

Sebenarnya, pembelajaran bahasa asing tidaklah mudahakan tetapi seringkali terdapat kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh guru dan murid. Sebagian dari kesulitan-kesulitan itu seperti yang dikatakan oleh Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, bahwa dalam pembelajaran bahasa asing, sebagian besar murid masih menghafalkan kalimat-kalimat (*vocabularies*) akan tetapi tidak mampu memahami maknanya. Seharusnya guru tidak boleh memaksa dan

⁵⁵Khalilullah, *Media Pembelajaran*....., h. 9.

membebani murid dengan hafalan kalimat yang tidak diketahui maknanya, karena hal tersebut bukanlah cara yang baik untuk mempelajari bahasa asing.

Berdasarkan hal tersebut, tentunya kita membutuhkan strategi yang efektif dalam mengatasi kesulitan-kesulitan dalam pembelajaran bahasa asing, khususnya bahasa Arab. Hal ini dimaksudkan agar pembelajaran bisa mencapai target dan tujuan yang telah ditetapkan.

3. Metode Pembelajaran bahasa Arab

Proses belajar mengajar merupakan interaksi yang dilakukan antar guru dan peserta didik dalam suatu pengajaran untuk mewujudkan tujuan yang ditetapkan. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan metode untuk menunjang sukses atau tidaknya pencapaian tujuan pembelajaran tersebut.

Pengajaran bahasa Arab diantara tujuannya adalah untuk memudahkan peserta didik dalam memahami ilmu agama, untuk itu kiranya peserta didik untuk mahir dalam aspek yang berkenaan dengan kemampuan berbahasa Arab yaitu membaca, berbicara, menyimak, dan menulis untuk lebih jelasnya dapat dijabarkan sebagai berikut:⁵⁶

a. Kemahiran Berbahasa Arab di Bidang Kalam (Bicara)

Kalam atau bicara tidak lepas dari istima' (mendengarkan), Karena istima' adalah hal terpenting untuk merealisasikan kalam itu sendiri, dalam artian bahwa kalam (mengucapkan) itu berkaitan dengan istima' (tidak bisa dipisahkan keduanya) tanpa adanya istima' mustahil bisa mengucapkan apa yang menjadi keinginannya.

Pada hakekatnya kemahiran berbicara merupakan kemahiran menggunakan bahasa yang paling rumit bila yang dimaksud dengan kemahiran ini suatu pengutaraan fikiran dan perasaan dengan menggunakan kata-kata dan kalimat yang benar dan tepat. Jadi kemahiran bila ditinjau dari sistem leksikal, sistem grametikal, sistem simantik, dan sistem tata bunyi semua itu memerlukan

⁵⁶Moh. Idris Jauhari, 1416*Pembelajaran Bahasa Asing Untuk Para Pemula* (Preduan, Al Amien Printing), h.78-82.

persediaan kata dan kalimat tertentu yang cocok dengan situasi yang dikehendaki dan memerlukan banyak latihan. Latihan-latihan tersebut antara lain meliputi:

b. Latihan Ucapan

Latihan ucapan ini dimaksudkan untuk menguasai pengucapan bunyi bahasa Arab baik yang berdiri sendiri maupun yang sudah merupakan kata atau kalimat. Sudah sewajarnya latihan ini merupakan suatu rangkaian yang berkaitan dengan latihan menyimak secara reseptif. Seorang pengajar hendaknya memberikan banyak latihan-latihan untuk memperoleh kemahiran mengucapkan dengan baik. Latihan ini dapat ditepuh dengan berbagai macam latihan ucapan, diantaranya adalah:

- a. Soun-brackketing drills, ialah latihan ucapan bunti-bunyi yang baru dan asing dengan cara mengucapkan dari satu fonem sesuai dengan makhrojnya seperti fonem arab (Sin) dan (Syin).
- b. Minimal Pairs, latihan ini dimaksudkan untuk membedakan satu fonem dengan fonem lainnya dengan melauai pasangan kata yang hampir sama tetapi sebenarnya berbeda seperti (sin) dan (Shod) dalam pasangan kata (saaro) dan (Shoro).
- c. Oral Reading, latihan ini dimaksudkan sebagai latihan membaca dengan keras
- d. Listen and Repaid Drills, latihan yang terdiri dari kegiatan mendengarkan dulu kemudian menirukan yang didengarkan (Pedoman Pengajaran Bahasa Arab IAIN, 1976 : 144).

c. Latihan Pengutaraan Lisan (Ekspresi)

Pengutaraan lisan ialah mengungkapkan suatu maksud dalam hati, dengan mengungkapkannya melalui tulisan, dengan susunan kalimat yang benar dan tepat. Dari tahap latihan pengucapan sampai ketahap kemahiran menggunakan bahasa untuk berbicara dengan fasekh merupakan suatu kegiatan yang memerlukan waktu yang panjang. Kemahiran dalam menggunakan bahasa untuk menyatakan fikiran tidak hanya menyangkut tentang rangkaian bunyi, irama dan

intonasi yang benar melainkan juga pilihan kata dan kalimat yang tepat sesuai dengan situasi yang dikehendaki.

Sedangkan menurut Mahmud Yunus, sasaran atau tujuan dari pengajaran Muhadatsah atas berbicara adalah sebagai berikut:

- 1) Membiasakan murid-murid supaya pandai berbicara dalam bahasa Arab yang fasih
- 2) Melatih murid-murid, supaya pandai menerangkan apa-apa yang terlintas dalam hatinya dan apa yang dapat ditangkap oleh panca indranya dengan perkataan yang baik dan benar sesuai dengan susunannya
- 3) Melatih murid-murid, supaya sanggup membentuk pendapat yang betul dan menerangkan dengan perkataan yang terang dan tak ragu-ragu
- 4) Membiasakan murid-murid supaya pandai memilih kata-kata dan menyusunnya menurut tata bahasa, serta pandai meletakkan tiap-tiap kata(lafadz) pada tempatnya.

d. Kemahiran Berbahasa Arab di Bidang Qiro'ah (Membaca)

Tehnik pembelajaran Qiro'ah.atau Membaca

Membaca Bergantian

- Guru memberikan penjelasan singkat tentang model pembelajaran
- Guru menyuruh siswa berkelompok yang terdiri dari maksimal empat orang
- Siswa membuka buku bacaan
- Salah satu anggota kelompok membaca dengan bersuara keras, anggota kelompok yang lain menyimak dan memberikan penilaian.
- Jika semua sudah selesai, masing-masing kelompok berdiskusi mengenai kekurangan masing-masing, baik lafal, intonasi, dan I'rab (kedudukan kalimat).
- Siswa mengomentari hasil pembelajaran tersebut.
- Guru merefleksikan kegiatan hari itu.

Membaca Intensif

- Guru memberikan penjelasan singkat tentang model pembelajaran.

- Guru memberikan bacaan pada siswa.
- Siswa secara perseorangan mengidentifikasi bacaan melalui membaca secara intensif.
- Siswa menerima daftar pertanyaan yang berbeda-beda dari guru untuk dijawab.
- Siswa berkelompok maksimal empat orang untuk saling mendiskusikan jawaban pertanyaan.
- Siswa merumuskan jawaban.
- Guru merefleksikan pembelajaran yang berlangsung hari itu.

Membaca Ekstensif

- Guru memberikan penjelasan singkat tentang model pembelajaran.
- Guru memberikan masing-masing siswa bacaan dengan topik yang sama antara siswa yang satu dengan yang lain, tetapi berbeda sumber.
- Dalam waktu tertentu bahan bacaan secara bergulir saling dipertukarkan.
- Siswa memberikan penjelasan secara bergulir inti dari masing-masing bacaan yang mereka baca.
- Siswa lain memberikan tanggapan mengenai penjelasan temannya.
- Guru merefleksikan pembelajaran yang berlangsung hari itu.

Memberikan Catatan Bacaan

- Guru memberikan penjelasan singkat tentang model pembelajaran.
- Siswa mengeluarkan buku bacaan atau buku yang sudah disiapkan guru.
- Siswa membaca sambil membuat catatan pada buku catatan serupa kalimat yang dianggap sulit, dianggap penting, atau kata kunci.
- Siswa melaporkan hasil catatan di depan kelas.
- Siswa lain memberikan tanggapan mengenai penjelasan temannya.
- Guru merefleksikan pembelajaran yang langsung hari itu.

Mengubah Bacaan ke dalam Gambar.

- Guru memberikan penjelasan singkat tentang model pembelajaran.
- Guru memberikan bahan bacaan kepada siswa.

- Siswa membaca bahan bacaan lalu menuangkan ke dalam gambar.
- Siswa memberikan makna gambar tersebut.
- Siswa mempresentasikan hasil pemaknaan yang mereka buat.
- Siswa lain mengomentari presentasi temannya.
- Guru merefleksikan pembelajaran yang langsung hari itu.

e. Kemahiran Berbahasa Arab di Bidang Kitabah (Menulis)

Baca tulis termasuk pelajaran yang diajarkan di sekolah-sekolah dan juga termasuk pelajaran yang terpenting untuk mempelajari dan memperdalam kitab yang berbahasa Arab. Menulis bisa dikatakan sebagai suatu kemahiran atau keterampilan yang paling sukar dibandingkan dengan keterampilan-keterampilan berbahasa lainnya. Apabila peserta didik menggunakan bahasa asing secara lisan, maka orang yang punya bahasa asing tersebut akan mengerti dan menerima lafadz yang diucapkan meskipun ucapannya itu kurang sempurna. Lain halnya dengan bahasa tulis, maka penutur aslinya yang membacanya akan lebih keras dalam menilai tulisan yang banyak kesalahan ejaan atau tata bahasanya.

Teknik pembelajaran kitabah

Menulis dari Gambar

1. - Guru memberikan penjelasan singkat tentang model pembelajaran.
 - Guru menunjukkan beberapa gambar didepan kelas.
 - Siswa mengidentifikasi gambar, kemudian membuat tulisan secara runtun dan logis.
 - Guru bertanya kepada siswa tentang alasan tulisan yang dibuatnya.
 - Guru merefleksikan pembelajaran yang berlangsung hari itu.

2. Menulis Obyek Langsung

- Guru memberikan penjelasan singkat tentang model pembelajaran.
- Guru memberikan obyek didepan kelas.
- Siswa mengidentifikasi obyek, kemudian membuat tulisan yang dibuatnya.
- Guru merefleksikan pembelajaran yang berlangsung hari itu.

3. Meneruskan tulisan

- Guru memberikan penjelasan singkat tentang model pembelajaran.
- Siswa membentuk kelompok dua sampai empat orang.
- Guru memberikan materi tulisan yang akan dikerjakan siswa yang sesuai dengan tema.
- Siswa meneruskan tulisan yang belum selesai dengan idenya sendiri.
- Siswa melaporkan hasil kerjanya di depan kelas
- Guru bertanya kepada siswa tentang alasan tulisan yang dibuatnya.
- Guru merefleksikan pembelajaran yang berlangsung hari itu.

4. Mengikhtisarkan Tulisan

- Guru memberikan penjelasan singkat tentang model pembelajaran.
- Guru memberikan bahan bacaan.
- Siswa mengidentifikasi bahan bacaan dengan memunculkan kata kunci.
- Siswa membuat ikhtisar berdasarkan kata kunci dari urutan pertama sampai terakhir.
- Siswa memaparkan hasil ikhtisar di depan kelas, dan yang lain memberikan komentar.

f. **Kemahiran Berbahasa Arab di Bidang Istima' (Menyimak)**

Menyimak adalah kemampuan atau suatu keterampilan yang hingga sekarang agak diabaikan dan belum mendapatkan tempat yang sewajarnya dalam pengajaran bahasa. Padahal banyak pihak yang menganggap bahwa menyimak merupakan keterampilan paling penting diantara keterampilan lainnya sebagai mana dijelaskan oleh Hermawan mengatakan bahwa, teks menjawab dapat dibagi dalam dua kategori besar yaitu *monolog* dan *dialog*⁵⁷.

4. Media pembelajaran bahasa Arab

Media adalah sumber belajar secara luas media dapat diartikan dengan manusia benda ataupun peristiwa yang memungkinkan anak didik memperoleh

⁵⁷Hermawan, Acep, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011) h. 35.

pengetahuan dan keterampilan sikap.⁵⁸ Penggunaan media tidak lain adalah mengurangi verbalisme agar anak didik mudah memahami bahan pelajaran yang disajikan. penggunaan media harus disesuaikan dengan pencapaian tujuan hal ini perlu diperhatikan agar pengajaran menjadi efektif dan efisien. keterampilan seorang guru dalam memilih media yang tepat sangat menentukan dalam mengatasi kesulitan belajar.

Dalam dunia pendidikan media digolongkan menjadi tujuh kategori yaitu

- a. *Realthing* (Pengajar)
- b. *Verbal representation* (Media cetak atau tulis)
- c. *Grafic representation* (Diagram, gambar, atau lukisan)
- d. *Still Picture* (Foto slide)
- e. *Audio* (rekording)
- f. Program berupa kumpulan informasi yang berurutan bisa berbentuk *verbal, Visual* maupun *Video*
- g. *Simulation* (permainan yang menirukan kejadian yang sebenarnya).

5. Evaluasi pembelajaran bahasa Arab

Evaluasi merupakan alat untuk melihat hasil belajar tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana ketuntasan belajar yang diperoleh oleh peserta didik dari pembelajaran kompetensi dasar sehingga pemberian materi dapat dilanjutkan.

Dengan mengevaluasi hasil belajar guru akan mendapatkan manfaat yang besar untuk melakukan program perbaikan yang tepat. Evaluasi penekanannya dikhususkan pada prestasi kognitif, afektif, dan Psikomotor. Pengukuran keberhasilan belajar harus dilakukan dengan cara yang tepat dengan melihat jenis evaluasinya berikut ini beberapa macam evaluasi yang dapat dijadikan Alternatif pengukuran keberhasilan belajar.⁵⁹

- a. Evaluasi prestasi kognitif

Yaitu evaluasi untuk mengukur keberhasilan peserta didik yang berdimensi kognitif (Ranah cipta) dapat dilakukan dengan cara tes tertulis

⁵⁸*Ibid*, h.46

⁵⁹*Ibid*, h. 75

maupun tes lisan. Kedua cara ini memiliki kekurangan dan kelebihan. antara lain:

1. Tes lisan sering menimbulkan sikap dan perlakuan yang sabyektif dan kurang adil karena soal yang diajukan memiliki tingkat kesukaran yang berbeda antar yang satu dengan yang lainnya
 2. Tes tulis memiliki kelebihan apabila guru mengukur kemampuan analisis dan sistesis lebih dianjurkan untuk menggunakan tes esai karena tes ini merupakan satu-satunya ragam instrumen evaluasi yang paling tepat untuk mengevaluasi kemampuan kognitif
- b. Evaluasi prestasi afektif

Evaluasi yang berdimensi ranah rasa yang terdiri dari dua jenis prestasi internalisasi dan karakterisasi, tujuan dari evaluasi ini dalah untuk mengendalikan sikap dan perbuatan peserta didik. setiap prestasi ranah rasa biasanya diukur dengan menggunakan skala-skala yang bisa dipelajari dari buku-buku khusus mengenai evaluasi statistik pendidikan.

C. Implementasi Program Micro Teaching Dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Dari tinjauan secara reoritis tentang *Micro Teaching* dan Pembelajaran Bahasa Arab dapat penulis jabarkan bahwa *Micro teazhing* adalah salah satu metode dalam menciptakan calon guru yang memiliki kemampuan bahasa arab yang baik dalam mengajar.

Menurut Wijaya ada beberapa langkah dalam rangka menciptakan guru yang memiliki kemampuan mengajar antara lain adalah lokakarya dan program praktek mengajar.⁶⁰

Program praktek mengajar atau latihan mengajar merupakan salah satu program yang berupaya menciptakan calon-calon guru yang terampil dalam mengajar. untuk menciptakan calon guru yang terampil dalam mengajar atau

⁶⁰Rusyan Wijaya dan A. Tabrani. *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*(Bandung; PT Remaja Rosda karza1991), h.190.

mempunyai kemampuan mengajar yang memadai, perlu latihan-latihan tertentu. Karena untuk mencapai kesempurnaan dan profesionalisme segala sesuatu harus disiapkan sejak dini mungkin, sengan segala persiapan yang optimal.

Program *Micro Teaching* juga membekali calon guru sejumlah keterampilan dasar mengajar, yang pada akhirnya diharapkan mereka telah siap dan mampu mengajar di depan kelas.

Latihan mengajar dan metode latihan disebut juga metode training, merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Juga sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik. Selain itu, metode ini dapat juga digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan.⁶¹

Sedangkan keterampilan dasar yang dilatihkan dalam program *micro teaching* atau praktek mengajar dalam hal pembelajaran bahasa arab adalah:

- a. Keterampilan bertanya dengan bahasa arab
- b. Keterampilan memberi penguatan dengan bahasa arab
- c. Keterampilan menjelaskan dengan bahasa arab
- d. Keterampilan membuka dan menutup pelajaran dengan bahasa arab
- e. Keterampilan mengelola kelas dengan bahasa arab

Lima keterampilan di atas menjadi target tercapainya tujuan program praktek mengajar dan sebagai dorongan untuk berlatih, karena Latihan atau praktek adalah termasuk aktivitas belajar. Orang yang sedang melaksanakan kegiatan berlatih tentunya sudah mempunyai dorongan untuk mencapai tujuan tertentu yang dapat mengembangkan sesuatu aspek pada dirinya. Orang yang berlatih atau berpraktek sesuatu tentunya menggunakan set tertentu, sehingga setiap gerakan atau tindakannya terarah kepada suatu tujuan. Dalam berlatih atau berpraktek terjadi interaksi yang interaktif antara subyek dengan lingkungannya. Dalam kegiatan berlatih atau praktek, segenap tidakan subyek terjadi secara integratif dan terarah ke suatu tujuan. Hasil dari latihan atau praktek itu sendiri

⁶¹Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta : PT Rineka Cipta2006), h. 96.

akan berupa pengalaman yang dapat mengubah diri subyek serta, mengubah lingkungannya.⁶²

Micro teaching juga merupakan salah satu metode atau strategi untuk mengetahui kemampuan santri atau suksesti pembelajaran bahasa arab. Sebab micro teaching disampaikan dengan berbahasa Arab, menulis persiapan dengan bahasa arab, dan dikritik menggunakan bahasa Arab pula. Maka akan diketahui kelemahan anak dan kelebihan anak penguasanya dibidang pendidikan bahasa Arab.

Dengan demikian dari uraian di atas, dapat kita ambil benang merah sebagai kongklusi dari hasil penerawangan penulis melalui data-data pustaka tentang implementasi program micro teaching dalam pembelajaran bahasa arab, bahwa micro teaching adalah salah satu langkah upaya menciptakan dan meningkatkan kemampuan bahasa Arab guru.

D. Kajian yang Relevan.

Penelitian-penelitian yang telah dilaksanakan Indonesia yang berkaitan dengan strategi amaliyah tadris (*micro teaching*) diantaranya:

1. Peneliti Wahyu Rishandi (2013) dengan judul; **Urgensi Micro Teaching Dalam Meningkatkan Keterampilan Mengajar Mahasiswa PAI**. Dalam penelitiannya mengatakan bahwa micro teaching adalah upaya pelatihan bagi mahasiswa calon guru dalam bentuk skala kecil yang dalam pelaksanaannya dilakukan dihadapkan mahasiswa lainnya dimana seorang mahasiswa bertindak sebagai guru sedangkan mahasiswa lainnya bertindak sebagai murid/siswa yang menerima pesan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah urgensi micro teaching terhadap mahasiswa PAI UISU Medan. Apakah micro teaching dapat meningkatkan keterampilan mengajar mahasiswa PAI UISU. Apakah

⁶²Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung : Rosdakarya, 1996), h. 113

permasalahan yang dihadapi mahasiswa dalam micro teaching dan bagaimana mengatasinya. Sedangkan hipotesis dalam penulisan ini adalah micro teaching sangat urgen dalam meningkatkan keterampilan mengajar mahasiswa.

Berdasarkan hasil penelitian urgensi micro teaching sebagai mata kuliah bagi mahasiswa FAI UISU sangat penting, karena micro teaching sebagai dasar pelatihan bagi mahasiswa untuk mengajar kelak pada sekolah-sekolah tempat mengajar. Micro teaching sebagai modal dasar dalam bentuk pelatihan mengajar dilokal dapat meningkatkan keterampilan mengajar mahasiswa, karena dengan micro teaching mahasiswa lebih meyakinkan dalam keilmuan, wawasan, kreativitas, teknik/metode mengajar setelah dilatih dilokal. Pentingnya micro teaching sebagaimana kuliah terhadap mahasiswa menunjukkan bahwa mata kuliah micro teaching melalui pelatihan pengajaran dapat mempengaruhi terhadap keterampilan mengajar mahasiswa sebagai calon guru. Pada prinsipnya mahasiswa tidak mengalami kendala atau permasalahan di dalam belajar micro teaching. Namun pada tahap awal pelatihan pada umumnya mahasiswa pada umumnya belum mampu menguasai mental sehingga tidak dapat menerangkan pelajaran secara sistematis, akan tetapi lama kelamaan mahasiswa makin menguasainya.

2. Peneliti Muhammad Elmy (2013) dengan judul; **Penerapan Micro Teaching Berbasis Pembelajaran PKn Kontekstual Dalam Membangun Kompetensi Mengajar(Pedagogik) Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia**. Peneliti ini dilatarbelakangi dari keresahan peneliti tentang kecenderungan mahasiswa calon guru PKn yang ketika mulai terjun ke sekolah untuk praktik lapangan banyak menemui berbagai kendala dan tantangan terutama dalam penguasaan dan penerapan keterampilan-keterampilan dasar mengajar, diantaranya penguasaan materi, pengelolaan kelas, manajemen waktu, dan pengembangan kreatifitas, sehingga prinsip-prinsip pembelajaran PKn berbasis kontekstual di kelas menjadi kering.

Penelitian ini secara umum bertujuan mendeskripsikan penerapan micro teaching berbasis pembelajaran PKn kontekstual pada mata kuliah pengalaman praktek mengajar (PPL) mahasiswa PKn FKIP Unlam

Banjarmasin. Penelitian ini dilandasi teori *micro teaching* (Allen dan Brown), *personel model of Teaching* dan *Social Model* (Weil dan Joyce), dan teori *contextual teaching and learning* (Johnson) yang didukung oleh teori Konstruktivis dari teori pengembangan kognitifnya (Piaget), teori pembelajaran sosialnya (Vygotsky), konstruktivisme model holistik, integratif, dan ekologis, (Capra).

Proses penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimenkuasai. Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa semester enam prodi PKn FKIP Unlam yang terdiri dari dua kelas dengan jumlah 40 orang. Randomisasi (undian) dilakukan untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol dari dua subyek kelas yang telah ada. Untuk itu, tidak diperlukan penarikan sampel dari populasi. Terhadap dua kelompok diberikan angket tingkat pengetahuan mahasiswa, yaitu angket sebelum dan sesudah pelaksanaan *micro teaching* serta selembat observasi untuk melihat pengaruh pembelajaran dengan model *micro teaching* berbasis pembelajaran PKn kontekstual terhadap kemampuan mengajar(pedagogis) mahasiswa.

Secara umum hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata tingkat kompetensi mengajar(pedagogis) mahasiswa untuk pembelajaran *micro teaching* berbasis pembelajaran kontekstual secara signifikan lebih tinggi dibandingkan rata-rata tingkat kompetensi mengajar (pedagogis) mahasiswa untuk pembelajaran *micro teaching* tanpa pembelajaran kontekstual atau konvensional.

Rekomendasi yang dapat diberikan yakni; perlu adanya manajemen proses pembelajaran *micro teaching* yang tepat untuk mengintensifikan proses latihan pembelajaran *micro teaching* agar mahasiswa dapat mencapai kompetensi mengajar(pedagogis) yang optimal, *micro teaching* berbasis pembelajaran PKn kontekstual perlu diteruskan dan dikembangkan oleh dosen dan mahasiswa pendidikan kewarganegaraan dalam pembelajaran *micro teaching*, perlu usaha bersama untuk menanamkan pemahaman mendalam terhadap konsep-konsep keilmuan kepada mahasiswa. Karena dilihat dari indeks prestasinya dari mata-mata kuliah yang telah diambil sebelumnya

memberi pengaruh pada pembangunan kompetensi mengajar(pedagogis) mahasiswa ketika praktek *micro teaching*.

Dari kajian penelitian diatas, maka peneliti melihat bahwa dalam pelaksanaan *microteaching* sama dalam hal tujuan yang diinginkan. Tapi penelitian yang akan dilaksanakan melihat belum ada kesamaan dalam hal strategi yang bagaimana dalam meningkatkan pemahaman pembelajaran bahasa Arab. Maka disini peneliti ingin melakukan penelitian dalam tesisnys bagaimana strategi yang efektif dalam meningkat pemahaman pembelajaran bahasa Arab.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Kamus bahasa Indonesia terbitan pusat bahasa Departemen Pendidikan Nasional, data cenderung dimaknai berhubungan dengan konsep statistik. Namun demikian, ada satu makna yang dapat dipilih dan dekat dengan data yang dimaksudkan pada penelitian kualitatif yaitu informasi yang memiliki makna untuk kepentingan tertentu.⁶³ Data penelitian kualitatif adalah data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka yang menghasilkan data yang bersifat deskriptif dan tingkah laku mereka yang diamati.

Dalam penelitian pendidikan merupakan suatu proses atau kegiatan yang dilakukan secara sistematis, logis, dan berencana untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menyimpulkan data adegan menggunakan metode tertentu untuk mencari jawaban atas permasalahan yang timbul dalam bidang pendidikan. Sistematis artinya berdasarkan pola dan teknik tertentu serta sesuai dengan aturan-aturan ilmiah dalam penelitian pada umumnya. Logis adalah logika berpikir ilmiah dengan menggunakan langkah-langkah pemecahan masalah dan prinsip-prinsip teori penelitian. Sedangkan berencana artinya peneliti yang direncanakan secara sengaja tentang apa yang akan diteliti, bagaimana cara meneliti, kapan dan dimana diadakan penelitian, siapa penelitinya, latar belakang penelitian, dan sebagainya.⁶⁴

Adapun jenis penelitian adalah penelitian deskriptif. Penelitian ini berupa yang dihasilkan adalah data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka yang menghasilkan data yang bersifat deskriptif dan tingkah laku mereka yang diamati. Individu sebagai subjek penelitian berada dalam keadaan lingkungan secara keseluruhan, dan tidak diturunkan menjadi satuan-

⁶³Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*(Jakarta:Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 32.

⁶⁴Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*(Bandung: Pustaka Setia, cet.1. 2005), h. 12-13.

satuan statistik yang akan kehilangan pandangan mengenai sifat subyektif dari tingkah laku manusia.

B. Lokasi dan Jadwal Penelitian

Tempat penelitian adalah di Pesantren ar-Raudhatul Hasanah Medan yang beralamat di jalan Jamin Ginting KM 11 Kecamatan Simpang selayang Kota Medan Propinsi Sumatera Utara.

Pesantren Ar-Radhatul Hasanah terletak ditengah kota dan bisa dilewati dengan dua jalan yang berbeda, bisa dari jalan jamin ginting juga bisa dari jalan simpang selayang. Yang berdiri atas tanah wakaf.

Dengan dimulai mengajukan judul pada hari jum'at tanggal 10 Oktober 2014. Dan insyallah akan mengajukan proposal tesis pada tanggal 24 Oktober 2014. Dan selanjutnya merivisi proposal tesis.

C. Latar Penelitian

Secara sederhana penelitian ini adalah penelitian naturalistik merupakan penelitian yang dilakukan pada latar ilmiah yang menggunakan metode alamiah dalam cara alamiah oleh orang-orang yang memiliki perhatian alamiah pada apa yang teliti. Dalam bidang pendidikan, penelitian kualitatif disebut peneliti menyelidiki peristiwa-peristiwa sebagaimana terjadi secara natural. Data yang dikumpulkan oleh orang-orang yang berperilaku secara wajar : berbicara, berkunjung, memandang, makan dan sebagainya.

Dalam penelitian ini peneliti perlu melihat langsung kehidupan yang akan diteliti untuk memahami mereka dari kerangka pikiran mereka, tetapi terpisah dari subjek-subjek yang diteliti dan pandangan-pandangan mereka. Jadi penelitian ini perlu adanya penelitian terlebih dahulu ke tempat yang menjadi objek latar penelitian.

Penelitian ini sengaja ditempat yang peneliti tinggal dikarenakan untuk lebih luas dalam penulisan tesis ini. Artinya didunia pendidikan pesantren ada latar yang belum peneliti di ketahui semuanya.

D. Subjek Penelitian

Informan penelitian adalah subjek penelitian dalam penelitian kualitatif. Informan penelitian adalah seorang yang menjadi sumber data atau responden penelitian.⁶⁵ Jadi penelitian disini yang terlibat diantaranya:

1. Kepala Bidang Pendidikan Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah sebagai comite di lembaga pendidikan pesantren yang mengatur segala aspek permasalahan didalamnya termasuk pembelajaran.
2. Guru-guru yang berhubungan langsung khususnya guru bahasa Arab.
3. Komite madrasah Pesantren ar-Raudhatul Hasanah.

Jadi penelitian ini mempunyai sumber data yang akurat. Sumber data utama penelitian kualitatif adalah bisa dari kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁶⁶

E. Data dan Jenis Data

Jenis data dapat dibedakan dari cara memperolehnya, sifat-sifat data, waktu pengumpulannya, pelaksanaannya, dan sudut pandang stastik. Penelitian ini menggunakan data *primer* dan data *sekunder*.

1. Data *primer* adalah data secara langsung diambil dari penelitian oleh peneliti secara individual maupun organisasi.⁶⁷ Jadi peneliti disini melakukan pengolahan secara individu tentang strategi pembelajaran micro teaching, baik dalam perencanaannya, pelaksanaannya, dan proses hasil dari pembelajaran *micro teaching*.
2. Data *sekunder* adalah data yang didapat tidak secara langsung dari objek penelitian. Jadi peneliti mendapatkan data dari yang sudah dikumpulkan oleh objek penelitian. Data juga dapat diperoleh dari majalah, buletin, hasil survei dan publikasi lainnya. Tentu yang berkaitan dengan Implemtasi

⁶⁵Masganti Sitorus, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*(Medan: Perdana Mulya Sarana, 2011), h. 167.

⁶⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*(Jakarta: Rineka Cipta, cet. Ke-14, 2010), h. 172.

⁶⁷Sitorus, *Metodologi*....., h. 102.

program Micro Teaching dalam pembelajaran bahasa Arab di Pes. Ar-Raudlatul Hasanah Medan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data kualitatif adalah olahan data yang pengumpulan banyak dipengaruhi oleh faktor siapa yang bertugas mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data dan menggunakan teknik observasi partisipatif, wawancara, observasi, dan dokumen (*catatan atau arsip*).⁶⁸ Wawancara, observasi berperan serta dan kajian dokumen saling mendukung dan melengkapi dalam memenuhi data yang diperlukan sebagaimana fokus penelitian. Data yang terkumpul tercatat dalam catatan lapangan.

Maka untuk mengumpulkan data-data yang diinginkan peneliti menggunakan beberapa teknik diantaranya:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang meliputi pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh indera.⁶⁹ Jadi yang diobservasi dalam suatu penelitian kualitatif lazimnya suatu sosial tertentu. Objek dan bentuk pengamatan yang akan dilakukan peneliti yaitu memperhatikan tingkat profesional guru di Pesantren ar-Raudhatul Hasanah dalam melaksanakan program Micro Teaching bagi guru bahasa Arab. Selain itu, observasi diarahkan interaksi siswa dan guru di lingkungan sekolah. Sedangkan menurut Lincoln dan Guba adalah pengamatan diantaranya:

- a. Teknik pengamatan didasarkan atau pengalaman secara langsung.
- b. Teknik pengamatan memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.
- c. Pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proposional maupun pengetahuan yang langsung yang memperoleh dari mata.

⁶⁸Salim, dkk, *Metodologi penelitian Kualitatif*(Bandung: Citapustaka Media, cet. Ke-1, 2007), h. 114.

⁶⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian.....*, h. 145.

- d. Sering terjadi keraguan dalam penelitian, jangan-jangan pada data yang dijaring biasa, jadi jalan terbaik maka memanfaatkan pengamatan
- e. Memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit
- f. Pengamatan menjadi jalan alternatif bagi metode-metode yang lain.

Definisi lain observasi adalah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan. Inti dari observasi adalah adanya perilaku yang tampak dan adanya tujuan yang ingin dicapai.

Dalam melaksanakan pengamatan tentu juga penulis menggunakan macam-macam pengamatan, yang mana diantaranya adalah:

- a. Pengamatan berperan serta yaitu pengamatan berperan serta dilakukan dengan cara peneliti berperan ganda sebagai peneliti dan sebagai anggota resmi dari kelompok yang diamati. Jadi identitas pengamat sesungguhnya tidak diketahui oleh para responden atau informan. Peranan yang bersifat pura-pura dan semata-mata dengan tujuan melalui partisipasi dalam lingkungan social budaya tersebut mencari data ilmiah yang dibutuhkan.⁷⁰
- b. Pengamatan tidak berperan serta yaitu: pengamatan tanpa peran serta hanya melakukan satu fungsi yaitu sebagai pengamat. Pengamatan ini dibagi menjadi 2 macamnya: pengamatan tertutup dan pengamatan terbuka. Pengamatan terbuka adalah pengamatan yang diketahui subjek peneliti. Pengamatan tertutup adalah pengamatan dilakukan tanpa diketahui. Misalnya pengamatan lewat vide, film, dan lain sebagainya.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi secara langsung dari sumbernya.⁷¹ Menurut sitorus mengatakan bahwa wawancara adalah percakapan yang dilakukan dua belah pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Adapun merekrontuksi kebulatan-

⁷⁰Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam* (Jakarta: Grassindo, 2001), h. 317.

⁷¹Riduwan, *Metode Dan Teknik Menyusun Tesis*(Bandung: Alfabeta, 2004), h. 104

kebulatan demikian sebagai dialami masa lalu, memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang diharapkan dialami pada masa yang akan datang, mengubah, menguji, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia, dan memverifikasi, mengubah, dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.⁷²

Adapun merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai dialami masa lalu, memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang diharapkan dialami pada masa yang akan datang, mengubah, menguji, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia, dan memverifikasi, mengubah, dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.⁷³

Menurut Estenberg seperti dikutip Sugiyono mendefinisikan interview sebagai berikut, "a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic." Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topic tertentu.⁷⁴

Jadi Peneliti disini menggunakan wawancara yang dengan menggunakan panduan. Dengan cara ini wawancara ini akan terarah dan fokus pada tujuan penelitian. Adapun terwawancara dalam penelitian ini adalah kepala bidang pendidikan, guru-guru yang mengajar dalam pembelajaran bahasa arab.

3. Studi Dokumen

Studi dokumen adalah salah satu metode pengumpulan data yang menggunakan dokumen sebagai sumber penelitian.⁷⁵ Guba dan Lincoln mendefinisikannya sebagai: *record* adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan akunting. Dokumen ialah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari *record* yang dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik. Data disini

⁷²Sitorus, *Metodologi*....., h. 188.

⁷³Sitorus, *Metodologi*....., h. 188.

⁷⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2006), h. 317.

⁷⁵Sitorus, *Metodologi*....., h. 197.

adalah mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan lain-lainya.⁷⁶

Penelitian kualitatif dokumen dan *record* dapat digunakan sebagai sumber data dengan alasan:

- a. Dokumen dan *record* digunakan karena merupakan sumber yang stabil, kaya dan mendorong.
- b. Keduanya berguna untuk suatu pengujian
- c. Keduanya berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya alamiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada laam konteks.
- d. Record relatif murah dan mudah diperoleh, tetapi dokumen harus dicari dan ditemukan.
- e. Keduanya tidak reaktif sehingga sukar ditemukan dengan teknik kajian isi. Hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.

Dengan demikian teknik pengumpulan data dengan studi dokumentasi merupakan alat untuk melengkapi data dan informasi yang diperoleh dari dua teknik terdahulu. Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan. Data-data yang berhubungan dengan penyelenggaraan program seperti catatan non stastitik mengenai profil lembaga, tujuan, visi, misi lembaga, serta menejemen di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah.

Disini juga peneliti menggunakan dengan menggunakan 2 macam dokumentasi, yang pertama, dokumen pribadi yaitu catatan lapangan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman dan kepercayaanya. Maksudnya memperoleh kejadian nyata tentang situasi social dari berbagai factor di sekitar subjek penelitian. Diantara dokumen pribadi: buku harian, surat pribadi, otobiografi. Yang kedua dokumen resmi ialah dokumen yang terbagi atas dokumen internal berupa memo, pengumuman, intruksi, aturan atau lembaga masyarakat tertentu yang digunakan dalam kalangan sendiri. Sedangkan

⁷⁶ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*(Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 231.

dokumen eksternal berisi bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga social misalnya majalah, bulletin, pernyataan, media massa.⁷⁷

G. Analisa Data

Menurut Bogdan dan Biklen analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari data dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain.⁷⁸

Langkah-langkah penulis dalam menganalisis data adalah dengan cara sebagai berikut ini:

1. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian data

Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dalam hal lainnya penyajian data adalah bagian dari pengambilan kesimpulan. Peneliti ini menggunakan metode induktif dalam mengambil kesimpulan.

3. Verifikasi

Menurut Miles dan Huberman sebagaimana dikutip Sugiyono mengatakan bahwa langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih

⁷⁷*Ibid*, h. 231.

⁷⁸*Ibid*, h. 203

bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.⁷⁹

Maka penelitian ini lebih jauh dijelaskan bahwa analisis data mencakup kegiatan mengerjakan data, menatanya, memabagi menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mentesisnya, mencari pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dilaporkan. Adapun hasil dari penelitian adalah berupa buku, makalah, sajian atau rencana tindakan.⁸⁰

H. Pemeriksaan Keabsahan Data Kualitatif

Peneliti menganalisis data secara induktif memungkinkan temuan-temuan penelitian muncul dari keadaan umum, tema-tema dominan dan signifikan yang ada dalam data tanpa mengabaikan hal-hal yang muncul oleh struktur metodologinya.⁸¹ Dengan usaha untuk mendapatkan data yang digunakan dengan berupa pemeriksaan kepercayaan, kepercayaan keteralihan dan pemeriksaan ketergantungan.⁸² Hal-hal ini dapat diuraikan:

1. Pemeriksaan derajat kepercayaan, yaitu dengan cara:
 - a. Keikutsertaan peneliti yaitu peneliti berperan serta dalam penelitian. Dengan peran serta memungkinkan peningkatan kepercayaan.
 - b. Triangulasi, keabsahan dalam mengecek dan membandingkan data yang diperoleh.
 - c. Referensial, menggunakan bahan-bahan tercatat berupa buku atau publksi lainnya dengan data yang diperoleh.
2. Pemeriksaan keteralihan
Pemeriksaan keteralihan dapat dilakukan dengan memastikan uraian penelitian rinci, detail, cermat, dan fokus segala sesuatu yang dibutuhkan dengan penelitian.
3. Pemeriksaan ketergantungan

⁷⁹Sugiyono, *Metode Penelitian*....., h. 111.

⁸⁰Salim, dkk, *Metodologi penelitian*....., h. 145.

⁸¹Sitorus, *Metodologi*.....,h. 211.

⁸²Moh Nazir, *Metode Penelitian*(Jakarta: Ghalia Indonesia, cet. 5, 2003), h.16.

Pemeriksaan ini dilakukan dengan cara memeriksa catatan keseluruhan pelaksanaan penelitian.

Keabsahan data dapat diperiksa dengan cara menggunakan pengkode lainnya dalam mendeskripsikan kategori-kategori lain dan menemukan teks yang ada dalam kategori tersebut. Pengecekan oleh stakeholders dapat juga digunakan untuk memberikan kesempatan kepada orang-orang yang berminat khusus dalam penelitian memberikan tanggapan terhadap kategori atau menginterpretasi hal-hal yang telah dibuat. Perbandingan juga dapat dilakukan dengan temuan-temuan penelitian terdahulu.

Hasil dari analisis data secara induktif adalah pengembangan kategori-kategori ke dalam model atau kerangka yang mengkhitiskan data kasar dan menemukan tema-tema kunci dan proses-proses.⁸³

I. Garis Besar Isi Tesis

Penelitian ini terdiri dari lima bab. Setiap bab merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dengan bab lain. Masing-masing bab saling berkaitan. Secara kronologis lima bab dimaksud adalah sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan , sebagai gambaran secara umum pembahasan selanjutnya, maka bab ini diuraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan diakhiri dengan sistematika penulisan. Hal-hal tersebut penulis letakan pada bab pendahuluan, sebagai pedoman yang harus diketahui pada tahap permulaan, agar pembahasan bab berikutnya sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Bab II Landasan teori meliputi kajian pustaka pembelajaran *Micro Teaching* dan pembelajaran bahasa Arab. Bab ini meliputi Kajian pembahasan pembelajaran *Micro Teaching* yang meliputi: pengertian *Micro teaching*, tujuan dan fungsi *Micro Teaching*, aspek-aspek keterampilan *Micro teaching*. Kajian

⁸³Sitorus, *Metodologi*.....,h. 212.

pembelajaran bahasa arab yang meliputi pengertian pembelajaran bahasa Arab, tujuan dan pentingnya belajar bahasa Arab dan penelitian yang relevan.

Bab III Metodologi penelitian meliputi: Jenis Penelitian, lokasi dan Jadwal penelitian, latar penelitian, subjek penelitian, data dan jenis data, teknik pengumpulan data, analisa data dan pemeriksaan keabsahan data kualitatif.

Bab IV Hasil temuan dan pembahasan meliputi: temuan umum dan temuan khusus serta analisis pembahasan yang meliputi: guru dan peserta didik dalam proses program *micro teaching* bagi guru bahasa Arab di Pesantren Ar-raudhatul Hasanah Medan.

Bab V Penutup. Bab terakhir ini dari pokok bahasan tesis ini dikemukakan dua sub bab, meliputi: kesimpulan dan saran-saran

BAB 1V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. TEMUAN UMUM PENELITIAN

1. Sejarah Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan

Sejak tahun 1970-an, budaya pengajian membahas masalah-masalah keislaman dan pembacaan wirid *Yasin* mingguan telah menjadi budaya rutin masyarakat Paya Bundung dan sekitarnya. Saat itu, masyarakat yang tinggal di Paya Bundung masih sangat sedikit. Ibadah pun dilakukan di rumah-rumah, tidak terkecuali ibadah yang dilaksanakan secara berjamaah, seperti shalat tarawih dan lain-lain. Pengajian yang sering diselingi dengan acara arisan pun diadakan di rumah-rumah, dengan penceramah yang bergantian. Selain tempat ibadah yang belum tersedia, masyarakat juga perlu tempat untuk pendidikan anak-anaknya, yang saat itu juga belum tersedia.⁸⁴

Dengan kondisi dan kebutuhan akan tempat ibadah untuk menyatukan kebersamaan itu, adalah Bapak H. Ahkam Tarigan yang memulai mewakafkan tanahnya seluas 256,5 m² pada tahun 1978. Dalam waktu yang hampir bersamaan, Bapak H. Mahdian Tarigan juga mewakafkan tanahnya seluas 243 m². Di atas tanah wakaf tersebut kemudian dibangun sebuah mushalla sederhana oleh masyarakat secara gotong-royong, sebagai pusat kegiatan keagamaan masyarakat Paya Bundung dan sekitarnya, juga tempat membina dan mengaji bagi anak-anak mereka.

Begitu besarnya harapan-harapan tersebut, sampai-sampai Bapak H. Ahkam Tarigan selalu optimis bahwa dari mushalla yang kecil ini akan muncul pemimpin-pemimpin handal bagi negara kelak.⁸⁵

Keluarga Nini Sidua merupakan keturunan dari H. Muhammad Saleh Tarigan dan H. Ahmad Badawi Tarigan. Mereka berdua adalah orang tua dari anak-anak yang pertama kali memeluk agama Islam, yang kemudian menempati

⁸⁴ Tim Administrasi Pusat Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah, *Profil Pesantren Ar-raudhatul Hasanah Medan*, (Medan: Raudha Press, 2014), h.1.

⁸⁵ *Ibid*....., h. 1.

sebuah desa di Tanah Karo yang bernama Simpang Pergendangan. Di desa inilah terdapat sebuah lokasi paya yang diberi nama Paya Bundung. Setelah semua keluarga di desa tersebut menetap dan memeluk agama Islam (sebelumnya mereka belum beragama), keluarga ini kerap bersilaturahmi dan berdakwah ke luar desa. Dalam perkembangannya, keluarga ini bercita-cita untuk mendirikan Lembaga Pendidikan Islam. Hal itu selalu menjadi topik pembicaraan dalam pertemuan tahunan yang selalu mereka adakan.

Gagasan itu bukan isapan jempol belaka, tapi selalu diusahakan untuk dapat terwujud secara nyata. Hal itu semakin menemui titik terang tatkala pada tahun 1977 H. Fakhruddin Tarigan mewakafkan tanahnya di jalan Binjai kepada Yayasan Keluarga Dukun Patah Pergendangan, selanjutnya direncanakan pendirian sebuah Perguruan Islam di atasnya. Pada tahun 1981, cita-cita itu hampir terwujud dengan didirikannya sebuah sekolah di atas tanah wakaf tersebut, meskipun belum sempat beroperasi. Dengan berbagai pertimbangan dan masukan tentang tata letak kota dan perkembangan masa depan sekolah tersebut, termasuk dari Bapak Tarzan Ginting yang saat itu bertugas di Medan Barat, maka keluarga berkesimpulan untuk memindahkan tanah wakaf tersebut ke sebuah lokasi di Medan Tuntungan (Km 11.5) yang sudah dikenal dengan nama Paya Bundung. Sebelum dijual, tanah wakaf di jalan Binjai yang semula berwujud rawa-rawa ditimbun oleh keluarga agar harga jualnya meningkat. Pada tahun 1981 tanah tersebut dijual. Hasil penjualannya dibelikan tanah seluas 3.933 m² di Paya Bundung sebagai ganti wakaf yang ada di jalan Binjai. Tanah wakaf yang baru ini disatukan dengan tanah wakaf dari H. Ahkam Tarigan dan H. Mahdian Tarigan, sehingga luasnya menjadi ± 4.432,5 m².

Setelah itu, pertemuan tahunan keluarga ini selalu diadakan di Paya Bundung. Gayung pun bersambut, antara kebutuhan masyarakat Paya Bundung akan tempat pendidikan dan pengajian, dengan cita-cita keluarga Nini si Dua dalam mendirikan Lembaga Pendidikan Islam.

Setelah lulus nyantri di Pondok Modern Gontor Ponorogo pada tahun 1976, Usman Husni yang berasal dari Alas (sebuah daerah di Aceh Tenggara) ingin melanjutkan studinya ke Universitas Madinah. Berbagai usaha telah

dilakukan, namun jalan seakan buntu. Setelah batal berangkat ke Madinah, Usman Husni pun bercita-cita mendirikan pesantren sebagaimana yang dilakukan oleh saudara-saudaranya.

Keluarga H. Hasan Sekedang (ayah Usman Husni) mempunyai interaksi yang dekat dengan beberapa keluarga dari Tanah Karo sejak tahun 1918 (di masa pengislaman H. Sulaiman Tarigan). Tahun 1926, H. Hasan Sekedang menanamkan nilai-nilai Islam kepada dua pedagang dari Tanah Karo yang kemudian diubah namanya menjadi Hasan Tarigan dan Husin Tarigan. Interaksi ini semakin erat manakala terdapat kesamaan nama dan budaya antara masyarakat Karo dengan masyarakat Alas. Hal ini menjadikan hubungan mereka laksana saudara kandung.

Saat Ust. Usman Husni mulai datang sekitar awal tahun 1981, di Paya Bundung telah berjalan pengajian rutin diantara keluarga. Pengajian tidak terbatas pada kalangan orang tua saja, tapi juga anak-anak kecil dan muda-mudi Paya Bundung dan sekitarnya. Seiring berjalannya waktu, Ust. Usman Husni pun menjadi pembimbing utama (Ustadz) pada pengajian tersebut.

Dengan ikatan kekeluargaan dan interaksi intensif yang panjang, terjadilah diskusi antara masyarakat Paya Bundung dengan Ust. Usman Husni akan keinginan mendirikan Lembaga Pendidikan Islam (pesantren). Ust. Usman Husni bersedia tinggal di Paya Bundung untuk mendirikan dan mengasuh pesantren yang dimaksud dengan syarat tersedia tempat tinggal baginya di Paya Bundung yang bukan tanah wakaf. Maka masyarakat pun bergotong-royong mengumpulkan dana untuk membeli sebidang tanah seluas 250 m² sebagai upaya untuk menyediakan tempat tinggal Ust. Usman Husni yang ditetapkan menjadi Kyai Pesantren.

Tanggal 15 Januari 1981, saat pelaksanaan acara peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW bertepatan dengan acara masuk rumah baru kediaman Drs. M. Ilyas Tarigan, Ust. Usman Husni diundang untuk memberikan *taushiah* yang diantara isinya adalah menyinggung tentang keluarga yang telah mapan secara ekonomi dan intelektual, tapi belum mapan secara pendidikan agama, karena hingga saat itu, di antara keluarga belum ada yang menempuh pendidikan dalam

bidang agama. Padahal, sudah banyak pengajian diadakan, bahkan banyak diantara anggota keluarga ini yang berjihad menghidupkan dakwah, mengingat masih banyak keluarga yang belum memeluk agama Islam. Di satu sisi, mereka juga harus telah memikirkan estafet perjuangan ini, yang salah satu cara mempersiapkannya adalah melalui jalur pendidikan.

Masyarakat Paya Bundung dan sekitarnya yang sejak lama berkeinginan mendirikan Lembaga Pendidikan agama pun menyambut dengan antusias. Isi *taushiah* di atas seakan menjadi dorongan untuk segera mewujudkan lembaga yang dimaksud, sebagaimana yang sudah sering mereka gagas sejak lama. Di sela-sela pengajian khusus yang selalu diadakan di rumah bapak dr. H. Mochtar Tarigan, hal ini selalu didiskusikan. Pembahasan dalam pengajian-pengajian inilah sebenarnya yang menjadi embrio kelahiran 'Pesantren'. Dari komunikasi dan interaksi intensif di atas, dan setelah mengkaji model dan bentuk Lembaga Pendidikan yang diinginkan, maka disepakati untuk mendirikan Lembaga Pendidikan Islam berbentuk pesantren.

Sebagai *follow up* dari pertemuan-pertemuan tersebut, diadakanlah pertemuan bulan Maret tahun 1982 di Sibolangit untuk membicarakan model dan nama Pesantren yang diinginkan. Muncullah lebih dari 20 nama Pesantren yang diusulkan. Namun pertemuan tersebut belum menghasilkan nama yang disepakati.

Dalam sebuah pengajian Tafsir di rumah dr. H. Mochtar Tarigan, saat pembahasan ayat 32 dari Surah An-Naba', pada jilid pertama halaman 16 dalam Tafsir Al-Shâwy disebutkan bahwa maksud dari kata '*hadâiq*' dalam ayat tersebut adalah '*Ar-Raudlatul Hasanah*' (taman surga yang indah). Pada saat itu, tercetuslah ide untuk menamai Pesantren ini dengan '*Ar-Raudlatul Hasanah*', dengan harapan bahwa pesantren wakaf tersebut menjadi taman yang indah bagi para pewakif dan pelajarnya dan bagi semua yang berjihad di dalamnya. Setelah dibahas, masyarakat pun menyetujui nama tersebut.⁸⁶

Setelah melalui proses yang panjang, pada tanggal 18 Oktober 1982, bertepatan dengan peringatan tahun baru Hijriah 1 Muharram 1403 H,

⁸⁶ Tim Administrasi Pusat, *Diktat Pekan Perkenalan* (Medan: Raudha Press, 2014), h.17.

dideklarasikanlah pendirian Pesantren Tarbiyah Islamiyah Ar-Raudlatul Hasanah secara resmi.

Kerangka program pesantren ar-raudhatul hasanah secara garis besar besarnya terangkum dalam panca jiwa jangka program.

- a. Pendidikan dan pengajaran
- b. Pembentukan kader
- c. Pengembangan sumber daya manusia
- d. Pembangunan gedung dan sarana penunjang sarana pendidikan
- e. Pembentukan khizanatullah.

Pesantren ar-raudhatul hasanah memiliki ciri khas dan keunggulan yang paling menonjol adalah adanya kepemimpinan kolektif yang dilandasi oleh panca jiwa pesantren: keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhwah islamiyah dan kebebasan.

Panca jiwa tersebut menjadi spirit segala aktifitas perjuangan dan pengabdian di pesantren yang dilakukan oleh seluruh komponen personelnnya yang terlibat langsung di dalam pesantren mulai dari badan wakaf, pimpinan, majelis guru, dewan guru, seluruh pengurus dan seluruh santri dan santriwati.

Disamping itu status pesantren bukan berbentuk yayasan yang dimiliki oleh perorangan atau sekelompok orang, namun sebagai wakaf yang berbadan hukum. Sehingga ia memiliki seluruh ummat islam. Tanggung jawab kesempurnaan dan kebaikan. Pesantren tak hanya ada pada pengurus dan pengelolanya, namun seluruh ummat ikut memikul tanggung jawab dalam membebaskan, melestarikan dan memajukkannya.

Langkah pertama untuk menghidupkan Pesantren ini adalah dengan mengadakan bimbingan mengaji dan belajar agama untuk anak-anak Paya Bundung dan sekitarnya. Kegiatan ini berjalan di rumah Ust. Usman Husni. Saat pembukaan, kegiatan ini hanya diikuti oleh 16 siswa. Seiring berjalannya waktu, perkembangannya sangat pesat. Tahun 1983, siswanya sudah mencapai ± 60 orang. Rumah Ust. Usman pun tidak sudah tidak mampu menampung seluruhnya. Untuk itu, didirikanlah sebuah gedung di samping rumah beliau (sekarang

dinamai dengan ‘Gedung Al-Jihad’), dimana bahan-bahannya diambil dari sisa pembangunan klinik (tempat praktek) dr. H. Mochtar Tarigan, sisa pembangunan Medan Plaza, sumbangan dari H. Abdul Muthalib Sembiring, SH dan sumbangan dari para mukhlisin dan muhsinin.

Dengan berdirinya gedung tersebut, dimulailah Program Madrasah Diniyah tarbiyah Ula. Materi, sarana, dan prasarana pendidikannya masih sangat sederhana. Semuanya dilakukan dengan modal seadanya. Namun dengan kesungguhan, keuletan, kesabaran, dan keikhlasan pendidikannya, serta dukungan dari semua pihak, usaha ini mengalami kemajuan yang berkesinambungan. Peserta didik terus meningkat, dari belasan menjadi kurang lebih 100 pada tahun 1985. Pada masa ini, beberapa orang yang turut berjasa membantu mengajar antara lain adalah Ibu Syaribah, Bapak Daud Tarigan dan Bapak Basyaruddin

Pada mulanya, pesantren ar-raudhatul hasanah tumbuh di lingkungan masyarakat Kristen dan katolik maupun protestan. Namun, seiring dengan perkembangan pesantren dan peran aktif yang dilakukan pesantren dalam berasosialisasi dan berdakwah, saat ini kondisi masyarakat sekitarnya sudah sangat berubah. Meski tidak seluruhnya muslim, tapi sikap dan perilaku mereka non muslim sudah lebih baik.

Hubungan pesantren dan masyarakat sekitar terus berlangsung dengan baik dan semakin membaik berdasarkan prinsip masyarakat yang positif, saling menguntungkan dan saling membantu. Hubungan timbal balik itu tercermin dalam berbagai aspek, baik aspek keagamaan, kesehatan, dan ekonomi.

Di samping kegiatan madrasah secara resmi, kegiatan pengajian semakin diintensifkan. Bahkan tidak hanya sebatas pengajian, para orang tua dan anak-anak muda Paya Bundung pun ikut belajar bahasa Arab di mushalla. meskipun tidak formal, kegiatan pengajian ini merupakan kegiatan rutin yang diadakan oleh Pesantren.

Masih pada tahun pertama dalam tahap pengajian anak-anak di rumah Ust. Usman Husni, telah terjadi peristiwa bersejarah bagi Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah, yaitu terciptanya “Mars Ar-Raudlatul Hasanah”. Lagu Mars ini diciptakan oleh Ust. Usman Husni dan liriknya oleh istri beliau Dra. Fauziah

Hasibuan. Untaian kata-kata yang terkandung dalam Mars tersebut sarat makna dan bertalian erat dengan filosofi ‘pesantren wakaf’: Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah merupakan pesantren kita (umat), bermula dari cetusan jiwa para pendirinya sebagai tempat mengabdikan kepada agama dalam membina umat berbudi mulia, dengan menjalin ukhuwah Islamiyah dan berpegang pada Al-Qur’an dan Sunnah menuju ridho Tuhan Yang Maha Segala.

Lambat laun, Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah semakin bergerak maju. Santri bertambah dari tahun ke tahun. Dukungan masyarakat luas pun semakin besar. Hubungan ke luar sedikit demi sedikit terjalin. Gedung al-Jihad sebagai satu-satunya tempat belajar sudah tidak dapat menampung para siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Pada saat itu, Pesantren mendapatkan bantuan dari Atase Agama Kedutaan Saudi Arabia (melalui DDII) untuk membangun gedung madrasah. Akhirnya Pesantren membangun sebuah gedung permanen dengan bantuan tersebut (dinamai dengan ‘Gedung Saudi’), dimana peletakan batu pertamanya diadakan pada tahun 1985. Bantuan tersebut ternyata masih kurang, sehingga masyarakat bergotong-royong untuk beramai-ramai berwakaf, per orang minimal senilai Rp. 60.000,-.

Setelah Pesantren berdiri di atas tanah wakaf dengan perkembangan yang mengembirakan, baik secara kuantitas maupun kualitas, muncullah pemikiran untuk meng-akte-notariskan sebuah badan hukum sebagai majelis kenazhiran, yang berperan untuk mengayomi dan menjaga kelestarian wakaf tersebut. Setelah peletakan batu pertama pembangunan Gedung Saudi pada tahun 1985, mulailah diinventarisir nama-nama yang bisa dimasukkan menjadi anggota dalam majelis ini, dengan berbagai pertimbangan; seperti dari keluarga pewakif, keterwakilan daerah di Tanah Karo, ketokohan, profesi, kedudukan di pemerintahan, dan lain-lain.

Majelis ini secara resmi di-akte-notariskan pada tanggal 13 Agustus 1986 oleh Notaris Djaidir, SH di Medan, dengan nama “Badan Wakaf Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah”. Meskipun baru di-akte-notariskan pada tahun 1986, namun tersirat bahwa Badan Wakaf ini didirikan terhitung sejak tanggal 1 Muharram 1403 H bertepatan dengan tanggal 18 Oktober 1982, sesuai dengan tanggal

berdirinya Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah. Nama-nama yang tercantum sebagai pendiri Badan Wakaf tersebut adalah: H. Hasan Tarigan, H. M. Arsyad Tarigan, Usman Husni(Musyrif), H. Mochtar Tarigan (Ketua Umum), H. Abdul Muthalib Sembiring (Ketua I), H. M. Ardyan Tarigan (Ketua II), H. M. Ilyas Tarigan (Sekretaris Umum), H. Goman Rusydi Pinem (Sekretaris I), H. Musa Sembiring (Sekretaris II), H. Hilaluddin Sembiring (Bendahara I), H. Panji Mohammad Bahrum Tarigan (Bendahara II), Hj. Moendyah Mochtar, H. Syaad Afifuddin Sembiring, H. Sehat Keloko, H. Raja Syaf Tarigan, H. Benyamin Tarigan, H.M. Nurdin Ginting, H. Ja'far Tarigan (Anggota).

Madrasah dengan sistem pulang hari yang dijalankan Pesantren berkembang pesat. Muridnya selalu bertambah dari tahun ke tahun, baik secara kuantitas maupun asal daerah mereka. Hal ini tentunya menggembirakan hati para Pengasuh dan Badan Wakaf.

Dengan niat dan tekad yang bulat untuk benar-benar mendirikan pendidikan pesantren secara utuh, pada bulan Juni 1986, dimulailah pendidikan tingkat Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) dengan jenjang pendidikan selama 6 tahun. Namun program madrasah yang tidak mukim juga masih berjalan hingga tahun 1988.

KMI Ar-Raudlatul Hasanah adalah Sekolah Pendidikan Guru Islam yang model dan kurikulumnya diambil dari KMI Pondok Modern Darussalam Gontor, yang merupakan perpaduan antara Sekolah Normal Islam Padang Panjang dengan model pendidikan pondok pesantren di Jawa. Pelajaran agama, seperti yang diajarkan di beberapa pesantren pada umumnya dengan sistem sorogan, diajarkan di kelas-kelas. Pada saat yang sama, para santri/santriwati sudah wajib tinggal di dalam asrama dengan mempertahankan jiwa dan suasana kehidupan pesantren. Pada periode awal, santriwati masih dititipkan pada keluarga Paya Bundung karena tidak adanya tempat. Proses pendidikan berlangsung 24 jam. Pelajaran agama dan umum diberikan secara seimbang dalam jangka 6 tahun. Pendidikan keterampilan, kesenian, olahraga, organisasi dan lain-lain merupakan bagian dari kegiatan kehidupan santri/santriwati di Pesantren.

Pada saat pembukaan, siswa yang mengikuti program KMI ini berjumlah 9 santri yang tinggal di rumah Ust.Usman Husni dan 6 santriwati yang masih dititipkan di rumah masyarakat/keluarga Paya Bundung.Namun dengan kegigihan pengasuhnya, dan dengan datangnya beberapa guru lulusan Pondok Modern Darussalam Gontor, sistem KMI yang diinginkan seperti Gontor pun mulai dapat dijalankan dengan efektif dan baik.Hal ini berpengaruh pada kuantitas dan kualitas santri/santriwati yang selalu meningkat.

Guru-guru pengasuh pertama yang datang dari Pondok Modern Darussalam Gontor membantu Ust. Usman Husni antara lain adalah Syahid Marqum, Basron Sudarmanto, Maghfur Abdul Halim (1985), Norman dan Muhammad Bustomi (1986), Rasyidin Bina, Junaidi, dan Sultoni Trikusuma (1987) dan lain-lain.

Pada bulan Agustus 1988, dengan kondisi yang kurang kondusif saat itu, Ust.Usman Husni yang sejak semula turut merintis berdirinya Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah mengundurkan diri.Pada saat itu, dalam kondisi lowong, Badan Wakaf menetapkan H. M. Ardyan Tarigan untuk menggantikannya sebagai Pimpinan Pesantren.

Dalam sebuah pertemuan di rumah Ketua Umum Badan Wakaf, yang dihadiri oleh hampir seluruh anggota Badan Wakaf dan 6 guru senior (Syahid Marqum, Maghfur Abdul Halim, Basron Sudarmanto, Rasyidin Bina, Junaidi, dan Sultoni Trikusuma) kondisi Pesantren pasca ditinggal Usman Husni dibahas. Diputuskan secara bulat untuk memberikan amanat dalam meneruskan perjuangan Pesantren ini kepada enam guru senior tersebut, dan mereka siap untuk berjuang di Pesantren ini sampai wafat. Sejak saat itu, dimulailah ‘Kepemimpinan Kolektif’ yang disebut dengan ‘Majelis Guru’, yang bertugas membantu Pimpinan Pesantren saat itu dan menjalankan roda organisasi Pesantren di tingkat operasional sehari-hari.

Sejak tahun 1992, Majelis ini beranggotakan 8 orang dengan tambahan dua guru senior dari Gontor; Sujiat Zubaidi dan Rif’at Husnul Ma’afi. Dan mulai tahun 2005 hingga saat ini, Majelis ini berubah nama menjadi ‘Majelis Pengasuh’. Pada awal Tahun Ajaran 2010-2011, setelah beberapa bulan sebelumnya Drs.

Maghfur Abdul Halim melayangkan permohonan pengunduran dirinya, beberapa anggota Majelis Pengasuh mengajukan Surat Pengunduran Diri mereka dari Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah kepada Badan Wakaf, Pimpinan dan Direktur Pesantren untuk melanjutkan pengabdian mereka di sebuah lembaga baru yang telah disiapkan, mereka yang mengundurkan diri antara lain Drs. Syahid Marqum, Drs. Basron Sudarmanto, Drs. Junaidi, H. Abdul Wahid Sulaiman, Lc, dan Agisnirodi Hasbullah Tarigan, S.HI. Pasca hijrahnya beberapa anggota Majelis Pengasuh tersebut, Direktur —yang saat ini dijabat oleh Drs. Rasyidin Bina, MA, setelah melalui persetujuan Badan Wakaf dan Pimpinan—mengangkat beberapa guru senior sebagai Kepala Bidang. Praktis mulai saat itu hingga kini, para Kepala Bidang menduduki posisi keanggotaan Majelis Pengasuh.

Dengan prinsip *'almuhâfazhah ala al-qâdim al-shâlih wa al-akhdzu bi al-jadîd al-ashlah'* dan untuk memantapkan pengelolaan Pesantren, Majelis Guru dan beberapa anggota Badan Wakaf dan Keluarga mengadakan studi banding ke beberapa pesantren di Sumatera dan Jawa, untuk melihat langsung praktek kepesantrenan di sana. Dengan menimba pengalaman langsung tersebut, diharapkan semua pihak yang terlibat langsung dalam pengelolaan Pesantren ini dapat bekerja optimal untuk masalah dan kemajuan Pesantren.

Dalam kesempatan ini, pesantren yang dikunjungi adalah Pesantren al-Musthofawiyah Purba Baru, Pesantren Diniyah Putri Padang Panjang, Pondok Pesantren Assalam Solo, Pondok Modern Gontor Putri, Pondok Modern Gontor Putra, Pondok Modern Walisongo Ngabar, Pondok Pesantren Al-Amin Bali, dan Pondok Karang Asem Lamongan.

Sebagai pelayanan terhadap masyarakat, di samping membuka program KMI, Pesantren juga membuka program Madrasah Tsanawiyah (1989) dan Madrasah Aliyah (1990). Meskipun demikian, kedua program pendidikan ini tetap tidak mengganggu sistem kepesantrenan yang sejak semula dilaksanakan. Bahkan keduanya mendukung program KMI di atas.

Sejak berdiri tahun 1982, Pesantren baru memiliki mushalla yang sangat sederhana seluas 96 m². Dengan semakin banyaknya santri, lambat laun mushalla tidak mampu lagi menampung jamaah. Shalat jamaah pun sering diadakan di

lapangan basket. Shalat Jum'at masih bergabung dengan masyarakat di masjid Nurul Yaqin Pokok Mangga dan Masjid Khairuna Fauzi di kompleks Kejaksaan Kelurahan Simpang Selayang.

Pada tahun 1991, Pesantren mendapatkan tambahan tanah wakaf seluas 10.000 m² Ketua Umum Badan Wakaf dr. H. Mochtar Tarigan sekeluarga. Seluas 2.000 m² diwakafkan untuk pembangunan masjid dan 8.000 m² diberi hak pakai kepada Pesantren selama masih berbentuk pendidikan pesantren. Tanah tersebut dapat dijual dalam bentuk kaplingan, yang hasil penjualannya dipergunakan untuk membeli tanah sekitar Pesantren. Ini adalah cara beliau untuk memancing masyarakat berwakaf ke Pesantren. Setelah beliau wafat pada tahun 1999, tanah (10.000 m²) tersebut telah resmi diwakafkan oleh ahli waris beliau secara utuh untuk perkembangan Pesantren selanjutnya.

Pada tahun 1991 Pesantren memulai pembangunan masjid jami' yang peletakan batu pertamanya dihadiri oleh Walikota Medan H. Bachtiar Ja'far, utusan dari Atase Agama Kedutaan Saudi Arabia Syeikh Sulaiman dan para undangan. Setelah beberapa tahun lamanya berlantai satu, masjid tersebut mengalami perkembangan hingga sampai selesainya terdiri dari tiga lantai; lantai pertama untuk perkantoran, lantai kedua dan ketiga untuk shalat jamaah, yang mampu menampung kurang lebih 2.500 jamaah.

Sejak awal berdirinya Pesantren ini, pembangunan fisik selalu diadakan secara gotong royong dan suka rela tanpa imbalan antara masyarakat, wali santri (termasuk masyarakat dan wali santri dari Sei Rampah) dan pengelola Pesantren. Baru pada tahun 1991, Pesantren menggunakan jasa tukang yang digaji dalam pembangunan fisiknya. Setiap tahun, dengan semakin bertambahnya jumlah santri, Pesantren selalu membangun fasilitas yang dibutuhkan. Namun dengan keterbatasan dana yang dimiliki, sampai saat ini masih terdapat bangunan yang masih semi permanen. Pesantren berkeinginan untuk dapat membangun semua gedungnya menjadi permanen sesuai dengan *master plan* yang direncanakan.

Dengan model dan pengelolaan wakaf, Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah yang cikal bakalnya hanya seluas 4.4325,5 m², setiap tahun bertambah luasnya, baik karena adanya tambahan wakaf dari keluarga dan masyarakat, maupun hasil

dari pengelolaan unit-unit dalam Pesantren, sehingga menghasilkan dana yang dipergunakan untuk pembelian tanah sebagai usaha perluasan tanah wakaf. Pesantren bercita-cita meluaskan tanah wakafnya seluas 10 hektar khusus untuk lahan pendidikan yang berpusat di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan, dan seluas serta sebanyak mungkin wakaf untuk pengembangan usahanya sebagai sumber ekonomi Pesantren. Pesantren bercita-cita seperti layaknya Universitas Al-Azhar di Mesir dan beberapa lembaga pendidikan internasional lainnya yang memberikan beasiswa kepada anak didiknya. Alhamdulillah, Badan Wakaf saat ini juga mengelola tanah wakaf di beberapa daerah antara lain; Desa Simpang Pergendangan Kab. Tanah Karo dan Desa Lumut Kab. Tapanuli Tengah yang diperuntukkan untuk pendidikan, dan Desa Silebo-lebo Kab. Deli Serdang yang diperuntukkan untuk pengembangan ekonomi Pesantren. Riwayat perkembangan tanah wakaf Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah dapat dilihat dalam tabel pada judul 'Perkembangan Tanah Wakaf'.

Jumlah alumni KMI Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah mulai banyak, mereka tersebar di masyarakat dan bergerak dalam berbagai bidang kegiatan. Para alumni itu kemudian dihimpun dalam suatu wadah persaudaraan yang disebut 'Ikatan Keluarga Ar-Raudlatul Hasanah' (IKRH). Organisasi alumni 'IKRH' ini lahir tanggal 1 Juni 1995. Untuk menjembatani komunikasi IKRH dengan anggota, IKRH Pusat mendirikan beberapa cabang disesuaikan dengan daerah maupun komunitas yang melingkupinya. Beberapa cabang IKRH yang telah berdiri adalah: IKRH cabang Medan, Aceh Tenggara, Banda Aceh, Jakarta, Yogyakarta, Surabaya, Padang dan Mesir.

Sejarah pasang surut pesantren menyatakan bahwa salah satu sebab mundurnya sebuah pesantren adalah tidak tersedianya kader-kader penerus. Hal itu terjadi karena kebanyakan pesantren merupakan milik keluarga/yayasan yang justru keturunannya tidak ada yang bersedia meneruskan estafet pendahulunya. Menyadari akan hal ini, dan sebagai pesantren wakaf yang sudah menjadi tanggung jawab seluruh umat Islam, Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah memilih kader-kader terbaiknya dari alumni dan guru untuk disekolahkan, baik di dalam

maupun di luar negeri. Sekembalinya dari menuntut ilmu, mereka harus mengabdikan ilmu dan jiwanya di Pesantren ini.

Sejak tahun 1988 sampai dengan tahun 2000, Pimpinan Pesantren adalah Drs. H. M. Ardyan Tarigan, MM seorang. Dengan bertambahnya jumlah santri (lebih dari 1000) dan kegiatan Pesantren, maka Badan Wakaf memutuskan perlunya menunjuk dan mengangkat Wakil Pimpinan untuk membantu tugas-tugas yang diemban Pimpinan. Maka diangkatlah Drs. H. M. Ardyan Tarigan (Pimpinan), Drs. H. M. Ilyas Tarigan (Wakil Pimpinan Bidang Pendidikan) dan Drs. M. Amin Tarigan, Ak (Wakil Pimpinan Bidang Keuangan) menjadi Majelis Pimpinan Pesantren untuk periode 2000 s/d 2005.

Seiring dengan berjalannya waktu dan kemajuan Pesantren, Badan Wakaf Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah merasa perlu untuk mengadakan penyegaran dalam kepemimpinan Pesantren. Melalui Rapat Badan Wakaf, ditetapkan DR. Ir. H. Ahmad Perwira Mulia Tarigan, M.Sc sebagai Pimpinan Pesantren Periode 2005-2010. Selanjutnya Pimpinan yang baru mengusulkan 3 nama sebagai Wakil Pimpinan, 2 diantaranya dari anggota Badan Wakaf dan 1 dari guru (Direktur, ex-officio) Pesantren. Mereka adalah Ir. H. Sehat Keloko, Dr. H. Syaad Afifuddin Sembiring, M.Sc dan Drs. Syahid Marqum, S. Pd.I. Nama-nama tersebut kemudian disetujui Badan Wakaf sebagai berturut-turut Wakil Pimpinan I, II, dan III. Dan pada tahun 2010 guna melanjutkan estafet kepemimpinan, terpilih masing-masing H. Abdul Muthalib Sembiring, dr. H. M. Nurdin Ginting dan Prof. Dr. H. Syaad Afifuddin Sembiring, M.Sc sebagai Majelis Pimpinan untuk masa bakti 2010-2015.

Majelis Pimpinan merupakan mandataris Badan Wakaf dalam penyelenggaraan Pesantren secara umum sebagai pengarah dan pengawas jalannya Pesantren serta sebagai mediator antara Badan Wakaf dan guru-guru. Dalam menjalankan kegiatan operasional dan pendidikan harian di Pesantren, kepemimpinan Pesantren dipercayakan kepada Direktur Pesantren bersama Majelis Pengasuh. Direktur Pesantren sekarang diamanatkan kepada Drs. H Rasyidin Bina, MA.

Perkembangan tanah wakaf Pesantren yang lumayan pesat, belum diikuti dengan penataan bangunan yang efisien dan rapi. Untuk itu, pada tahun 2004, Pesantren telah berencana membuat master plan. Kendala utama pembuatan master plan adalah belum sinkronnya antara luas tanah yang dimiliki dengan perluasan yang diinginkan, sehingga kesulitan untuk menentukan letak bangunan, sarana dan prasarana lainnya.

Namun dengan luas tanah \pm 8 hektar, Pesantren akhirnya membuat master plan dengan luas tanah yang dimilikinya, dengan tetap menggambar alternatif beberapa fasilitas pada tanah seluas 10 hektar. Dengan demikian, jika seandainya Pesantren tidak mampu meluaskan tanahnya seluas 10 hektar, tetap tidak mengganggu jalannya pembangunan yang direncanakan.

Hingga tahun 2004, Pesantren belum memiliki gedung pertemuan. Padahal intensitas perkumpulan sangat padat, baik dalam acara-acara yang diadakan oleh Pesantren maupun aktifitas santri. Sebelumnya, perkumpulan diadakan di lapangan, atau di masjid lantai satu, poliklinik lantai dua dan lain-lain.

Tahun 2004, Pesantren mendapat pancingan bantuan Departemen Agama Pusat sebesar Rp.300.000.000,00,-. Dana tersebut dipergunakan untuk pembangunan Gedung Olahraga, yang diharapkan selesai pada Juli 2005, karena rencananya akan digunakan untuk POSPENAS III Medan. Peletakan batu pertama dilaksanakan pada Agustus 2004, dihadiri oleh Dirjen. BINBAGAI DEPAG RI, Prof. Dr. Qodri Azizi, MA dan para undangan.

Hingga saat ini, pembangunan gedung tersebut telah menelan biaya lebih dari Rp.1.200.000.000,00,-. Gedung tersebut tidak hanya digunakan untuk kegiatan olahraga, tapi juga untuk berbagai pertemuan dan kegiatan lainnya, maka Pesantren menyebutnya dengan nama 'Gedung Serbaguna'.

Untuk efektifitas kerja dan peningkatan pelayanan, mulai Agustus 2006, Pesantren memusatkan perkantoran semua Bidang dan Biro dalam satu atap, yaitu di lantai dasar Masjid Jami' Pesantren. Di samping itu, pemusatan ini juga membawa dampak positif pada keagamaan, terutama dalam mobilisasi dan penyebaran informasi.

Pada tanggal 19 November 2006, Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah DEPDIKNAS, Prof. Dr. Suyanto mewakili MENDIKNAS RI Prof. Dr. Bambang Soedibyo, MBA membuka secara resmi program 'Pendidikan Anak Usia Dini' (PAUD) di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah. Program ini merupakan bantuan berupa *voucher* senilai Rp.100.000.000.,00 dari Departemen Pendidikan Nasional. Pemilihan Pesantren sebagai salah satu penyelenggara program tersebut karena Pesantren telah terbukti amanah dan dapat dipercaya dalam mengelola bantuan yang diterimanya. Di samping itu, karena komunitas Pesantren yang sedang produktif, sehingga memungkinkan untuk berkembang dengan baik.

Menyadari akan pentingnya menjaga dan mengembangkan harta wakaf Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah, Badan Wakaf, Majelis Pimpinan, dan Majelis Pengasuh sebagai pemangku langsung amanat pengelolaan Pesantren merasa perlu untuk mengadakan studi banding ke Jawa, melihat 4 pesantren berstatus wakaf dan 1 sekolah unggulan. Diharapkan perjalanan ini mampu membawa angin segar dan semangat baru dalam mengelola Pesantren, sehingga semakin berkembang dan maju. Dalam kesempatan ini, mereka mengunjungi Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur, Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta, Pondok Pesantren Al-Ittifaq Bandung Jawa Barat, Pondok Pesantren Al-Musyaddidah Garut Jawa Barat, dan Madrasah Insan Cendikia Serpong Jakarta

Awal 2007 merupakan tahun keberkahan bagi Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah, dengan tercantumnya MAS PP. Ar-Raudlatul Hasanah sebagai salah satu penerima bantuan 1 milyar dari DEPAG RI untuk program kontrak prestasi menuju madrasah berstandar internasional.

Setelah bermusyawarah dan berkonsultasi dengan berbagai pihak untuk kemaslahatan Pesantren, dana bantuan tersebut dibagi dua: 30% untuk peningkatan mutu santri dan guru, 70% untuk pembangunan fisik (asrama). Kebijakan ini diambil mengingat asrama merupakan unsur yang penting dalam meningkatkan mutu *out put* santri.

Pada bulan Mei 2007, Pesantren memulai pembangunan asrama yang dimaksud. Sesuai dengan master plan, gedung tersebut terdiri dari 3 tingkat dengan 36 kamar. Sampai saat ini (Februari 2011), Pesantren telah menyelesaikan 1/5

pembangunannya (sisi kanan dan tengah bangunan dengan 20 lokal), dengan biaya kurang lebih sebesar Rp. 1.000.000.000,00 (Rp. 700.000.000,00 dari bantuan DEPAG RI dan sisanya dari kas Pesantren). Kita berdoa semoga Pesantren dapat segera menyempurnakan pembangunan gedung tersebut dengan *danamin haitsu lâ nahtasib, amien...*

Sejak didirikan, Badan Wakaf belum pernah diremajakan kepengurusannya, meskipun sudah banyak di antara pengurus yang meninggal dunia dan mengalami pergantian. Desember 2007, Badan Wakaf Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah bermusyawarah untuk meremajakan kepengurusan, sehingga kenazhiran yang diembannya dapat berjalan efektif dan efisien.

Sebuah kemajuan besar dalam peremajaan ini adalah adanya niat baik dari anggota Badan Wakaf untuk membuka diri dalam melibatkan tokoh umat dalam kepengurusan yang baru, sehingga mencerminkan akan ‘wakaf’ Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah yang sudah menjadi milik umat. Di antara tokoh yang sudah bergabung menjadi Musyrif Badan Wakaf adalah Dr. K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi, MA.

2. Visi dan Misi Pesantren ar-Raudhatul Hasanah Medan

Visi Pesantren ar-Raudhatul Hasanah adalah:

- a. Semata-mata untuk ibadah kepada Allah swt dan mengharap ridhonya yang tercermin dalam sikap tawadhu, tunduk dan patuh kepada Allah swt, tanpa reserve.
- b. Mengimpelmentasikan fungsi khalifah allah di muka bumi tercermin dalam sikap proaktif, inovatif, dan kreatif.
- c. Menjadikan lembaga pesantren ar-Raudhatul Hasanah sebagai lembaga kaderisasi dan layanan masyarakat yang bermutu, semata-mata untuk beribadah kepada Allah dan mengharap ridho-Nya, serta implementasi fungsi khalifah Allah di muka bumi.

Kaderisasi adalah proses pengkaderan ulama dan pemimpin umat yang di implementasikan secara tersruktur dan simultan melalui miliu yang kondusif, serta layanan pembentukan individu yang unggul dan berkualitas

baik sebagai akedemis maupun praktisi yang tercermin dalam sikap inovatif, kreatif dan proaktif terhadap perkembangan ilmu.

Misi Pesantren ar-Rauhatul Hasanah dibagi menjadi dua: umum dan khusus

- a. Mendidik individu-individu yang menguasai bekal-bekal dasar keulamaan, kepemimpinan dan keguruan serta mau dan mengembangkannya sampai ke tingkat yang paling optimal.
- b. Mempersiapkan individu-individu yang dan berkualitas menuju terbentuknya *khairul ummah*(ummah terbaik) yang dikeluarkan untuk manusia.
- c. Mempersiapkan kader-kader ulama dan pemimpin ummat yang *muttafaqih* didalam agama baik sebagai ilmuwan/ akademis maupun sebagai praktisi yang mau dan mampu untuk melaksanakan dakwah kepada kebaikan dan mencegah dari perbuatan keji.
- d. Mendidik dan membentuk generasi yang berkepribadian IQRA' (*Ilmy, Qur'any, Rabbany, dan 'Alamy*) yang siap mengamalkannya di tengah-tengah masyarakat dengan ikhlas, cerdas, beramal. Iqra memadukan antara aspek pikir dan aspek zikir yang teraktualisasikan dalam intelegensia dan moralitas yang relegius.

3. Struktur Kepengurusan Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan

Adapun sturuktur pengurus pesantren ar-raudhatul hasanah medan di putuskan oleh pimpinan pesantren ar-raudhatul hasanah perdua tahun sekali. Kepenguurusan ini guna menciptakan regenerasi kepengurusan selanjutnya. Dan sturktur kepengurusan sebagai berikut:⁸⁷

Majelis pimpinan

Koordinator : H. Abdul Mutholib Sembiring, SH
Anggota : dr. H. Nurdin Ginting

⁸⁷Balitbang, *Media Informasi Tahunan Ar-raudhatul Hasanah Medan* (Raudhah Press, 20015), h. 1.

Prof. DR. H. Sya'ad Afifuddin S, M.Sc

Sekretaris Pimpinan : Mar'an sabuqi Siregar, M.Fil.i
Abdul aziz sebayang,S.Pd.I

Manajer keuangan : Drs. Kamal Tarigan

Direktur : Drs. H. Rasyidin Bina, MA

Wakil Direktur : H. Sholoihin Addin, S.Ag

Sekretaris Pesantren : H. Miftakhuddin, SS, S.Pd.i
Tarikh Al-hafiz Hasibuan

Irwan Haryono,S.Fill

Abdul Aziz Sebayang

Kukuh haryanto

Bendahara : Joko kuncoro, M.Kn
Ato mudhori
Khairunnisa Fitri

Bidang Pendidikan :Fathurrahman, S.Ag

Carles Ginting,BHsc

H. Andi wahyudi, Lc,MA

Syahrial Zulkapadri, S.Pd.i

Nurrahmi Lumban Gaul, S.Fam,Apt

Biro KMI : Erwin, ST

Luqman Hakim,SH

H. Alamsyah Daulay, Lc

M. Saleh Baizit

Mar'I Rezeki Simarmata

Husnul Fadilah

Risty Afrina Dwi Putri

Susi Rezkita Dewi

Nabila Sahana

Madrasah Tsanawiyah : Santuso, S.Pd

Azmi Rauf Hasibuan,S.Pd

Aisyah Tarigan,SE

Rera Rizki Agustina

Nuralan Harahap

Madrasah Aliyah :Muhammad Ilyas, M.S.I

Aam aminuddin, SH, MM

Ade Novita sari

Herlin Nikmah

Rahwamawita

Biro Paud : Evarianta Ginting, S.sos

Biro MDA : Ahmad Kholil,S.Ag

Biro JQH: Ovi Rahmadani,SQ

H. Fakhrurozi,MA

Biro Laboratorium : Kasri,S.Pd

Sri wahyuni,S.Pd

Pardamaean Hsb, S.si

Bidang Pengasuhan : Abdul Hamid Adam, SE

Dede Mustofa, SE

Biro Bimbingan dan Konseling :Marnang Saing,S.Pd.i

H. M. Mughni Siregar,Lc

Dian Hafizi,Lc

Abdullah Tsani, S.Pd.i

Tarikh al-hafizi Hsd,S.Pd.i

M. Adi Yani Sembering, S.Pd.i

Jainal Abidin,Lc

Candra Kirana

Mujahid Ansori

Khuldi Maskur Daulay

Sarmadiani Rambe,SE

Silvi Puji Oktari

Nurhani

Siti Rohana

Siti Aminah

Nurjatsiah

Biro pramuka :Amar Tarmizi,M.Pd

M. Rasyid Rido

Fauziah

Biro Bahasa: Rahmat Hidayat,Lc, M.H.I

H. Munawir Pasaribu,Lc,MA

Khairul Saleh hrp,Lc

Fitri Mirnawati,S.Pd

Lamie dea reni,S.Pd

Biro Olahraga dan Seni : Zulfikri,S.Pd.i

Fatkul Munir,S.Pd.i

Doko Prasetyo,S.Pd.i

Alfin Nasir

Dewindarni, SE

Bidang Kesejahteraan :Dermawan, SE

Tut wuri Handayani, A.Md

Biro Konsumsi : Badruzzaman, SE,MA

Supriadi,M.Pd.i

Jaka Sahputra

Cholidah, M.T.H.

Iftah Mawaddah, A.Md

Biro Pemabangunan :H. Bahrum Sembiring

Indra Purnawan,S.Pd.i

Biro BPSM : Husaini sekedang,SE

Alfajri

Bidang Penelitian dan Pengembangan :H. Qosim Nurseha,Lc, M.Ud

Ira Madanisa,M.Si

Biro Teknologi dan Informatika :Radinal Mukhtar,S.H.I

M. Dandy Praditya

Biro silabus : Fahmi Jamaludin,SE

H. Mukhlis Mubarak, Lc, M.Si

Biro Perpustakaan : Imamul Authon, Lc, M.TH
Bidang Badan Usaha Milik Pesantren : Dede Mustofa, SE
Rudiansyah Anggara
Biro usaha-usaha OPRH dan GUDEP : Amman Lingga, SHI
Amir Hidayah, SE
Ahmad Reza Pratama
Iqbal Syafii
Intan Mawadah warahmah
Suni rahayu
Biro Pemberdayaan Aset Pesantren : Muchlis Ihsan, M.Pd
Zuhair Mubarak, M.Pdi
Suroso, SE
Irfan Khairuddin, M.Pd
Rizky Prastowo
Rahmadanita

4. Kriteria Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah.

Pencapaian visi dan misi pendidikan Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah sejak didirikan untuk sudah berikrar untuk menjadi balai pendidikan murni. Maka demi menjaga konsistensinya, pesantren meletakkan *motto yang fenomenal* yaitu:” *Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah diatas dssan untuk semua golongan.*”⁸⁸

Kandungan filosofinya adalah bahwa pesantren ini murni sebagai tempat mencari ilmu. Semua segmen dari santri dan santriwati sampai pengurus badan wakafnya tidak diperkenankan untuk berpolitik praktis maupun berafiliasi dengan partai politik, organisasi masyarakat dan organisasi lainnya selama mengemban amanah dan memakai baju pesantren ar-raudhatul hasanah. Hal ini untuk menjaga kemurnian niat dan menghindari kepentingan-kepentingan sesaat baik secara individu maupun kelompok.

⁸⁸Balitbang, *Media Informasi Tahunan Ar-raudhatul Hasanah Medan* (Raudhah Press, 20015), h. 1.

Pesantren Ar-raudhatul Hasanah, sejak 1989, telah menetapkan arah pendidikan yang berupa integrasi dan perpaduan yang seimbang antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Penetapan ini terlibat dari penerapan kurikulum kmi pondok moderen darussalam gontor ponorogo dan kurikulum nasional mts dan ma secara bersama dengan beberapa modifikasi yang bertujuan sebagai penyusain. Dengan diharapkan terbentuk kader-kader pengabgi yang bermutu di tengah-tengah masyarakat sebagaimana misi pesantren.

Kesuksesan Pesantren ini tidak luput dari penerapan sunnah pesantren yang menjadi pegangan guru-guru pesantren agar melaksanakan semua kegiatan pesantren dengan ikhlas. Oleh karena itu untuk memajukan dan perkembangan pesantren ini, maka diwajibkan seluruh bagian-bagian pengurus yang ada dalam pesantren dilibatkan untuk berjuang bersama-sama mensukseskan kegiatan pesantren. Kegiatan belajar mengajar merupakan dasar pendidikan yang formal yang dilaksanakan sertiap harinya kecuali hari jum'at merupakan hari libur pesantren.

Bidang pendidikan adalah lembaga yang mengawal amanah besar berupa kualitas pendidikan dan pengajaran santri dan santriwati. Bidang pendidikan ini adalah sentral kegiatan keilmuan yang harus dijalani setiap pribadi santri dan santriwati. Oleh karena itu guru-guru dalam kegiatan belajar mengajar selalu dikontrol oleh bidang pendidikan dan juga direktur. Pengontrolan disini adalah dari jam masuk mengajar, kesiapan mengajar, buku pegangan guru, dan adanya buku I'dad mengajar, jadi guru-guru diwajibkan membuat I'dad untuk mengajar agar tercapainya tujuan pengajaran sesuai dengan materi yang diajarkan masing-masing guru.⁸⁹

5. Micro Teaching di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan.

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُمُ
مَا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ. (البقرة : 151).

⁸⁹Balitbang, *Media informasi tahunan*....., h. 1.

Artinya: sebagaimana kami telah mengutus kepadamu seorang rasul Muhammad dari kalangan kamu yang membacakan ayat-ayat kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu kitab al-qur'an dan hikmah, serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui.(Al-Baqoroh:151).

Pesiapan sangat penting, tidak saja dalam mengajar, tetapi dalam semua pekerjaan lebih-lebih lagi guru-guru dan calon guru yang sedang diuji. Dahulu kalau ada guru yang akan mengajar kemudian membuka buku, kitab, diejek, dicela dan dia merasa malu, karena dianggap kurang menguasai. Sekarang, kalau guru akan mengajar, harus membuka-buka buku/kitab, mengumpulkan bahan-bahan yang akan diajarkan atau bahkan salah. Inilah perbedaan dulu dan sekarang, yang lama dan modern.

Hal-hal yang harus diperhatikan:

- a. Jangan segan-segan dan malu bertanya dalam membuat persiapan.
- b. Membuat persiapan harus lengkap, boleh sampai lima atau enam halaman untuk setiap pelajaran dalam satu jam pelajaran. Tiap hari harus membuat menulis I'dad dan ditulis sendiri.

Contoh pentingnya membuat I'dad.

1. Prof. Dr. Hamka dalam kongres kebudayaan tahun 1951 di Solo, berpidato tentang sejarah. Beliau hafal kejadian-kejadian beserta tahun-tahunnya. Semua yang hadir kagum, orang nasioanalis pun ikut kagum, memang isinya baik sekali.
2. Pada suatu ketika, ada orang yang menyatakan kepada beliau:” yang kami kagum hafalnya tahun-tahun itu”, Pak hamka menjawab” bagaimana tidak? Kan dihafalkan lebih dulu.”
3. Prof. Dr. Moh. Yamin dalam menguraikan filsafat Negara, semenjak filsafat yunani sampai dengan pancasila, pidatonya baik sekali. Orang-orang kagum, akhirnya diketahui bahwa bahan-bahan itu diambil dari satu buku dalam bahasa jerman, dan disiapkan dengan I'dad dengan masak.

4. Dr. Ali Fahmi Al-Amrusyi, seorang ahli bahasa arab, akan berpidato di Gontor I'dadnya ditulis di Jakarta. Di sarangan masih dibaca lagi berulang-ulang. Di Gontor dipidatokan masih dengan membaca. Dia seorang doctor bahasa arab Mesir, ahli, masih juga membaca i'dad.
5. Pada tahun 1957 Zarkasyi ke mesir bertemu dengan menteri-menteri, diantar oleh pegawai kedutaan. Karena beliau bercakap-cakap dengan menteri-menteri dalam bahasa arab yang lancer, ketika kembali dalam mobil beliau ditanya: "dimana dan kapan Ustadz belajar bahasa Arab?". Di jawab (dengan lisan): "Tidak jauh, di Indonesia saja". Tetapi dalam batin beliau menjawab:" dua puluh tahun belajar di muka murid-murid dengan tertib, membuat I'dad setiap hari pada tiap pelajaran."

Setelah mengetahui rahasia-rahasia para pemuka masyarakat yang masih membuat I'dad itu, maka kita harus siap dan sanggup mengajar disegala lapisan masyarakat, tetapi dengan syarat membuat I'dad lebih dahulu. Maka jangan takut menghadapi segala pekerjaan asalkan dengan I'dad.

Beberapa hal-hal yang perlu diperhatikan dalam membuat I'dad:

- a) Dalam membuat I'dad harus dengan *tahqiq* diteliti kebenarannya, jangan serampangan, jangan kira-kira. Harus benar-benar yakin akan kebenarannya. Sebab kalau salah akan menjadi jariyatussu'.
- b) Balam membuat *I'dad* tidak cukup dan tidak boleh berdasarkan catatan pada waktu masih belajar dulu di kelas 1 atau kelas 2.
- c) Ketika pak zarkasyi di padang sidampuan mulai mengajar dengan methode baru, beliau membuat persiapan berlembar-lembar untuk tiap-tiap pelajaran.⁹⁰
- d) Setiap gerakan, tindakan, menulis, menyuruh anak bertanya, menerima pertanyaan murid, supaya dilatih lebih dulu. Berlatih dimuka cermin, berlatih di muka kelas kosong, berlatih di muka teman-teman dan lain-lain. Dengan catatan I'dad harus mengingat pelajaran yang belum diajarkan.

Maka untuk itu harus berhubungan dengan guru yang tetap mengajar mata

⁹⁰ Imam Zarkasyi, *Pendidikan dan Pengajaran* (Ponorogo: Darussalam Press, 1987), h.9-10.

pelajaran itu. I'dad sebelum diajarkan harus diperiksa lebih dulu oleh pembimbing, kalau ada kesalahan-kesalahan atau kekurangan harus diganti sama sekali jika perlu.

Demi mewujudkan tujuan pesantren, maka dibutuhkan guru-guru yang berperan dan berusaha menciptakan peningkatan mutu pendidikan. Pesantren memberikan perhatian besar mengenai persoalan ini. Untuk itu, Pesantren senantiasa mendorong guru-guru untuk memiliki interaksi yang baik dengan santri dan santriwati, bertanggung jawab dalam menjalankan tugas, memiliki loyalitas tinggi kepada pesantren, fisik yang prima dan memiliki jiwa yang merupakan terapan dari nilai-nilai kepesantrenan.⁹¹

Pelaksanaan *micro teaching* dilaksanakan oleh bidang pendidikan yang dengan memperhatikan guru-guru agar mengoptimalkan segala bentuk kegiatan-kegiatan untuk pesantren, salah satunya adalah kegiatan belajar mengajar. Maka dalam pelaksanaannya bidang pendidikan memberikan langkah-langkah dalam pelaksanaan *micro teaching* bagi guru-guru di dalam Pesantren:⁹²

a. Langkah-langkah kepanitian *micro teaching*

1. Persiapan jangka panjang

- a. Pembentukan panitia sebelum dilaksanakan *micro teaching*
- b. Mencetak buku/diktak yang diperlukan dalam *micro teaching*
- c. Sosialisasi kepada guru-guru bahwa *micro teaching* harus dilaksanakan

2. Hal-hal kesiapan yang harus dicetak

- a. Pratikum mengajar
- b. Pedoman pengajaran bahasa Arab
- c. Petunjuk dan pedoman untuk pembimbing
- d. Buku tujuan pendidikan
- e. Blanko nilai
- f. Blanko penulisan kesan

⁹¹Balitbang, *Media informasi*....., h. 2.

⁹² Tim KMI, *Pengarah dan Bimbingan Micro teaching*, (Makalah disampaikan pada pengarah *micro teaching* calon guru (Medan: 2015), h. 4.

3. Persiapan jangka pendek
 - a. Menyusun proposal micro teaching
 - b. Mendata pembimbing micro teaching dan membuat jadwal pembimbing dengan melibatkan guru yang sudah senior
 - c. Membagi jadwal pelajaran untuk para pembimbing yang disetujui oleh direktur dan kepala bidang pendidikan
 - d. Menyusun kalender kegiatan micro teaching
 - e. Menyusun kelompok micro teaching dengan memperhatikan :
 1. Disusun setelah guru-guru di uji bahasa arab nya
 2. Di usahakan guru mendapatkan pilihan pelajarannya
 3. Kelas siswa yang dijadikan micro teaching harus *heterogen*
4. Persiapan perkumpulan untuk pembimbing
 - a. Membuat undangan untuk direktur dan para pembimbing
 - b. Absensi untuk pembimbing
 - c. Pegangan untuk pembimbing :
 1. Blocknote
 2. Diktat pratikum
 3. Buku micro teaching
 4. Tujuan pendidikan
 5. Petunjuk dan pedoman para pembimbing
 6. Tata tertib micro teaching
 7. Pedoman penilaian micro teaching
5. Persiapan micro teaching perdana
 - a. Berkonsultasi dengan bidang pendidikan
 - b. Mengadakan musyawarah dengan bagian HRD
 - c. Mempersiapkan tempat dan kelas sesuai dengan micro teaching
 - d. Memperiapkan alat kamera sebagai bahan dokumentasi

b. Materi dan Pelengkapan *Micro teaching*

N0	Pelajaran
1	Al- Mutholaah

2	Al-Muhadasah
3	Al-Mahfuzot
4	An-Nahwu
5	Al-Aqoid
6	Al-Qur'an
7	Al-Imla'
8	At-Tarikh Al-Islamy
9	Al-Fiqih
10	Ushul Fiqih
11	Al-Hadis
12	Reading
13	Conversation
14	Al-luhghoh Al-arabiyah

Perlengkapan micro teaching yang harus dimiliki oleh guru-guru adalah:

1. Buku-Buku Dan Catatan

- a. *Tarbiyah wa ta'lim* jilid 1 sampai dengan 3
- b. *Micro teaching* dengan tulisan computer dan serta contoh I'dah *micro teaching*
- c. Buku-buku pelajaran yang diajarkan pada micro teaching antara lain:
 1. Al-mutholaah untuk kelas 2 dan kelas 3
 2. Ilmu fiqih kelas dua jilid 1 dan 2
 3. Ushul fiqih untuk kelas 3
 4. Kitabu assa'adah
 5. Tarikh islam kelas 2
 6. An-nahwu jilid 1 dan 2
 7. Al-qur'an dan terjemahnya
 8. English lesson kelas 1 dan 2

2. Peralatan

- a. Ball poin kering

- b. Kertas folio bergaris
- c. Map

d. Peraturan-peraturan

Guru yang akan mendapatkan giliran untuk micro teaching akan dipanggil pada pagi hari pukul 07.00wib oleh Kepala bidang pendidikan melalui via handphone. Pemanggilan dilakukan tiga hari sebelum parktek sehingga ada waktu untuk konsultasi dan latihan secara maksimal.⁹³

1. Beberapa ketentuan yang harus dipenuhi guru:

- a. Konsultasi dengan pembimbing sesuai dengan waktu yang tertulis
- b. Konsultasi dengan pengajar materi dilakukan langsung setelah perkumpulan
- c. Pengandaan I'dad micro teaching untuk pembimbing
- d. Hari pelaksanaan perdana pukul 08.15 Wib
- e. *Naqduh tadris microteaching* setelah melaksanakan kegiatan belajar mengajar
- f. Guru memakai pakaian resmi untuk masuk kelas
- g. Peralatan kelas harus lengkap
- h. Berkonsultasi dengan pengajar tentang judul materi yang akan diajarkan
- i. Berkonsultasi dengan pembimbing sesuai dengan waktu yang telah ditentukan

e. Penilaian *Micro Teaching*⁹⁴

1. Pedoman penilaian

Aspek-aspek penilaian dalam micro teaching:

- a. Persiapan mengajar meliputi :
 - 1) Kelengkapan komponen-komponen satuan pelajaran

⁹³Tim KMI, *Pengarahan dan Bimbingan.....*, h. 5.

⁹⁴Dikutip dari buku lembar penilaian Observasi *Micro Teaching* Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan.

- 2) Kesesuaian dengan urutan langkah-langkah mengajar sebagaimana tertulis dalam buku micro teaching
 - 3) Ketetapan rumus TIU dan TIK
 - 4) Kerapian dan kebersihan l' dah
- b. Penguasaan materi, meliputi:
- 1) Rumusan pokok materi dan penjabarannya
 - 2) Penguasaan dan penyampaian materi
- c. Praktek, meliputi:
- 1) Cara mengajar
 - 2) Kesesuaian metode mengajar dengan materi, dan kemampuan guru untuk menerapkannya
 - 3) Keterampilan menggunakan alat-alat pengajaran dan alat-alat peraga
 - 4) Evaluasi, yaitu teknik membuat soal dan kesesuaian dengan TIK
 - 5) Pengaturan waktu
- d. Bahasa, meliputi:⁹⁵
- 1) Kebenaran dan kebakuan bahasa dalam mengajar
 - 2) Ketetapan penggunaan istilah-istilah
 - 3) Kelancaran berbicara.

6. Manajemen Pesantren Ar-Rauhatul Hasanah Medan

- a. Dilaksanakan secara modern dengan falsafah **ikhlas, cerdas dan terampil**.
- b. Meliputi manajemen administratif, operasional, personalia dan edukatif.
- c. Berorientasi pada upaya pelaksanaan tugas, pencapaian hasil, serta pengembangan dan pengamalannya (*task and achievement oriented*).

7. JENJANG PENDIDIKAN PESANTREN AR-RAUDHATUL HASANAH MEDAN

Terdapat dua macam program yang ditempuh santri di KMI Ar-Raudlatul Hasanah; program reguler dan program intensif.

⁹⁵Tim KMI, *Pengarahan dan Bimbingan*....., h. 6.

a. Program Reguler

Program ini diperuntukkan bagi santri lulusan Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyyah, dengan masa belajar 6 tahun, yakni ditempuh secara berurutan dari kelas 1 sampai kelas 6. Jika mengikuti standar pendidikan nasional, kelas I-II-III di KMI, setingkat SLTP/MTs. Adapun kelas IV-V-VI, setingkat SLTA/MA.

b. Program Intensif

Program ini diperuntukkan bagi santri lulusan SMP atau MTs dan di atasnya, dengan masa belajar 4 tahun, dengan urutan jenjang kelas 1-3-5-6. Kelas Intensif sebenarnya hanya diselenggarakan pada kelas 1 intensif dan kelas 3 intensif. Sedangkan di kelas 5 mereka belajar secara reguler bersama-sama dengan lulusan SD atau MI yang sudah duduk di kelas 5, demikian pula halnya dengan kelas 6. Pada program intensif (kelas 1 intensif dan 3 intensif), sebagian materi umum tidak diajarkan, sedangkan mata pelajaran Berhitung dan Matematika diajarkan dengan alokasi waktu setengah dari waktu kelas reguler. Adapun mata pelajaran Bahasa Inggris tetap diajarkan secara seimbang dengan kelas reguler. Alokasi waktu mata pelajaran umum yang tidak diajarkan diisi dengan mata pelajaran kelompok Bahasa Arab dan kelompok *Dirasah Islamiyah*.

Di samping kedua program ini, bagi santri baru yang pernah belajar di pesantren lain, setelah mereka lulus mengikuti ujian masuk baik di kelas intensif maupun kelas reguler, yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti ujian ke kelas yang lebih tinggi, dan begitu seterusnya hingga kelas lima.

Jam belajar santri di KMI berlangsung dari jam 17.15 Wib-12.40 Wib. Waktu belajar tersebut dibagi menjadi tujuh jam pelajaran. Masing-masing mendapatkan alokasi waktu selama 40 menit.

Tujuan pembelajaran di KMI pesantren ar-Raudlatul Hasanah adalah mencetak santri mukmin muslim muhsin, taat menjalankan dan menegakkan syariat islam, berbudi tinggi, berbadab sehat,

berpengetahuan luas, berpikiran bebas, beramala ikhlas dan berkhidmat kepada bangsa dan negara.

Kurikulum yang diterapkan di KMI dapat dibagi menjadi beberapa bidang studi sebagai berikut; bahasa arab semua disampaikan dalam bahasa arab, dirasah islamiyah kelas II ke atas, seluruh mata pelajaran menggunakan bahasa arab, kependidikan dan keguruan, bahasa inggris disampaikan dengan bahasa inggris, ilmu eksakta, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial dan kewarganegaraan indonesia.

Komposisi kurikulum diatas ditetapkan untuk tujuan tertentu. Pengetahuan bahasa arab dimaksud untuk membekali santri kemampuan bahasa arab yang menjadi kunci untuk memahami sumber-sumber islam dan khazanah pemikiran islam. Sedangkan bahasa inggris digunakan untuk media komunikasi moderen dan mempelajari pengetahuan umum, bahkan juga pengetahuan agama, karena saat ini tidak sedikit karya-karya dibidang studi islam ditulis dalam bahasa inggris.

Dalam kurikulum KMI diupayakan terwujudnya keseimbangan dan perpaduan antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Mata pelajaran kewarganegaraan adalah untuk memahami dan menghayati dan menghargai tradisi, budaya, dan nilai-nilai luhur yang diwariskan bangsa indonesia.

8.Kurikulum Pesantren Ar-Ruadhatul Hasanah Medan

a) Satuan Pendidikan *formal*

Program pendidikan dalam sistem KMI Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah merupakan perpaduan dua program pendidikan, yaitu:

- 1) KMI (Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah) yang menggunakan kurikulum Pondok Modern Gontor dengan beberapa penyesuaian. Adapun kegiatan yang dilaksanakan meliputi segala kegiatan yang dilakukan lembaga KMI, karena ada juga yang bisa digolongkan ke dalam kegiatan kurikulum atau

bahkan ekstra kurikuler sebagaimana disebutkan di atas, kegiatan KMI ini terdiri dari harian, mingguan, tengah tahunan, dan tahunan. (1) Kegiatan harian ini meliputi: supervisi proses pembelajaran, dilakukan oleh bagian proses mengajar dan pembinaan karir guru, pengecekan persiapan mengajar, dilakukan oleh guru-guru senior yang bertugas secara bergantian sesuai dengan jadwal yang ditetapkan, pengawasan disiplin masuk kelas, agar tidak ada santri yang terlambat masuk kelas, pengontrolan kelas saat pembelajaran berlangsung oleh guru piket, pengontrolan kelas untuk mengecek apakah ada kelas yang tidak ada gurunya dan untuk mengetahui ketepatan hadir guru di kelas. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa setiap kelas ada guru pengajarnya dan bahwa guru pengajar masuk tepat waktu. Pengontrolan asrama santri saat pelajaran berlangsung oleh guru yang bertugas untuk memastikan bahwa tidak ada santri yang tidak masuk kelas kecuali dengan izin. Disamping mengontrol kebersihan dan kerapian dan kenyamanan. Penyelenggara belajar malam bersama wali kelas berlangsung pada jam 20.30 – 21.30 Wib. Pembagian tugas jum'at bersih untuk tiap kelas, agar kebersihan kelas tetap terjaga. (2) Kegiatan mingguan meliputi pertemuan guru KMI setiap hari Kamis untuk mengevaluasi kegiatan belajar mengajar selama seminggu. Forum ini juga digunakan oleh direktur dan majelis pengasuh pesantren untuk menyampaikan program-program dan masalah-masalah pesantren. Pertemuan ketua-ketua kelas untuk menyampaikan informasi seputar aktivitas belajar mengajar dan disiplin dalam kelas. (3) kegiatan tengah tahunan adalah ujian semester I dan II. Panitia ujian ini terdiri dari beberapa guru yang ditunjuk oleh kepala bidang pendidikan atas persetujuan Direktur dan Majelis pengasuh. (4) Kegiatan tahunan ini meliputi :

- a) Fath al-kutub; latihan membaca literatur untuk kelas enam. Juga sebagai wahana menguji kemampuan mereka dalam bahasa Arab. Santri diberi tugas untuk membahas persoalan-persoalan tertentu dalam bidang fiqih, akidah, hadis, tafsir, akhlak, dan lain-lain. Para santri diharuskan

menyerahkan laporan tertulis mengenai hasil kajiannya kepada guru pembimbing. Kegiatan ini berlangsung selama satu minggu.

- b) Fath al-Mu'jam; latihan dan ujian membuka kamus berbahasa arab untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan berbahasa Arab santri, terutama dalam menelusuri dan mencari akar dan makna kosa kata.
 - c) Manasik Haji; latihan praktek ibadah haji bagi santri kelas VI, yang berlokasi di kampus pesantren, dibawah bimbingan guru-guru yang sudah menunaikan ibadah haji.
 - d) Micro Teaching; yakni ujian praktek mengajar untuk santri kelas enam KMI
 - e) Penulisan karya ilmiah mengenai berbagai persoalan untuk santri kelas enam menjelang tamat belajar di KMI
 - f) Termasuk acara tahunan adalah penerimaan santri baru setiap sebelum memasuki tahun pelajaran.
- 2) Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah yang menggunakan kurikulum Departemen Agama. Untuk jenjang pendidikan Madrasah Aliyah membuka dua jurusan yaitu IPA dan IPS.

Seluruh program diintegrasikan dengan sistem pesantren, santri hidup di dalam asrama yang berdisiplin selama 24 jam penuh, dengan bimbingan para guru. Maka kurikulum KMI tidak terbatas pada pelajaran di kelas saja, melainkan keseluruhan kegiatan di dalam dan di luar kelas merupakan proses pendidikan yang tak terpisahkan.

Untuk memudahkan pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi, maka program-program tersebut dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu; intra-kurikuler, ko-kurikuler, dan ekstra kurikuler. Penyelenggaraan pendidikan formal di pesantren ar-raudhatul hasanah adalah Kulliyatul Mu'alimin Al-Islamiyah yang telah dimulai sejak tahun 1986 dengan masa studi enam tahun bagi tamatan SD/MI untuk program regular dan empat tahun tamatan SLTP/MTs untuk program intensif.

Pendidikan formal di atas sebagai implementasi dari misi lembaga pesantren yang mempersiapkan individu-individu yang unggul dan berkualitas menuju terbentuknya khaira ummah yang dikeluarkan untuk manusia. Di samping itu, sebagai misi khusus adalah mempersiapkan kader-kader ulama dan pemimpin ummat, baik sebagai ilmuwan/akademisi maupun sebagai praktisi yang mau dan mampu untuk melaksanakan dakwah amar ma'ruf nahi mungkar dan indzaru al-qaum.

Dilihat dari jenjang dan masa studinya, KMI ar-raudhatul hasanah memang setingkat dengan MTs dan MA atau SLTP dan SMU pada umumnya, namun dipandang dari hakekatnya terdapat beberapa perbedaan mendasar, antara lain: selain nilai-nilai keislaman dan keindonesiaan, KMI juga berlandaskan dan mengacu pada nilai-nilai kepesantrenan dan keuangan. Kuliyatul Mu'alimin Al-Islamiyah tidak sekadar bermakna pada guru sebagai sebuah profesi tetapi lebih ditekankan pada aspek jiwa, akhlak, dan wawasan guru yang harus dimiliki oleh para santri atau alumninya. Itu sebabnya fungsi guru di KMI tak sebatas pada *transfer of knowledge* namun lebih pada *upaya transfer of value and morality*.

Dengan dasar penyelenggaraan pendidikan dengan sistem Kulliyatul Mu'alimin Al-Islamiyah adalah undang-undang republik Indonesia NO 2 tahun 1989 tentang satuan jalur dan jenis pendidikan serta kurikulum yaitu:

1. Bab IV pasal 11 ayat 6 tentang pendidikan keagamaan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan.
2. Bab 1X pasal 38 ayat 1 tentang pelaksanaan kegiatan pendidikan didasarkan atas kurikulum yang berlaku secara nasional dan kurikulum yang disesuaikan dengan keadaan serta kebutuhan lingkungan dan cirri khas satuan pendidikan yang bersangkutan. Tujuan Pendidikan secara umum tujuan pendidikan di KMI pesantren *Tarbiyah Islamiyah Ar-Raudhatul Hasanah* mengacu pada tujuan pendidikan nasional yang berlaku, khususnya pada jenjang pendidikan lanjutan pertama dari

menengah, dengan penekanan khusus pada upaya mempersiapkan santri alumni yang:

1. Menguasai bekal-bekal dasar keulamaan, kecendikiawan, kepemimpinan dan keguruan
2. Mau dan mampu mengembangkan bekal-bekal dasar tersebut secara mandiri.
3. Siap mengamalkannya di tengah-tengah masyarakat dengan ikhlas, cerdas, dan beramal.

b). Satuan Pendidikan **informal**

Demi terlancar program pendidikan dan pengajaran pesantren ar-raudhatul hasanah memberikan pendidikan dan pengajaran diluar jam sekolah guna membentuk pribadi yang unggul baik dari segi mental, kepemimpinan, dan akhlaq yang baik. Maka pesantren memberikan pendidikan dan pengajaran diluar jam sekolah diantaranya :

9.Sistem Evaluasi Pesantren Ar-Ruadhatul Hasanah Medan

Bagian Evaluasi adalah sebuah sistem untuk menguji daya tangkap peserta didik terhadap materi pelajaran. Di KMI, ada 4 macam jenis evaluasi yang digunakan. (1) Evaluasi Harian yaitu evaluasi dilakukan sehari-hari oleh guru terhadap materi yang telah diajarkan baik berbentuk lisan maupun tulisan. Di KMI evaluasi ini biasa disebut *muraja'ah*. *Muraja'ah* berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya, nilai rapot santri merupakan akumulasi dari 20% nilai ulangan dan 80% nilai ujian. Ha ini ditetapkan untuk meningkatkan semangat santri-santriwati dalam belajar untuk menghadapi ulangan. (2) Tes Hasil Belajar yaitu diadakan pada setiap akhir semester I (genap) dan II (ganjil), berbentuk lisan dan tulis. (3) Evaluasi Belajar Tahap Akhir, yaitu dikhususkan untuk santri kelas akhir (VI). Materi yang diujikan adalah seluruh pelajaran yang pernah dipelajari. Menjelang evaluasi-evaluasi ini seluruh santri kelas VI “dikarantinakan” di Aula Pondok selama dua minggu untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif. Adapun teknik evaluasi yang diselenggarakan dengan tes tertulis berupa tes uraian bebas,

tes terbatas, dan tes obyektif dengan cara *matching*, *completion*, dan *short answer*.

(4) Ujian Akhir Nasional, yaitu dilaksanakan pada santri kelas III/IX MTs dan VI/XII MA, mengikuti jadwal yang ditetapkan oleh Pemerintah.

Berdasarkan jenis dan bentuknya, maka pelaksanaan evaluasi di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah dibagi sebagai berikut:

1) Jenis

- a. *Muraja'ah 'Ammah* (Mid Semester)
- b. Ujian Semester
- c. Ujian Akhir Santri Kelas Akhir
- d. Ujian Nasional

2) Bentuk

- a. Ujian Lisan (*Syafah*)
- b. Ujian Tulis (*Tahrir*)
- c. Ujian Praktek (*Talbath*)

10. Keadaan Guru, Pegawaidan Santri/ wati Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan

a. Keadaan guru

Demi mewujudkan pesantren ar-radlatul hasanah, sejak 1989, telah menetapkan arah pendidikan berupa integrasi dan perpaduan yang seimbang antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Penertapan ini terlihat dari penerapan kurikulum KMI Pondok Moderen Gontor Ponorogo dan kurikulum Nasional secara bersama dengan beberapa modifikasi yang bertujuan sebagai penyesuaian. Dengan ini, diharapkan terbentuk kader-kader pengabdian yang bermutu di tengah-tengah masyarakat sebagaimana visi pesantren ar-Raudlatul hasanah.

Dari bibit unggul ini akan muncul tanaman yang berkualitas. Itu adalah pengetahuan umum yang dijadikan bidang pendidikan sebagai landasan berpikir dalam usaha meningkatkan kemampuan dan kualitas guru-guru pesantren ar-raudhatul hasanah. Untuk menciptakan santri/santriwati yang memiliki keilmuan

dan berkarakter, peran dari guru-guru sangatlah besar. Karena itu, diharapkan setiap guru-guru mempunyai kemampuan berinteraksi yang baik dengan santri-santriwatinya, bertanggung jawab dalam menjalankan tugas, memiliki loyalitas tinggi, fisik yang prima, dan memiliki jiwa pesantren.

Demi mewujudkan hal tersebut, maka dibutuhkan guru-guru yang berperan dan berusaha menciptakan peningkatan mutu pendidikan. Maka pesantren memberikan perhatian besar mengenai persoalan ini, maka Dalam prakteknya setiap guru-guru di pesantren ar-raudhatul yang baru memulai mengajarnya diseleksi secara administrative untuk kemudian diuji praktek untuk mengajar di beberapa kelas. Dalam beberapa guru pengawas untuk mengawas langsung guru-guru mengajar di kelas.

Saat ini, guru-guru di pesantren ar-raudhatul hasanah berjumlah 209 orang dengan perincian; guru laki-laki 109 orang dan guru perempuan 98 orang yang merupakan alumni-alumni lembaga-lembaga pendidikan pilihan, baik didalam maupun diluar negeri, seperti KMI Darussalam gontor, KMI ar-raudhatul hasanah, ISID Gontor, IAIN, UIN, USU, UNIMED, UISU, UMSU, IPB, UMA dan Jami'atul Azhar Kairo, Universitas Libia Syiria dan IIU Malaysia.⁹⁶

Selain mengajar, beberapa guru-guru dalam masa menempuh pendidikan strata-1, strata-2 dan strata-3 untuk meningkatkan keilmuannya. Karena keterbatasan pesantren dalam menyediakan fasilitas perumahan guru-guru, hingga saat ini hanya 47 guru dan 55 guru yang dapat bermukim di dalam kampus pesantren, karena mengingat kegiatan pesantren 24 jam penuh dalam seharinya.

Rekapitulasi guru-guru					
Berdasarkan jenjang pendidikan terakhir					
Data	Jumlah	KMI	D3	S1	S2
Guru (Lk)	105	26	1	48	30

⁹⁶Balitbang, *Media Informasi Tahunan Ar-Raudhatul Hasanah Medan*, (Raudhah Press, 20015), h. 1.

Guru (Pr)	104	39	1	56	8
Total	209	65	2	104	38

b. Keadaan Santri

Adapun santri KMI memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda: SD/MI/SMP/MTs dan lain-lain. Mereka berasal dari berbagai pelosok Sumatera, bahkan dari tanah Jawa hingga Nusa Tenggara Barat, dan juga dari negeri jiran Malaysia dan Thailand. KMI pesantren Ar-Raudhatul Hasanah telah mendapatkan pengakuan ijazah dari dalam dan luar negeri. Pengakuan tersebut sangat mengangkat kredibilitas lembaga dan mentalitas santri dan guru dalam menatap masa depan, minimal untuk jaminan kelanjutan setelah studi pasca KMI.

Pada awal tahun ajaran pelajaran baru tahun ajaran 2014-2015 jumlah santri dan santriwati sebanyak 3182. Jumlah tersebut kemudian berkurang dengan berbagai faktor seperti disiplin, ekonomi, kesehatan, keluarga dan lain sebagainya. Sebelum penulisan data santri sebelumnya berjumlah 3053 santri dan santriwati.

Sejak awal sistem pembagian ruang belajar di pesantren ar-raudhatul hasanah berdasarkan atas hasil tes masuk maupun hasil ujian semester. Hal ini berlaku dari kelas 1 sampai dengan kelas 6. Abjad B merupakan kelas tertinggi untuk santri dan C untuk kelas santriwati. Hal ini bertujuan untuk memudahkan guru dan santri dalam melaksanakan proses belajar mengajar.⁹⁷

Adapun jumlah santri dan santriwati pada tahun ajaran 2015-2016 tiap-tiap tingkatannya sebagai berikut ini:

Data	Jumlah	I	I INT	II	III	III INT	IV	V	VI
Santri	1465	290	74	300	233	80	175	178	135
Santriwati	1560	330	71	296	242	63	195	198	165

⁹⁷Balitbang, *Media Informasi Tahunan*....., h.1.

Total	3025	620	145	596	475	143	370	376	300
-------	------	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----

c. Waktu Belajar

Belajar dilaksanakan pada hari sabtu – kamis dengan jumlah 45 jam dalam seminggu dengan masa 40 menit setiap pertemuan. Dan waktu belajar formal adalah:

Jam pertama	07.15 – 07.55
Jam kedua	07.55 – 08.35
Jam ketiga	08.35 – 09.15
Istirahat	09.15 – 09.40
Jam keempat	09.40 – 10.20
Jam kelima	10.20 – 11.00
istirahat	11.00 – 11.20
Jam keenam	11.20 – 12.05
Jam ketujuh	12.05 – 12.40
Jam kedelapan	14.15 – 14.55

d. Kegiatan santri/ santriwati

Jadwal Harian

04.30 : Bangun Pagi

05.00 : Sholat Shubuh berjamaah, pemberian kosa kata dan mandi pagi

06.30 : Makan Pagi

07.15 : Masuk Kelas

12.40 : keluar kelas dilanjutkan dengan sholat Zuhur berjamaah

13.30 : Makan Siang
14.15 : Masuk kelas les 8
15.00 : Keluar kelas les 8
16.00 : Sholat Ashar berjamaah
16.30 : Olahraga
17.30 : Mandi
18.00 : Berangkat ke Masjid untuk membaca Al- qur'an
18.30 : Sholat Maghrib berjamaah
19.00 : Membaca Al-qur'an
19.30 : Makan Malam
20.00 : Sholat Isya berjamaah
20.30 : Mengulangi Pelajara
22.00 : Tidur Malam

Jadwal Mingguan

Jum'at Pagi : Morning Conversation dilanjutkan lari pagi/senam
Selasa Pagi : Morning Conversation dilanjutkan lari pagi/senam
Ahad Malam : Latihan pidato bahasa inggris
Kamis Siang : Latihan pidato bahasa Arab dilanjutkan latihan kepramukaan
Kamis Malam : Latihan pidato bahasa Arab Indonesia

11. Keadaan Sarana Dan Prasarana Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan

Alhamdulillah perkembangan pesantren terus berkembang berkat do'a dari umat islam. Pesantren ar-raudhatul hasanah sebagai aset wakaf, saat ini telah banyak memiliki perkembangan dalam pengelolaannya, antara lain :

1. Madrasah ibtidaiyah dan raudhatul athfal ar-raudhatul hasanah di desa simpang pergendangan kecamatan tiga binangan kabupaten tanak karo
2. Pesantren ar-raudhatul hasanah 2 Lumut Tapanuli Tengah, yang dikhususkan untuk santri laki-laki. Seluruh syarat, prosedur dan waktu pendaftaran disamakan dengan yang berlaku di Pesantren Ar-raudhatul Hasanah Medan.
3. Lahan seluas 8 Hektar yang di Desa Sugau kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang.

Dengan perkembangan Pesantren yang sangat luas maka perlu adanya pendukung demi terlaksana pendidikan dan pengajaran yang baik maka pesantren sudah memiliki sarana dan fasilitas yang mendukung perkembangannya :

1. Pusat perpustakaan
2. Masjid
3. Asrama
4. BMT
5. Toko Pelajar
6. Kantin
7. Perpustakaan
8. Laboratium Fisika, kimia dan Biologi
9. Balai pengobatan santri dan masyarakat
10. Gedung serba guna
11. Lapangan sepak bola
12. Pusat keterampilan dan seni
13. Percetakan
14. Sarana olahraga
15. Dapur makan siap saji
16. Security 24 jam
17. ATM bersama

B. TEMUAN KHUSUS PENELITIAN

1. Proses Micro Teaching Bagi Guru Bahasa Arab di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan.

Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah adalah lembaga pendidikan dan pengajaran. Maka dengan program *micro teaching* dirumuskan agar guru-guru mempersiapkan bahan pengajaran yang baik. Ini semua menjurus ke Pesantren Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur. Yang mana dengan program *micro teaching* banyak dari banyak alumni-alumni mengajar di pesantren seluruh Indonesia.

Proses *micro teaching* di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah dalam pembelajaran bahasa Arab ada beberapa tahapan dalam pembelajarannya, yaitu:

1. Proses belajarnya dengan menggunakan *muhadasah*.

Yaitu proses belajar para santri/santriwati dalam berbahasa Arab di Pesantren. Di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah metode *muhadasah* dilaksanakan baik di kelas maupun diluar kelas dalam mendukung santri/wati belajar bahasa Arab. Di kelas guru bahasa Arab harus mempersiapkan dalam kegiatan belajarnya harus memiliki persiapan sebelum mengajar, yaitu buku tulisan guru yang ditulis dengan bahasa Arab dan tidak menggunakan bahasa Arab dalam proses belajar bahasa Arab, dalam interaksi dengan santri/wati harus berbahasa Arab sehingga terbiasa berbahasa Arab di lingkungan Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah. Sedangkan proses belajar diluar kelas para guru bahasa Arab sendiri akan dibekali dengan mengikuti kuliah bahasa Arab dengan tujuan menambah ilmu-ilmu bahasa Arab dalam memahami kitab-kitab bahasa Arab, juga dalam interaksi dengan santri. Bagi santri/wati di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah proses belajarnya dengan menggunakan pemberian kosakata bersama para abang-abang kelasnya setiap sore, dan meletakkannya dalam suatu kalimat yang benar, latihan pidato bahasa Arab setiap kamis siang dikelas masing-masing, dengan percakapan bahasa Arab setiap hari jum'at

dengan teman-temannya dan diawasi oleh bagian penggerak bahasa dan bagian pembimbing bahasa dari para guru-guru.

2. Proses belajarnya dengan menggunakan *muthola'ah*.

Yaitu proses belajar dengan mengadakan hafalan dan pemahaman dari setiap perkata sehingga santri/wati dapat mudah berbicara bahasa Arab dengan kaidah-kaidah yang tepat dalam belajar. Belajar dengan *muthola'ah* biasanya dilaksanakan dalam kegiatan belajar santri dalam bentuk setoran kepada guru bahasa Arab. Guru bahasa Arab akan meminta kepada santri hafalan dari santri dan adanya tanda tangan bahwa santri/wati tersebut telah tuntas hafalannya. Maka sudah dikatakan tuntas apabila sudah di test tulis yaitu dengan soal-soal, meletakkan kosakata dalam kalimat, kemudian menghafal kosakata dan menghafal makalah yang sudah diajarkan.

3. Proses belajarnya dengan menggunakan langsung.

Yaitu proses belajarnya dengan mengamati secara langsung apa yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar. Jadi dalam pelaksanaannya guru menggunakan bahasa Arab langsung dalam interaksi dengan santri/wati sebelum dimulai pelajaran juga ketika berakhir pelajaran. Maka ketika adan santri/wati belum mengerti tentang makna kosakata, guru hendaklah memperagakan dengan alat-alat peraga. Dan guru dalam proses pembelajarannya akan diawasi secara langsung oleh pembimbingnya. Adapun hal-hal yang menjadi bahan pengawasan adalah persiapan bahan ajar yang sudah tertulis dengan susunan yang teratur yaitu dari penulisan pendahuluan, penjelasan/isi, metode, dan evaluasi belajar. Dan diujung belajar setelah salam, maka guru bahasa Arab akan dipanggil oleh supervisor mengenai hal-hal yang kurang dalam belajar bahasa Arab.

4. Proses belajarnya dengan menggunakan alat-alat pembelajaran.

Yaitu proses belajarnya dengan menggunakan alat-alat peraga. Dalam pembelajaran guru-guru bahasa Arab menggunakan audio visual diantaranya dengan papan tulis, meja guru, kursi guru, gambar-gambar, slide, laptop, laboratorium bahasa Arab, VCD, Televisi, alat rekaman, film

berbahasa Arab, majalah-majalah yang berbahasa Arab, radio, internet, multimedia dan koran-koran yang berbahasa Arab. Alat-alat ini digunakan agar santri/wati teratur dalam duduknya dan bisa belajar dengan nyaman sesuai harapan Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah. Maka dengan adanya audio visual santri/wati dapat mengerti apa arti kosakata dalam pembelajaran bahasa Arab.

5. Proses belajarnya dengan menggunakan metode ceramah dan metode diskusi.

Yaitu cara guru menyampaikan dengan lisan materi dalam pembelajaran kepada santri/wati dengan jelas. Guru melaksanakan cara ini di pendahuluan ketika proses belajar bahasa Arab dengan menjelaskan judul, tujuan materi ini. Cara ini guna menggugah santri/wati untuk belajar lebih giat lagi. Hal itu juga terdapat kekurangan dalam cara ini apabila terlalu monoton. Juga termasuk metode yang sudah dimulai dari awal masuk kelas.

Cara diskusi yaitu cara dimana guru melaksanakan ketika proses pembelajaran berlangsung. Cara ini biasanya guru melaksanakan tanya jawab kepada santri/wati terhadap materi yang sedang diajarkan juga materi yang sudah diajarkan, sehingga santri/wati mudah memahami materi bahasa Arab yang sudah disampaikan oleh guru bahasa Arab. Diskusi juga membantu santri/wati untuk merangsang berpikir, berpengetahuan untuk mengeluarkan yang ada dalam pikiran dengan guru dan teman-temannya.

6. Proses belajarnya dengan menggunakan menulis

Yaitu proses belajar bahasa Arab dengan cara santri/wati menulis di buku tulis mereka apa yang sudah disampaikan guru. Guru memberikan materi kemudian berupa makalah dengan membacanya dulu kemudian santri mendengarkan, menyimak nya pada pendahuluan. Kemudian guru menyuruh santri menulis perhuruf dihadapan santri sampai terakhir materi tersebut. Dan pada akhirnya guru mengulangi kembali dengan menyuruh santri perhatian yang lebih dalam lagi. Setelah itu guru mengumpulkan

hasil tulisan tadi dan memberikan penilaian secara langsung. Dengan demikian proses ini sangat membantu kepekaan santri/wati dalam mendengar, menyimak, dan menulis dengan benar dalam mengembangkan bahasa Arab. Dengan hal ini juga membantu santri/wati dalam kebenaran menulis bahasa Arab tanpa ada sedikit salah dalam penulisan.

Hal-hal diatas, sesuai dengan hasil wawancara dengan guru, bahwa proses pelaksanaan *micro teaching* di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah diwajibkan bagi guru-guru yang ada di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan. Menurut Fathurrahman, S.Ag Kepala Bidang Pendidikan mengatakan :

Proses *micro teaching* alhamdulillah, pesantren ini tetap menjalankan *micro teaching* sesuai dengan sunnah pesantren yang mana seluruh guru-guru wajib menjalankan peraturannya tanpa terkecuali. Yaitu dengan metode *direct* metode yaitu langsung praktek, jadi bukan hanya teori saja langsung mengucapkan secara langsung. Dengan demikian *micro teaching* bagi guru bahasa Arab tidak lari dari *micro teaching* yang sudah diterapkan Pesantren. Karena *micro teaching* akan selalu berjalan sesuai dengan perkembangan pesantren sampai kapanpun.⁹⁸

Bedasarkan hasil petikan wawancara diatas, maka dapat disimpulkan bahwa proses belajar *micro teaching* dengan menggunakan enam bentuk proses di atas menguatkan kompetensi belajar santri, proses *micro teaching* membentuk santri yang berkompeten dalam berbahasa, terarah dalam kegiatan belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran di Pesantren, kemudian menjadikan guru-guru memiliki kemampuan yang baik dalam proses belajar mengajar, menjadikan guru-guru berdisiplin dalam kegiatan belajar mengajar bukan hanya duduk diatas meja guru kemudian transfer ilmu tapi guru dituntut aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Maka keberhasilan kegiatan belajar mengajar bukan hanya tergantung pada system pengajarannya, akan tetapi guru juga merupakan factor penentu. Maka prinsip keguruan yang selalu di pegang teguh adalah:” sistem lebih penting dari pada materi, tetapi guru justru lebih penting dari pada sistem sendiri.” *Untuk*

⁹⁸ Fathurrahman, S.Ag Kepala Bidang Pendidikan Pesantren Ar-raudhatul Hasanah Medan, wawancara di Medan, tanggal 02 Maret 2016.

itu perlu kiranya bagi guru-guru untuk mengetahui dan memahami system dan metode yang efektif dalam mengajar di samping menghayati jiwa-jiwa keguruan, sehingga dapat menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab dengan metode yang efisien serta lebih membuahkan hasil yang berkualitas.

Menurut Fathurrahman, S.Ag Kepala Bidang Pendidikan mengungkapkan berikut ini:

Untuk menghadapi masa depan yang terus berkembang dituntut adanya pelaksana-pelaksana pendidikan yang berkualitas dan berwawasan luas agar dapat berperan serta secara konstutktif dalam berbagai bidang.⁹⁹

Terkait hal diatas Erwin, ST Kepala Biro KMI Pesantren Ar-raudhatul Hasanah mengungkapkan:

Bahwa dalam meningkatkan kualitas peserta didik, pendidik dan guru memegang peranan sangat penting dalam peningkatan mutu santri-santriwati bisa dimulai dengan menggali potensi para guru dalam kegiatan belajar mengajar. Maka atas dasar perlu adanya *micro teaching* bagi guru-guru dalam kemampuan mengajar, kemampuan mengevaluasi kegiatan sehingga menemukan sosok guru yang berkualitas dan berorientasi pada masa depan.¹⁰⁰

Berdasarkan hasil petikan wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *micro teaching* yang digunakan di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan berproses pada :

- a. Peningkatan kualitas guru sebagai pendidik dan pengajar
- b. Peningkatan kualitas santri dalam berbagai bidang khusus dalam bahasa Arab
- c. Peningkatan mutu pendidikan guru sebagai orang yang berperan penting dalam kegiatan belajar mengajar
- d. Peningkatan professional guru dalam mengajar dan mendidik
- e. Peningkatan mutu pendidikan dalam berkompetesi dengan sekolah-sekolah lain

⁹⁹*Ibid.*

¹⁰⁰ Erwin , ST Kepala Biro KMI Pesantren Ar-raudhatul Hasanah Medan, wawancara di Medan, tanggal 03 Maret 2016.

Selanjutnya proses *micro teaching* bagi guru bahasa Arab dengan menggunakan bermacam-macam metode agar santri mampu berbahasa Arab dengan lancar. Mukhlis Mubarak Dalimunte, Lc, M.S.i Kepala Silabus dan Guru Supervisor Bahasa Arab di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan mengungkapkan:

Di Pesantren proses pelaksanaan program *micro teaching* pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan muatan kurikulum pesantren yang telah disusun oleh tim silabus. Dan dalam proses nya pembelajaran *micro teaching* menggunakan tahapan-tahapan untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran. Adapun tahapannya sebagai berikut ini: (1) dengan penggunaan kosa kata yang di lengkapi secara bersama-sama dalam mengucapkan, maksudnya guru memberikan kosa kata yang sulit dipahami oleh santri-santriwati kemudian guru memerintah santri-santriwati untuk bersama-sama mengucapkan dalam proses pembelajaran sehingga dikalangan santri-santriwati dapat mengingat kembali kosa kata tadi dengan sempurna. (2) dengan penerapan kosa kata kemudian disusun dalam satu kalimat yang tepat, maksudnya guru memberikan sebuah contoh dalam satu kalimat yang didalamnya ada kosa kata yang telah diucapkan secara bersama-sama. (3) penerapan kosa kata dalam percakapan sehari-hari, dengan menggunakan kosa kata dalam percakapan setiap hari membuat santri/santriwati terbiasa dengan berbahasa yang baik.¹⁰¹

Strategi dalam pembelajaran bahasa Arab di Pesantren Raudhatul Hasanah menggunakan metode berdiskusi dalam pembelajaran maupun diluar jam pembelajaran, salah satunya dengan berdiskusi berbahasa arab, membaca kitab kuning dengan bimbingan para guru-guru yang ahli dalam bahasa Arab. Jadi santri/santriwati diajarkan bagaimana berdiskusi yang baik dengan bahasa Arab dan berargumentasi dengan bahasa yang betul. Selain dari pada itu adanya belajar membuat mengarang bahasa Arab dengan bahasa yang mereka dapatkan dalam belajar di kelas, jadi wajib bagi santri/santriwati memberikan buku latihan kepada guru-guru pengajar bahasa Arab yang kemudian di nilai oleh guru tersebut. Juga

¹⁰¹ Mukhlis Mubarak Dalimunte, Lc, M.S.I Kepala Silabus dan Guru Supervisor Bahasa Arab Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan, wawancara di Medan, tanggal 05 Maret 2016.

dengan adanya tugas meletakkan kosa kata dalam sebuah kalimat yang benar. Sehingga santri-santriwati bisa digunakan dalam percakapan setiap harinya.

Dengan hal ini, maka jelas pesantren menerapkan *micro teaching* buat guru-guru pesantren. Selanjutnya guru-guru agar tebiasa dalam hal apapun bisa menggunakan persiapan terutama dalam mengajar juga sebagai bekal bagi guru-guru kelak yang akan menjadi pembimbing, atau keluar dari pesantren ini, dengan menerapkan apa yang telah di dapati di pesantren ini ke pesantren lain. Juga sebagai bekal kemampuan mengajar di sekolah manapun. Dengan demikian guru-guru tidak buta dengan kegiatan belajar mengajar dimanapun mereka berada. Dan dalam proses nya pesantren lebih dahulu biasanya memberikan kewenangan kepada bidang pendidikan sebagai pelaksana program *micro teaching* untuk melaksanakan program tersebut. Adapun pelaksanaan perdana dimulai dengan adminitrasi kedirekturan dengan menyelenggarakan ujian materi bagi guru-guru yang mengajar. Yaitu guru di akan dilihat dimana letak kesanggupan guru-guru dalam mengajar yang berbahasa Arab. Kemudian dengan menyusun pelajaran-pelajaran yang akan di ajarkan oleh guru-guru di dalam kelas yang nantinya telah ditentukan oleh bidang pendidikan. Guru-guru yang telah di uji akan diberikan tanggung jawab membuat persiapan rencana pelaksanaan pembelajaran yang akan di ajarkan dengan menggunakan bahasa Arab. Kemudian bidang memberikan nama-nama pembimbing bagi guru-guru yang akan melaksanakan *micro teaching*. Disini para pembimbing akan di arahkan oleh Direktur pesantren Raudhatul Hasanah dan kepala bidang pendidikan yang bertujuan menyamakan persepsi, dan harus adanya keseragaman dalam berbagai hal, baik keseragaman dalam hal istilah-istilah, keseragaman pola penulisan I'dad dan keseragaman dalam sistematika penulisan penilaian yang meliputi; *at-thariqoh, al-maddah, al-thashorrufat as-salibah, al-alhan*, keseragaman dalam penentuan nilai, keseragaman dalam waktu penilaian. Dan juga pembimbing untuk benar-benar memperhatikan bahasa guru-guru dan berusaha memperbaiki dan meningkatkannya selalu bersemangat dalam memimpin jalannya pelajaran *micro teaching*.

Tetapi berkembangnya pesantren dan kemajuannya, pesantren tetap meningkatkan pendidikan dan pengajaran, maka dari itu pesantren mewajibkan bagi guru-guru untuk membuat persiapan dan bagi guru-guru supervisor mengontrol bagi guru-guru dalam mengajarnya sehingga tujuan pendidikan dan pengajaran tercapai.

Adapun dasar pertimbangan diadakan *micro teaching* di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah adalah ada sebagian guru belum mempersiapkan persiapan mengajar. Berkaitan dengan hal ini, Pesantren Ar-rauhatul Hasanah mengundang beberapa pakar *micro teaching* guru yang berkompetensi untuk mengarahkannya, sehingga guru bisa mempersiapkan pengajaran yang baik. Mukhlis Mubarak Dalimunte, Lc, M.S.iKepala Silabus dan Guru Supervisor Bahasa Arab Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah mengungkapkan:

Untuk mendukung guru-guru agar menggunakan bahasa Arab dengan baik guru harus mengikuti program kegiatan kuliah bahasa yang diadakan setiap hari Kamis guna membekali guru-guru bahasa Arab yang baik dalam percakapan sehari-hari dan dalam mengajar, yang mana guru wajib menjelaskan pelajaran menggunakan bahasa Arab dalam proses belajar mengajar. Juga guru wajib menggunakan bahasa Arab dalam hal apapun baik ketika berbicara dengan sesama guru dan santri/santriwati. Apalagi guru pengampu pelajaran umum juga dianjurkan berbahasa Arab dalam percakapan sehari-hari di Pesantren.¹⁰²

Berdasarkan hasil petikan di atas wawancara di atas, maka disimpulkan bahwa proses *micro teaching* di Pesantren Ar-raudhatul Hasanah Medan terdapat proses yang menunjang program *micro teaching* berjalan, diantaranya:

1. Keaktifan guru dalam berbahasa
2. Keaktifan guru kuliah bahasa Arab
3. Keaktifan menggunakan kata pengantar dengan berbahasa
4. Konsekuensi guru berbahasa Arab dalam kesehariannya
5. Disiplin guru dan santri dalam menghormati Pesantren

Proses program *micro teaching* di Pesantren Ar-raudhatul Hasanah diintegrasikan dengan pelajaran di kelas agar guru-guru dengan mudah bisa

¹⁰²*Ibid.*

berbahasa Arab dengan baik dan membiasakan guru berbahasa Arab dalam berbicara baik dan mampu mendalami pelajaran yang di ampu dalam pelajarannya. Dan pada akhirnya terjadi lingkungan yang berbahasa Arab baik guru-guru dan santri/santriwatinya. Sehingga sangat mudah bagi guru-guru mendalami bahasa yang belum dimengerti karena sudah terbiasa berbahasa Arab.

Maka dengan membiasakan guru-guru berbahasa Arab maka santri mampu mengikuti pelajaran bahasa Arab. Juga adanya penerapan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan pesantren sehingga santri dapat mengikuti pelajaran bahasa Arab dengan lebih baik. Menurut Erwin, ST Kepala Biro *Kulliyatul Mua'limin Al-Islamiyah* dan Guru Bahasa Arab Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah mengatakan:

Dengan adanya proses program *micro teaching* kemampuan bahasa Arab santri cukup berhasil baik. Melihat dalam kehidupan santri yang setiap hari berinteraksi dengan berbahasa Arab, itu menunjukkan bahwa kemampuan santri/santriwati ada dalam berbahasa Arab. Sedangkan dilihat dari beberapa pandangan bahwa keberhasilan *micro teaching* dari berbagai responden bahwasanya keberhasilan *micro teaching* bahasa Arab dapat diukur dengan adanya kesiapan guru-guru lebih siap untuk mengajar, guru-guru terbiasa dengan menggunakan persiapan dalam mengajar, guru-guru mampu menggunakan rancangan rencana pembelajaran dengan bahasa Arab, berbeda dengan guru-guru yang mengajar diluar ada persiapan tapi belum tentu mampu menerjemahkan bahasa Indonesia ke bahasa Arab, sedangkan guru-guru diluar rancangan rencana pembelajaran hanya formal saja.¹⁰³

Maka berdasarkan petikan wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa pengaruh proses program *micro teaching* berjalan dengan baik dengan adanya:

- a. Pengaruh lingkungan dalam Pesantren berbahasa Arab
- b. Kemampuan santri dalam berbahasa setiap harinya
- c. Kompetensi guru-guru berbahasa Arab
- d. Kompetensi guru dalam mengembangkan kebahasaan
- e. Kemampuan guru berbahasa daripada guru di luar Pesantren

¹⁰³ Erwin , ST Kepala Biro KMI Pesantren Ar-raudhatul Hasanah Medan, wawancara di Medan, tanggal 03 Maret 2016.

Dan langkah-langkah yang dilakukan dalam pembelajaran Bahasa Arab disesuaikan dengan peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 41 tahun 2007 tentang standar proses. Langkah-langkah itu terdiri dari pendahuluan, isi dan penutup. Hal-hal yang dilakukan pada pendahuluan diungkapkan oleh Abdul Aziz Sebayang, S.Pd.I Guru bahasa Arab Pesantren Ar-raudhatul Hasanah sebagai berikut ini :

Pada pendahuluan, kita harus menyiapkan alat-alat pembelajaran yang dibutuhkan. Selanjutnya kita mengkondisikan dengan mengucapkan salam kemudian merapikan dengan tertib sebelum melakukan pembelajaran. Kemudian kita menanyakan apa pelajaran hari ini, dan menanyakan tanggal berapa, bulan dan tahun. Selanjutnya melakukan apersepsi dengan mengkaitkan dengan materi yang telah dipelajari sebelumnya dengan menggunakan alat peraga baik gambar atau dengan bahasa.¹⁰⁴

Pada bagian isi, menurut Aam Aminuddin, SH, MM merupakan bagian utama dari pembelajaran. Hal-hal yang dilakukan pada kegiatan ini adalah sebagai berikut:

Untuk kelas X sampe kelas XII, biasanya kita menerangkan perkosa kata yang ada dalam teks bahasa Arab dan meletakkan dalam sebuah kalimat yang benar. Selanjutnya guru menjelaskan teks tersebut dengan menggunakan bahasa Arab, setelah itu santri/santriwati membuka bukunya, kemudian guru membacanya teks tersebut. Kemudian menugaskan kepada santri/santriwati membacanya satu persatu, mencari kosa kata yang belum dipahami, dan guru membaca apa yang ditulis guru dipapan tulis, kemudian santri/santriwati menulis apa yang ada dipapan tulis sekaligus guru membacakan absen. Setelah itu guru menugaskan salah satu diantara santri/santriwati membacanya dengan suara pelan-pelan, setelah itu guru menghapus apa yang ada dipapan tulis.¹⁰⁵

Pada bagian penutup, guru dan santri melakukan refleksi. Menurut Tarikh Al-Hafidz, S.Pd.I hal-hal yang dilakukan pada bagian penutup adalah sebagai berikut ini:

¹⁰⁴ Abdul Aziz Sebayang, S.Pd.I Guru Bahasa Arab Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan, wawancara di Medan, tanggal 07 Maret 2016

¹⁰⁵ Aam Aminuddin, SH, MM Guru Bahasa Arab Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan, wawancara di Medan, tanggal 05 Maret 2016.

Bagian penutup merupakan ruang untuk melihat kemampuan santri bahasa Arabnya. Jadi dalam penutup kita menugaskan santri untuk membaca ulang teks untuk persiapan evaluasi pembelajaran. Juga diwajibkan bagi santri untuk mengerti dengan baik apa yang sudah dipelajari didalam kelas. Sehingga santri/wati bukan hanya mengandalkan hafalan saja tapi santri/wati mengerti, memahami apa yang sudah diberikan gurunya. Setelah itu guru melakukan beberapa pertanyaan yang sudah diajarkan sebelumnya. Kemudian guru dalam akhirnya memberikan motivasi akan pentingnya berbahasa Arab.¹⁰⁶

Berdasarkan petikan wawancara diatas, maka dapat disimpulkan bahwa proses program *micro teaching* bahasa Arab dalam pembelajarannya ada tiga bentuk langkah-langkahnya diantaranya:

1. Adanya pendahuluan sebagai langkah awal dalam kesiapan santri menerima materi pelajaran bahasa Arab, kesiapan guru dalam menyajikan bahan materi yang akan diajarkan kepada santri
2. Adanya isi yang menyajikan materi yang akan diberikan kepada santri dalam kegiatan belajar mengajar, dan alat peraga sebagai alat membantu kemampuan santri berbahasa Arab, dan pengajaran dengan mengedepankan pengertian yang mengandung makna
3. Adanya penutup yang merefleksikan santri apakah sudah mengerti, memahami, menyimak apa yang disampaikan guru dalam kegiatan belajar mengajar

Maka setelah melakukan wawancara dengan guru bahasa Arab, maka dilakukan observasi pembelajaran bahasa Arab secara langsung.¹⁰⁷ Pembelajaran dilakukan di kelas X-B dan XI -B MAS.PP. Raudhatul Hasanah dengan materi pembelajaran tentang *الفصل أدوات* (perlengkapan kelas) dan *أدوات*

المحجرة (perlengkapan kamar), dengan kompetensi dasar kemampuan mengetahui apa saja yang berkaitan dengan peralatan kelas dan mampu menerapkannya dalam komunikasi serta cara meresponnya terkait topik peralatan kelas dengan

¹⁰⁶ Tarikh Al-Hafidz Guru Bahasa Arab Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan, wawancara di Medan, tanggal 08 Maret 2016.

¹⁰⁷ Observasi pembelajaran Bahasa Arab tanggal 07 s/d 09 Maret 2016.

memperhatikan unsur kebahasaan, struktur teks dan unsure budaya yang sesuai dengan penggunaannya. Selanjutnya hasil observasi pembelajaran diuraikan sebagai berikut:

- a. Guru memasuki ruangan kelas dengan terlebih dahulu mengucapkan *salam* yang dijawab oleh santri.
- b. Guru menertibkan santri sebelum memulai pelajaran berlangsung.
- c. Guru memberikan pertanyaan tentang materi dan menulisnya kemudian menulis tanggal hijriyah dan masehinya dengan menjawab bersama-sama.
- d. Guru menjelaskan kedudukannya di depan kelas sebagai guru bahasa Arab.
- e. Guru menjelaskan beberapa contoh materi yang berhubungan dengan pelajaran yang akan disampaikan.
- f. Guru berbicara tentang tema dengan berdiskusi baik dengan persantri ataupun secara bersaman.sama.
- g. Guru menulis tema dipapan tulis.
- h. Guru menjelaskan beberapa bagian-bagian materi.
- i. Guru mengulangi bagian-bagian materi.
- j. Guru membacakan apa yang sudah ditulis dalam papan tulis.
- k. Guru menugaskan santri dari mereka membaca dengan perbaikan.
- l. Guru menugaskan kepada santri untuk menulis apa yang dipapan tulis dan guru memperhatikannya.
- m. Guru membacakan absen kehadiran santri-santri.
- n. Guru menugaskan kepada santri untuk membaca apa yang mereka tulis di buku tulis satu persatu.
- o. Guru menugaskan kepada santri untuk membaca kembali untuk persiapan pertanyaan-pertanyaan.
- p. Guru menghapus kosa kata yang ada dipapan tulis.
- q. Guru melakukan tanya jawab tentang beberapa kosa kata dan meletakkan dalam sebuah kalimat.
- r. Guru menugaskan dari santri untuk berbicara tentang materi tadi dengan bahasa Arab.

- s. Guru memberikan pengarahan dan bimbingan tentang bahasa Arab.
- t. Guru menjelaskan pelajaran yang akan datang dan menutup pembelajaran dengan do'a belajar dan mengucapkan *hamdalah*.¹⁰⁸

Dengan berdasarkan hasil wawancara dan teori-teori diatas dapat disimpulkan bahwa proses belajar bahasa Arab di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan menggunakan praktek langsung dalam belajarnya, maka dapat disimpulkan diantaranya:

1. *Muhadasah*
2. *Mutholaah*
3. Evaluasi langsung
4. Alat-alat pembelajaran
5. Metode ceramah dan metode diskusi
6. Metode menulis

2. Muatan Kurikulum Bahasa Arab di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah.

Pesantren Ar-raudhatul Hasanah lembaga pendidikan dan pengajaran yang merupakan lembaga pendidikan formal yang menggunakan system pesantren *Kuliyatul Mu'alimin al-Islamiyah* yang berbasis pesantren dengan masa studi enam tahun bagi tamatan SD/MI dan empat tahun bagi tamatan SMP?MTs seluruh santri/wati wajib bermukim di di dalam pesantren dalam suasana kehidupan yang *islami, tarbaai* dan *ma'ahdi*. Dengan demikian dalam pelaksanaan program *micro teaching* bahasa Arab di Pesantren ar-Raudhatul Hasanah mempunyai dua muatan kurikulum bahasa Arab yaitu intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang mana menggabungkan kurikulum 13 dengan model pembelajaran Gontor.Karena pesantren ini berkiblat pada kurikulum Gontor yang setiap tahun Pesantren ini mengalami perubaharuan dari segi kurikulum nya.

Adapun di dalam pembelajaran formaldi Pesantran Ar-raudhatul Hasanah terdapat dua mata pelajaran yang menjadi pelajaran bahasa Arab diantaranya:

¹⁰⁸Obeservasi pembelajaran Bahasa Arab tanggal 07 s/d 09 Maret 2016.

1. *Muhadasah* adalah materi pelajaran yang diajarkan di kelas maupun diluar kelas. *Muhadasah* merupakan inti dalam perjalanan santri/wati mendapatkan pengalaman belajar bahasa Arab. Di kelas santri/wati akan diajarkan oleh guru bahasa Arab dengan berbahasa dari pertama masuk kelas dan sampai berakhir jam mengajar. yaitu dengan percakapan dengan guru apapun menggunakan bahasa Arab didalam kelas. Maka santri dituntut memiliki kemahiran dalam bahasa Arab. Yang mana santri dalam pertemuan pertama akan dikenalkan beberapa kosakata guna mempermudah mengartikan suatu kalimat yang susah, sulit diartikan. Jadi dengan hal ini santri/wati ketika akan berbicara, bercakap dengan teman-temannya menggunakan bahasa Arab.¹⁰⁹

Sedang di *muhadasah* diluar kelas santri akan mendapatkan belajar bahasa Arab diluar kelas yaitu dengan mengikuti kegiatan-kegiatan kebahasaan yang sudah diterapkan dalam pendidikan dan pengajaran Pesantren. Biasanya santri mendapatkannya ketika kegiatan ekstra kuriler yaitu pemberian bahasa Arab disore hari, dan pagi hari ketika *muhadasah*, dan latihan pidato.

2. *Muthola'ah* adalah materi pelajaran yang didapatksan santri/wati didalam kelas yaitu ketika guru bahasa Arab memberikan suatu materi bahasa Arab. Dengan harapan santri/wati akan memperoleh kosakata, makalah, dan soal-soal, kemudian santri/wati akan diwajibkan menghafal materi tersebut kepada guru bahasa Arab. Jadi hal ini mendukung kemahiran santri/wati dalam berbahasa Arab dengan mengartikan kosakata, mengerti perkosakata dalam makalah, menghafal kosakata dan makalah yang sudah diberikan guru bahasa Arab.¹¹⁰

Menurut para ahli bahasa Arab ada tiga muatan pelajaran bahasa Arab untuk memiliki kemahiran yang mana dengan tiga hal ini santri dapat memiliki kemampuan berbahasa Arab dengan baik dan jelas adalah sebagai berikut ini:

- a. *Muhadatsah*

¹⁰⁹Obeservasi pembelajaran Bahasa Arab tanggal 07 s/d 09 Maret 2016.

¹¹⁰*Ibid.*

Adalah merupakan kemahiran berbahasa Arab yang diajarkan peserta didik dapat menyimak dan berbicara, menyimak dan berbicara harus diajarkan terlebih dahulu, karena tujuan mempelajari bahasa yang pertama adalah untuk berbicara, sehingga mampu menyampaikan pesan kepada orang lain atau mampu berkomunikasi mengenai sesuatu dalam bahasa.

b. *Muthala'ah*

Merupakan kemahiran berbahasa yang dipelajari untuk memperoleh keterampilan menyimak dan membaca, baik membaca bersuara maupun membaca dalam hati. Dengan membaca dapat memperoleh kemahiran mengenali simbol-simbol tertulis, dan memahami isinya.

c. *Insya'*

Merupakan kemahiran berbahasa Arab yang dipelajari untuk dapat menulis atau mengarang dalam bahasa Arab, baik menulis alphabet, mengeja, maupun menyatakan perasaan melalui tulisan yang lazim disebut dengan mengarang.

Hal-hal diatas sesuai dengan hasil wawancara dengan guru. Menurut Mukhlis Mubarak Dalimunte, Lc, M.Si Kepala Silabus Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan dan Guru Pembimbing Bahasa Arab mengungkapkan bahwa muatan kurikulum micro teaching dalam bahasa Arab sebagai berikut ini:

Bahwa *Micro teaching* sendiri dalam pelaksanaannya ada dua muatan kurikulum yang harus diaplikasikan dalam proses belajar mengajar bahasa Arab yaitu dengan mengikuti kurikulum 13 dan model-model pembelajaran ala gontor. Dan dua mata pelajaran *al-muholaah* dan *al-muhadasah*. Dua muatan ini merupakan yang ada dalam pembelajaran bahasa Arab. *Al-Muthola'ah* merupakan pelajaran bahasa Arab yang dalam aplikasinya guru-guru harus memiliki kemampuan dalam penjelasan kosa kata, kemahiran dalam menyusun kosa kata, keluasan bahasa Arab, penjelasan susunan kata-kata dengan tertib, dan mengambil intisari dengan bahasa Arab yang sesuai dengan judul makalah tersebut. Sedangkan dalam pelajaran *al-muhadasah* yaitu bagi guru-guru memiliki kemampuan dalam kemahiran dalam memilih judul yang mendidik dengan bahasa Arab, kemahiran didalam menggunakan macam-macam ala-alat peraga dalam mengajarnya, kemahiran didalam menyusun beberapa unsur-unsur dalam pelajaran, dan terakhir menjadikan santri-

santriwati berbicara dan pandai mengungkapkan apa yang ada didalam pikiran mereka dengan bahasa Arab yang baik. Oleh karena itu dalam prakteknya muhadasah selalu digunakan santri dimanapun mereka tinggal , baik di jalan, di kamar, kamar mandi, tempat tidur, di pajak sampai kadang santri di angkutan berbahasa Arab.¹¹¹

Contoh: kurikulum mata pelajaran *al-mutholaah*.

الصفات اللازمة لدرس المطالعة: 112

1. طلاقة اللسان وسلامة الكلام مع فصاحته و ملائمته لمدارك التلاميذ.
2. أن يكون له صوت زين واضح
3. القدرة على إختيار الموضوع التربوي المناسب لمدارك التلامي.
4. التبحر في اللغة.
5. المهارة في استعمال وسائل الإيضاح
6. المهارة في بيان معاني الكلمات عند التلاميذ: باستعمال وسائل الإيضاح أو بوضعها في جمل مفيدة توضح معناها.
7. المهارة في تلخيص مضمون الموضوع بعبارة صحيحة واضحة ملائمة لمستوى معلومات لتلاميذ.
8. المهارة في بيان الجمل أو العبارات الصعبة عند التلاميذ.
9. غزارة معلوماته المتعلقة بموضوع الدرس.

خطوات تدريس المطالعة: 113

الاستعداد لدخول الفصل بأدوات التعليم اللازمة.

أ. التعارف :

1. إلقاء السلام
2. تنظيم الفصل

¹¹¹ Mukhlis Mubarak, Lc, M.S.I Kepala Silabus dan Guru Supervisor Bahasa Arab Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah, wawancara di Medan, tanggal 05 Maret 2016.

¹¹² كلية المعلمين الإسلامية، التربية العملية في التدريس مقترح للصف السادس، (الطبعة والنشر دارالسلام : فونوروكو، 2003). ص. 7.

¹¹³ *Ibid*, h. 8.

3. السؤال عن المادة وكتابتها ثم كتابة التاريخ الهجرى و الميلادى بمشاركة التلاميذ.

4. إعلان موقف المدرس.

ب. المقدمة :

الأسئلة أو البيان الموجز الذى يوصل أذهان التلاميذ إلى موضوع جديد عند الإمكان، ثم كتابه عنوان الموضوع.

ج. العرض - والربط- وأخذ المغزى :

1. شرح الكلمات بتلفيظها و كتابتها ثم شرح معناها

2. وضع التلاميذ الكلمات الصعبة فى جمل مفيدة، إذا احتاج إلى ذلك لتحقيق الفهم.

3. شرح الموضوع مع الربط وتحليله بالمناقشة و التشويقات ثم الإستنتاج وأخذ الدرس أي

المغزى إذا احتوى الموضوع على ذلك.

4. قراءة المدرس المقالة نموذجاً للتلاميذ تعد معرفتهم موضوع المدرس فى كتبهم.

5. قراءة التلاميذ واحدا فواحدا مع الإصلاح من المدرس، وذلك بعد تمام الكلام.

6. فراءة التلاميذ المقالة بصوت خفيف مع البحث عن كلمات أو جمل صعبة لتوجيه الأسئلة

عنها إلى المدرس.

7. الأسئلة من التلاميذ عما لم يفهموه فى الموضوع، ثم الإجابة عنها من التلاميذ الآخرين أو

من المدرس.

8. قراءة المدرس أو التلاميذ ما على السبورة مع الإصلاح من المدرس و التلاميذ يلاحظونه.

9. كتابة التلاميذ ما على السبورة فى كراساتهم وملاحظة المدرس التلاميذ ثم قراءة كشف

الغياب.

10. قراءة بعض التلاميذ ماكتبوه فى كراساتهم تحقيقا على صحتها والآخرين يلاحظون.

11. قراءة التلاميذ مادة الدرس صامتة إعداد لمواجهة التطبيق بإشراف المدرس ثم يسمح المدرس

السبورة.

د. التطبيق :

1. الأسئلة عن مضمون الموضوع.
2. الأسئلة عن معاني الكلمات ووضع بعضها في جمل مفيدة.
3. التكلم عن المقالة برمتها عند الإمكان.

هـ. الإختتام :

1. الإرشادات و المواعظ وتختلف الإرشادات و المواعظ باختلاف المواد ومحتويات موضوع الدرس.
2. يحتتم المدرس تدريسه بالسلام.

Contoh : mata pelajaran *Al-Muhadasah*.

الصفات التي يجب أن يتصف بها مدرس المحادثة:¹¹⁴

1. هي الصفات التي يتصف بها مدرس المطالعة
2. المهارة في اختيار الموضوع المناسب التربوي
3. المهارة في استعمال أنواع أدوات الاستفهام
4. المهارة في ترتيب عناصر الدرس
5. القدرة على جعل التلاميذ يتكلمون ويعبرون عما في أفكارهم.

خطوات تدريس المحادثة:

الاستعداد لدخول بأدوات التعليم اللازمة :

أ. التعارف :

1. إلقاء السلام
2. تنظيم الفصل

¹¹⁴*Ibid*, h. 9.

3. السؤال عن المادة و كتابتها ثم كتابة التاريخ الهجري و الميلادى بمشاركة التلاميذ.

4. إعلان موقف المدرس.

ب. المقدمة :

الأسئلة أو البيان الموجز الذى يوصل أذهان التلاميذ إلى الموضوع :

ج. العرض :

1. شرح معانى الكلمات بالطريقة الحديثة.

2. بعد انتهاء المدرس من شرح الكلمات، يتكلم المدرس عن العنصر الأول مناقشا التلاميذ فرديا أو جماعيا.

3. كتابة المدرس عنوان العنصر الأول على السبورة.

4. التكلم من بعض التلاميذ عن العنصر الأول.

5. هكذا يسير المدرس فى العناصر الباقية.

6. مراجعة المدرس جميع العناصر ثم أمره واحدا بمحاكته.

7. قراءة المدرس ما كتب على السبورة أو أن يأمر واحدا منهم بالقراءة مع الإصلاح.

8. كتابة التلاميذ ما كتب على السبورة و المدرس يلاحظهم.

9. قراءة كشف الغياب.

10. قراءة بعض التلاميذ كتابتهم واحدا فواحدا.

11. قراءة التلاميذ ما كتبوه فى كراساتهم إعداد لإجابة الأسئلة التطبيقية، والمدرس يسمح المفردات على السبورة.

د. التطبيق :

1. الأسئلة عن معاني الكلمات ووضع بعضها في الجمل.
2. الأسئلة عن مضمون الموضوع.
3. التكلّم عنصراً فعنصراً ثم التدرج إلى جميع العناصر.

هـ. الاختتام :

1. الإرشادات و المواعظ وتختلف الإرشادات والمواعظ باختلاف المواد و محتويات موضوع المدرس.
2. يختتم المدرس تدريسه بالسّلام.

Berdasarkan petikan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa muatan kurikulum *micro teaching* bahasa Arab merupakan kurikulum yang dilaksanakan Pesantren dengan menggabungkan model pembelajaran ala Gontor. Dan materi pelajaran yang di dalamnya memiliki banyak ilmu, contoh *nahwu, shorof, insya', muthola'ah, muhadasah*, dan satu lagi *tamrinat*. Mata pelajaran ini adalah sangat penting untuk mengembangkan bahasa. Maka bahasa diajarkan dari kelas VII tahap pengenalan kata-kata kerja, benda, dan lain-lainnya. Kemudian menginjak kelas VIII sampai kelas XII santri sudah wajib menghafal, melatakan dalam kalimat, berkomunikasi dengan bahasa Arab baik dengan guru atau teman-temannya dalam kehidupan sehari-hari di Pesantren. Dengan harapan santri/santriwati menggunakan bahasa Arab bukan hanya di kelas saja juga di luar kelas juga. Muatan kurikulum bahasa Arab adalah penting dalam mengembangkan bahasa Arab baik untuk guru-guru dan santri/santriwati. Sehingga dengan dasar ilmu-ilmu diatas santri/santriwati mampu memahami, berbicara dan membaca kitab-kitab kuning dengan dasar ilmu-ilmu tadi.

3. Tujuan Program Micro Teaching Bahasa Arab di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah.

Pembelajaran bahasa Arab merupakan pembelajaran yang diperlukan seseorang berkomunikasi dengan lingkungannya baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Tujuan dalam belajar bahasa Arab sangat penting dalam berkomunikasi apalagi dalam lembaga pendidikan pesantren. Maka tujuan belajar bahasa Arab di suatu pendidikan dan pengajaran sangat penting. Karena dengan adanya tujuan suatu program diharapkan apa yang dicita-citakan suatu lembaga pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu maju dan mundurnya suatu lembaga pendidikan dan pengajaran dikarenakan tidak tujuan yang diharapkan lembaga tersebut.

Tujuan pembelajaran *micro teaching* bahasa Arab di Pesantren Raudhatul Hasanah berjalan dengan baik. Menurut Fathurrahman, S.Ag Kepala Bidang Pendidikan Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah mengungkapkan berikut ini:

Sebelum prosesnya pembelajaran *micro teaching* bahasa arab dilaksanakan dengan diawali dengan pengarahan oleh Direktur Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan dan kepala bidang-bidang pendidikan yang ada di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah dengan yang memberikan pengarahan tentang pandangan umum *micro teaching* dengan materi-materi yang sudah tersusun. Sehingga pengarahan terarah sesuai yang ingin diharapkan pesantren. Materi yang disampaikan adalah materi tentang tujuan pendidikan yang isinya pendahuluan dan komponen perencanaan belajar mengajar, tujuan, materi pembelajaran, metode dan alat, evaluasi. Dan macam-macam tujuan pendidikan adalah tujuan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, tujuan pembelajaran.¹¹⁵ Tujuan nasional ialah tujuan yang dicapai oleh negara dengan upaya pendidikan yang dilaksanakannya N0 20 tahun 2003 Bab II pasal 3, fungsi dan tujuan: Pendidikan nasioanal berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan

¹¹⁵ Fathurrahman, S.Ag Kepala Bidang Pendidikan Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan, wawancara di Medan, tanggal 02 Maret 2016.

institusional ialah bertujuan pendidikan yang akan dicapai oleh setiap lembaga pendidikan. Tujuan institusional dari sekolah menengah kejuruan ialah menyiapkan peserta didik menjadi tenaga terampil dalam bidang teknik. Tujuan institusional dari sekolah umum ialah menyiapkan peserta didik untuk menguasai pengetahuan siap yang dibutuhkan dalam sekolah kelanjutannya. Tujuan institusional sekolah guru seperti : IKIP, FKIP, KMI, SPG, dan PGA, ialah menyiapkan peserta didik menjadi tenaga pendidik. Tujuan kurikuler adalah tujuan yang akan dicapai oleh setiap bidang studi. Tarbiyah KMI menyiapkan peserta didik menguasai ilmu keguruan sehingga dapat mengajar bidang studi tertentu. menyiapkan peserta didik menyalurkan agama islam. menjaga nama baik pesantren ar-radhatul hasanah medan dengan berpegang teguh pada panca jiwa pesantren yang sudah tertanam dalam pendidikan dan pengajaran. Maka pendidikan dan pengajaran berjalan dengan sunnah pesantren. Tujuan pembelajaran ialah tujuan dari setiap unit/bagian terkecil dari setiap bidang studi. Unit terkecil ini dapat berupa bab atau sub-sub.¹¹⁶ Maka ada syarat-syarat ada syarat perumusan tujuan pembelajaran khusus: tujuan harus dirumuskan dalam bentuk tingkah laku, tujuan harus dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional, rumusan tujuan hendaknya melukiskan satu jenis kemampuan, rumusan tujuan harus dapat diamati dan diukur atau nilai, komponen-komponen tujuan pembelajaran khusus: komponen murid, komponen tingkah laku atau perbuatan, komponen kondisi, komponen kriteria.

Berdasarkan petikan diatas, dapat disimpulkan sebelum melaksanakan program *micro teaching* biasanya Pesantren adalah dengan mengadakan beberapa program agar tercipta tujuan yang diharapkan, diantaranya adalah:

- a. Pengarahan dan bimbingan kepada guru-guru sebelum mengajar
- b. Menjelaskan materi *micro teaching*
- c. Menjelaskan komponen-komponen yang tidak boleh ditinggal dalam pengajaran
- d. Menjelaskan tujuan-tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran bahasa Arab
- e. Menjelaskan bagaimana menjadi pendidik yang aktif dan kreatif dalam mengajar

¹¹⁶*Ibid.*

Dengan demikian melaksanakan pendekatan, metode dan teknik pengajaran yang bersenergi dengan tujuan bahasa dapat mencapai tujuan bahasa. Maka dengan program *micro teaching* diharapkan mampu bersinergi dengan mata pelajaran yang lainnya.

Program *micro teaching* bagi guru bahasa Arab di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah memiliki beberapa tujuan diantaranya adalah:

- a. Mengembangkan wawasan ilmu kebahasaan
- b. Mengembangkan Pendidikan dan pengajaran yang efektif dalam belajar bahasa Arab
- c. Mengembangkan kualitas mengajar baik dalam pembelajaran
- d. Menerapkan metode yang baik, teratur, tersusun
- e. Menyesuaikan materi yang diajarkan dengan merujuk kembali kepada tujuan instruksional khusus dan tujuan instruksional umum
- f. Mengembangkan tujuan umum dari tujuan khusus
- g. Menciptakan santri/wati memiliki kemahiran berbahasa Arab.
- h. Menumbuhkan kepada seluruh santri/wati sadar akan pentingnya bahasa Arab
- i. Mempunyai kemahiran berbahasa Arab

Hal di atas sesuai dengan hasil wawancara dengan guru bahasa Arab di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan. Menurut Aam Aminuddin, SH, MM Supervisor dan Guru Bahasa Arab mengatakan tujuan *micro teaching* bahasa Arab di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah sebagai berikut ini:¹¹⁷

Bahwa tujuan program *micro teaching* di Pesantren Ar-raudhatul Hasanah adalah untuk mempersiapkan guru sebagai pengajar siap dalam mengajar, mempunyai kemampuan mengajar yang baik dalam mengajar, mampu mengetahui dan memahami metode yang baik dan efektif dalam kegiatan belajar mengajar, guru mampu mempersiapkan bagaimana cara membuat persiapan yang baik dan berkualitas, guru mengetahui dan memahami tentang tujuan intruksional umum dan tujuan intruksional khusus dalam kegiatan belajar mengajar, mampu menerapkan metode yang efektif dengan berbagai ilmu, kemampuan guru menguasai materi yang akan

¹¹⁷Aam Aminuddin, SH, MM Guru Bahasa Arab Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan, wawancara di Medan, tanggal 05 Maret 2016.

disampaikan dalam pembelajarannya, dan mengembangkan wawasan ilmu dan etos kerja yang tinggi dan menjalankan tugas sebagai pendidik.¹¹⁸

Menurut Abdul Aziz Sebayang, S.Pd.I Guru bahasa Arab di Pesantren Ar-raudhatul Hasanah mengatakan :

Bahwa tujuan program *micro teaching* bagi guru bahasa Arab di Pesantren Ar-raudhatul Hasanah adalah: menanamkan metode yang telah tertulis didalam buku tarbiyah amaliyah, sehingga seorang guru terarah dengan menggunakan buku panduan tersebut, kemudian meningkatkan kualitas guru dalam pendidikan dan pengajaran, menguji efektifitas kegiatan belajar mengajar yang baik dalam pengajaran.¹¹⁹

Berdasarkan petikan wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan program *micro teaching* adalah bertujuan:

1. Menciptakan pendidik yang professional dalam mengajar
2. Membentuk guru yang aktif dan inovatif dalam mengajar
3. Menyiapkan guru-guru yang cerdas dalam menggunakan jam mengajar
4. Membentuk guru yang berkualitas jangka pendek dan jangka panjang
5. Membentuk guru yang berpegang teguh pada peraturan-peraturan Pesantren dan Bangsa Indonesia.

Adapun pada tujuan umum *micro teaching* bahasa Arab ditujukan pada pencapaian tujuan:

- a. Agar santri dapat memahami al-Qur'an dan al-Hadis sebagai sumber hukum Islam dan ajaran.
- b. Agar santri dapat memahami dan mengerti buku-buku agama dan kebudayaan Islam yang ditulis dalam bahasa Arab.
- c. Agar santri pandai berbicara dan mengarang dalam bahasa Arab.
- d. Santri dapat menggunakan sebagai alat pembantu keahlian lain.
- e. Untuk membina ahli bahasa Arab yang pakar dalam bahasa.

Oleh karena tujuan diatas masih sangat umum dan masih mengambang, maka perlu dijabarkan lagi secara khusus agar tujuan umum tadi dapat tercapai. Sehingga akan ada tujuan khusus *muhadasah*, tujuan khusus

¹¹⁸*Ibid.*

¹¹⁹Abdul Aziz Sebayang, S.Pd.I Guru bahasa Arab di Pesantren Ar-raudhatul Hasanah Medan, wawancara di Medan, Tanggal 07 Maret 2016.

mutholaah, tujuan khusus *imla*, tujuan khusus *insya'*, tujuan khusus *nahwu*.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan Program *micro teaching* bahasa Arab bagi guru bahasa Arab sangat signifikan dalam perkembangan pengajaran suatu lembaga pendidikan. Maka Tujuan pembelajaran bahasa Arab memiliki beberapa rincian diantaranya:

1. Memiliki kemahiran berbicara, menulis, menyimak, mendengar bahasa Arab dengan baik
2. Kemahiran membuat karya ilmiah dengan bahasa Arab
3. Kemahiran mendalami Al-Qur'an
4. Menterjemahkan buku yang bertuliskan bahasa Arab
5. Kemahiran mengembangkan materi apapun yang berbahasa Arab
6. Mengembangkan bahasa Arab dimanapun lembaga dia berada dalam pembelajaran bahasa Arab
7. Menguasai beberapa ilmu bahasa diantaranya ilmu *nahwu*, *insya'* *muthola'ah*, *muhadasah*, dan *sharaf*.

4. Penilaian Keberhasilan Program Micro Teaching Guru Bahasa Arab Di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan.

Penilaian merupakan metode yang sangat penting dalam mengetahui bagaimana keberhasilan santri/wati dalam lembaga pendidikan dan pengajaran yang ada didalam pesantren. Oleh karena itu demi kemajuan dan perkembangan pesantren perlu adanya dedikasi penilaian dalam proses pendidikan dan pengajaran yang baik demi kelancaran program pendidikan dan pengajaran.

Maka dalam proses keberhasilan penilaian *micro teaching* bagi guru bahasa Arab di pesantren diperlukan adanya penilaian khusus dalam kemajuan pendidikan dan pengajaran di Pesantren Ar-raudhatul Hasanah sehingga dapat menciptakan generasi-generasi yang pakar dalam bahasa Arab. Sehingga setelah menamatkan dari pesantren dapat meneruskan *study* keluar negeri khususnya di Timur Tengah.

Dengan demikian penilaian sangat penting dalam kemajuan lembaga pendidikan khususnya di Pesantren. Penilaian di Pesantren adalah menggunakan kurikulum Pesantren dengan bermodifikasi dengan kurikulum 13. Maka program *micro teaching* keberhasilan penilaian setelah melaksanakan observasi dengan guru pengajar bahasa Arab di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah dapat disimpulkan bahwa penilaian keberhasilan *micro teaching* guru bahasa Arab menggunakan beberapa hal, diantaranya adalah sebagai berikut ini:

1. Penilaian *micro teaching* dengan tes lisan dan tertulis

Adalah penilaian tes lisan merupakan cara penilaian yang dilakukan dalam pesantren dengan cara tanya jawab secara lisan dengan yang biasanya dilaksanakan dalam pendahuluan dan proses belajar mengajar dan akhir belajar mengajar . Guru akan menanyakan secara langsung dengan santri kelas aliyah dengan materi yang sudah disampaikan oleh guru pengajar bahasa Arab. Sedangkan tes tertulis tergantung kepada kemauan guru dalam memberikan tes tertulis bisa dilaksanakan setelah mengajar, seminggu setelah selesai materi dan terakhir ujian semester. Dan tes tertulis di pesantren dilaksanakan dua kali yaitu saat ulangan umum dan saat ujian semester proses belajar mengajar. Ulangan umum dilaksanakan persiapan sebulan sebelum ujian semester guna santri mengulang kembali pelajaran yang sudah diberikan dikelas sehingga terasah kembali pikiran untuk belajar lebih giat lagi dalam pembelajaran, juga apakah keberhasilan guru sudah berhasil atau belum dengan kegiatan belajar mengajarnya. Sedangkan ujian semester ganjil mengukur keberhasilan santri dalam belajar bahasa Arab. Apakah sudah sampai target ataukah belum mencapai target nilainya dalam pelajaran bahasa Arab. Juga test ujian semester menentukan kenaikan kelas santri untuk tingkat selanjutnya.

2. Penilaian *micro teaching* dengan kinerja

Yaitu penilaian yang dilakukan oleh guru kepada santri dengan menunjuk dari salah satu orang diantara santri untuk mendemonstrasikan di depan teman-temannya dan gurunya dengan materi yang sudah disampaikan dengan dorongan guru pengajar. Jadi santri dididik untuk bisa

mempraktekkan materi dengan kemampuan bahasa yang mereka ketahui setelah melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian cara ini merupakan bentuk melatih mental santri dalam pendidikan dan pengajaran di depan umum sehingga santri dapat belajar dengan kemampuan berbahasa dengan sendirinya.

3. Penilaian *micro teaching* dengan portofolio

Yaitu penilaian yang dilakukan guru dengan memberikan tugas kepada santri dengan mengumpulkan kumpulan-kumpulan tulisan yang berbahasa Arab dengan memberikan waktu kapan kumpulan-kumpulan tersebut bisa dikumpulkan. Guru akan melaksanakan penilaian ini biasanya setelah santri mencatat materi pelajaran yang sudah tertulis di papan tulis dalam bentuk catatan ringkasan. Jadi penilaian nya dengan kelengkapan catatan santri dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar yang ada di dalam kelas. Dengan demikian santri wajib mencatat ringkasan yang sudah dibuat guru dalam kegiatan belajar mengajarnya.

4. Penilaian *micro teaching* dengan proyek

Yaitu penilaian yang dilakukan guru dengan menyuruh santri untuk mengaplikasikan pengetahuan dan kemampuan dalam belajar bahasa Arab. Jadi dalam penilaian guru akan memberikan materi yang sudah disiapkan sebelumnya kemudian guru menjelaskan materi tersebut. Kemudian setelah dijelaskan oleh guru maka giliran santri yang memahaminya dan mempraktekan materi tersebut di depan teman-temannya. Dengan demikian cara penilaian dilatih agar santri menyiapkan pengetahuan dan kemampuan setelah menerima pelajaran dari guru bahasa Arab.

5. Penilaian *micro teaching* dengan sikap

Yaitu penilaian yang dilakukan guru dengan menggunakan secara langsung apa yang dilihat guru terhadap perilaku santri. Guru akan mengamati perilaku santri dalam kegiatan belajar mengajar secara langsung, selain itu guru akan menggunakan sistem memanggil santri tersebut dengan menanyakan beberapa pertanyaan. Dengan demikian kebiasaan negatif santri dalam belajar bahasa Arab bisa diatasi solusinya.

Karena tidak mungkin dari sekian santri tentu ada yang tidak berminat dengan bahasa Arab, bisa jadi karena sukar, susah dan lain-lainya. Jadi penilaian terhadap sikap di Pesantren ini lebih di utamakan dalam pendidikan dan pengajaran Pesantren dibandingkan dengan mengedepankan nilai ujian semester.

6. Penilaian *micro teaching* dengan penilaian diri

Yaitu penilaian guru terhadap dirinya sendiri dalam belajar mengajar. maksudnya di dalam kegiatan belajar mengajar guru akan di lihat keberhasilannya dengan melihat apakah proses belajar mengajarnya menarik santri atau tidak menarik. Maka guru dituntut untuk mengajar dengan sebaik-baiknya yakni dengan mengutamakan keberhasilan santri kelak setelah menjadi alumni-alumni Pesantren. Oleh karena itu penilaian santri akan terlihat dalam kegiatan belajar mengajar dengan melihat kehadiran santri didalam kelas.¹²⁰

7. Penilaian *micro teaching* dengan analisis instrumen

Yaitu penilaian yang dilakukan guru terhadap santri yang sama dengan menggunakan beberapa pertanyaan yang sama dengan tingkat kemudahan dan kesukaran yang sama. Maksudnya santri akan diberikan soal-soal yang sama kemudian diberikan kepada teman-temannya yang memiliki karakteristik yang sama. Sehingga santri yang sudah diberikan soal-soal tadi apakah mengalami kesukaran dalam menjawab atau kemudahan dengan soal yang sudah dipahami oleh santri tersebut.

8. Penilaian *micro teaching* dengan evaluasi hasil penilaian

Yaitu penilaian yang dilakukan guru kembali dengan melihat hasil nilai dari santri-santri ketika diuji dengan beberapa soal-soal. Maksudnya guru meninjau kembali keberhasilan mengajarnya dengan melihat ketuntasan nilai santri. Dalam arti guru akan mengadakan *remedial* kembali bagi santri-santri yang nilainya kurang dalam bahasa Arab. Maka guru belum dikatakan berhasil jika ada santri yang nilainya belum mencapai standar nilai Pesantren. Oleh karena itu perlu adanya pengulangan kembali bagi

¹²⁰Obeservasi pembelajaran Bahasa Arab tanggal 07 s/d 09 Maret 2016.

guru dalam mengajar supaya lebih baik lagi dalam mengajar sehingga tidak ada yang dirugikan santri-santrinya.

Adapun contoh keberhasilan penilaian program *micro teaching* bagi guru bahasa Arab di Pesantren Ar-raudhatul Hasanah yaitu dengan menggunakan sistem penilaian kurikulum 13 dengan menggabungkan model-model penilaian podnok modern Gontor Ponorogo.

Maka dibawah ini adalah contoh penilaian yang dilaksanakan Pesantren Ar-raudhatul Hasanah kelas X dan XI MAS.PP. Raudhatul Hasanah dengan harapan dapat mengetahui kemampuan santri dalam belajar bahasa Arab ketika bercakap, berdiskusi, menyimak, membaca dan menulis, berikut ini contohnya:

Tabel I. Tentang penilaian sikap

Kompetensi dasar	Teknik	Rubrik penilaian	
		Kriteria	Indikator
1.2 Mensyukuri kesempatan dapat mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa pengantar komunikasi internasional yang diwujudkan dalam semangat belajar	Observasi	SB	Selalu bersemangat dalam belajar bahasa Arab - sudah terlaksana
		B	Sering menunjukkan semangat dalam belajar bahasa Arab - Mulai terlaksana
		C	Kadang-kadang menunjukan semangat dalam belajar bahasa Arab – belum terlaksana
		K	Tidak pernah bersemangat dalam belajar bahasa Arab – tidak terlaksana
2.1 Menunjukkan perilaku santun dalam melaksanakan komunikasi antar pribadi dengan guru dan teman	Observasi	SB	Selalu sopan dalam bersikap dan bertutur kata kepada guru dan teman-teman – sudah terlaksana
		B	Sering sopan dalam bersikap dan bertutur kata kepada guru dan teman-teman – mulai terlaksana
		C	Kadang-kadang sopan dalam bersikap dan bertutur kata kepada guru dan

		K	teman-teman – belum terlaksana Tidak pernah sopan dalam bersikap dan bertutur kata kepada guru dan teman-teman – tidak terlaksana
Menunjukkan perilaku sopan dan toleran dalam melaksanakan komunikasi antar pribadi dengan guru dan teman-teman		SB B C K	Selalu toleran dalam bersikap kepada guru dan teman-teman – sudah terlaksana Sering toleran dalam bersikap kepada guru dan teman-teman – mulai terlaksana Kadang-kadang toleran dalam bersikap kepada guru dan teman-teman – belum terlaksana Tidak pernah sopan dalam bersikap dan bertutur kata kepada guru dan teman-teman – tidak terlaksana
2.2 Menunjukkan perilaku jujur dalam melaksanakan komunikasi transaksional dengan guru dan teman	Observasi	SB B C K	Perilaku Jujur Selalu jujur dalam melaksanakan komunikasi kepada guru dan teman-teman – sudah terlaksana Sering jujur dalam melaksanakan komunikasi kepada guru dan teman-teman- mulai terlaksana Kadang-kadang jujur dalam melaksanakan komunikasi kepada guru dan teman – belum terlaksana Tidak pernah jujur dalam melaksanakan komunikasi kepada guru dan teman – tidak terlaksana
		SB	Disiplin Selalu disiplin dalam melaksanakan

		B	komunikasi kepada guru dan teman – sudah terlaksana
		B	Sering disiplin dalam melaksanakan komunikasi kepada guru dan teman – mulai terlaksana
		C	Kadang-kadang disiplin dalam melaksanakan komunikasi kepada guru dan teman – belum terlaksana
		K	Tidak pernah disiplin dalam melaksanakan komunikasi kepada guru dan teman – tidak terlaksana
Menunjukkan percaya diri dalam melaksanakan komunikasi transaksional dengan guru dan teman		SB	Selalu percaya diri dalam melaksanakan komunikasi kepada guru dan teman – sudah terlaksana
		B	Sering percaya diri dalam melaksanakan komunikasi kepada guru dan teman – mulai terlaksana
		C	Kadang-kadang percaya diri dalam melaksanakan komunikasi kepada guru dan teman – belum terlaksana
		K	Tidak pernah percaya diri dalam melaksanakan komunikasi kepada guru dan teman – tidak terlaksana

Hasil Observasi Sikap

Lembar pengamatan observasi

Mata pelajaran : Bahasa Arab

Kelas : X

Kompetensi : Kemampuan santri mengungkapkan dalam berbicara bahasa Arab dengan baik.

Materi : Perkenalan diri

Tabel 1. Penilaian Observasi Sikap

N	Nama	Kriteria Sikap							Profil
		Religius	Tanggung Jawab	Peduli	Jujur	Disiplin	Percaya diri	Sopan	
0	Santri kelas X								Sikap Secara Umum
1	Zaki Marzuqy Affandi	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik	Sangat Baik
2	Naufal Abdillah Nst	Baik	Cukup	Baik	Baik	Cukup	Baik	Baik	Baik
3	Nauval Shadiq Hia	Baik	Baik	Cukup	Baik	Cukup	Baik	Baik	Baik
4	Ahmad Raja Azani Nst	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik	Sangat Baik
5	Fahrurrazi	Baik	Cukup	Cukup	Cukup	Cukup	Baik	Baik	Cukup
6	Ahmad Laroyba	Baik	Baik	Baik	Cukup	Cukup	Baik	Cukup	Baik
7	M. Faza Hunafa	Cukup	Cukup	Baik	Baik	Cukup	Baik	Baik	Baik
8	Minhajul Abidin Manik	Baik	Cukup	Cukup	Cukup	Cukup	Baik	Baik	Cukup
9	Yudi Irawan	Baik	Baik	Baik	Cukup	Cukup	Baik	Baik	Baik
10	Ilham Pratama Siregar	Baik	Baik	Baik	Cukup	Cukup	Baik	Baik	Baik

NO	Nama santri	Skor pernyataan								Jml Skor	Nilai Sikap	Kriteria
		4	5	6	7	8	9	10	Dst.			
1	Zaki Marzuqy Affandi							V		10	Baik	Sangat Baik
2	Naufal Abdillah Nst						V			9	Baik	Sangat Baik
3	Nauval Shadiq Hia				V					7	Baik	Baik
4	Ahmad Raja Azani Nst					V				8	Baik	Baik
5	Fahrurrazi			V						6	Cukup	Cukup
6	Ahmad Laroyba		V							5	Cukup	Cukup
7	M. Faza Hunafa				V					7	Baik	Baik
8	Minhajul Abidin Manik			V						6	Cukup	Cukup

9	Yudi Irawan		V							5	Cukup	Cukup
10	Ilham Pratama Siregar	V								4	Kurang	Kurang

Catatan

Skor maksimal = jumlah pernyataan

Nilai sikap penilaian diri = jumlah skor perolehan : skor maksimal X4

Kriteria	Rentang skor
Sangat Baik	10 - 9
Baik	8 - 7
Cukup	6 - 5
Kurang	4

Tabel I. Hasil Penilaian Antar Teman

NO	Nama santri	Skor pernyataan								Jml Skor	Nilai Sikap	Kriteria
		4	5	6	7	8	9	10	Dst.			
1	Zaki Marzuqy Affandi	V								4	Kurang	Kurang
2	Naufal Abdillah Nst		V							5	Cukup	Cukup
3	Nauval Shadiq Hia			V						6	Cukup	Cukup
4	Ahmad Raja Azani Nst				V					7	Baik	Baik
5	Fahrurrazi					V				8	Baik	Baik
6	Ahmad Laroyba			V						6	Cukup	Cukup
7	M. Faza Hunafa				V					7	Baik	Baik
8	Minhajul Abidin Manik						V			9	Sangat Baik	Sangat baik
9	Yudi Irawan							V		10	Sangat Baik	Sangat baik
10	Ilham Pratama Siregar						V			9	Sangat Baik	Sangat baik

Catatan

Skor maksimal = jumlah pernyataan

Nilai sikap penilaian diri = jumlah skor perolehan : skor maksimal X4

Kriteria	Rentang skor
Sangat Baik	10 - 9
Baik	8 - 7
Cukup	6 - 5
Kurang	4

2. Tabel 1. Penilaian Pengetahuan

Kompetensi Dasar 3.1	Indicator soal	Jenis teknik	Bentuk Soal	No soal
3.1 Mengungkapkan kalimat-kalimat yang berkenaan dengan peralatan kelas dan mampu berkomunikasi terkait tema peralatan kelas dengan memperhatikan unsure kebahasaan, struktur teks dan unsur budaya yang sesuai konteks penggunaannya.	Disajikan 2 tabel tentang identitas diri, santri, santri dapat mencocokkan ujaran/kalimat yang tepat	Tes Tertulis	Uraian	1-5
	Disajikan wacana dialog tentang identitas diri, santri dapat melengkapi teks rampung dengan tepat.	Tes Tertulis	Uraian Terbatas	6-10
	Disajikan dialog tentang identitas diri, santri dapat menanyakan informasi umum, selektif dan rinci yang telah didapat dalam wacana	Tes Tertulis	Uraian	11-15
	Disajikan wacana tentang identitas diri, santri dapat menyampaikan pertanyaan sesuai wacana	Tes Tertulis	Uraian	15-20

1. Cocoklah kalimat/ujaran di kelompok A dengan kalimat B yang sesuai!

Kelompok B	Kelompok A	N0
أ. هذا مكتب	من هذا ؟	1
ب. هذه منضدة	ما تلك ؟	2
ج. هذا طالب	من هذه ؟	3

د. هذه أستاذة	ما هذا ؟	4
هـ. ذلك معلم	من ذلك ؟	5

Kunci jawaban

1. C
2. B
3. D
4. A
5. E

2. Lengkapi kalimat berikut ini dengan kata-kata yang tepat!

1. هذه
2. تلك
3. ذلك
4. هذا
5. ما تلك ؟
6. ما هذا

Kunci jawaban

1. كراسة
2. منشة
3. طالب
4. فصل
5. تلك منضدة
6. هذا كتاب

ياعلى ! هذا كتاب الفقه، وهذا كتاب المنطق، وذلك كتاب المطالعة. ذلك مكتب وهذه منشة. يا حسين !

ما ذلك الكتاب ؟ ذلك كتاب الصرف. وهل هذا كتاب التمرينات لك ؟ لا، ذلك القلم.

3. Jawablah pertanyaan berikut ini sesuai dengan wacana di atas!

1. ماهذا الكتاب ؟
2. ما على المكتب ؟
3. ما ذلك الكتاب يا حسين ؟
4. من هو حسين ؟
5. هل هذا كتاب الفقه ؟

Kunci jawaban

1. هذا كتاب الفقه
2. على المكتب منشة
3. ذلك كتاب الصرف
4. هو طالب
5. لا، هذا قلم

Pedoman penskoran penilaian pengetahuan

Penilaian : $\frac{\text{Jumlah perolehan skor} \times 100}{\text{Jumlah skor max (25)}}$

3. Penilaian Keterampilan

Pada saat proses pembelajaran santri menampilkan kemampuan mereka dalam merespon sebuah konteks terkait identitas diri melalui diskusi kelompok. Rubrik penilaiannya terintegrasi pada instrument observasi, penilaian diri, penilaian antar teman.

Rubrik unjuk kerja kompetensi berbicara

Tabel 1. Penilaian Berbicara

Indikator	Skor	Kriteria
Pelafatan/ intonasi	7	Baik
	4	Kurang baik
	3	Tidak baik
Isi Pilihan kata/struktur teks	7	Baik
	4	Kurang baik
	3	Tidak baik

Penilaian

Jumlah skor perolehan

Jumlah skor maksimal X 100

Tabel 1. Rubrik unjuk kerja kompetensi menulis

Indikator	Skor	Kriteria
Penulisan huruf hijaiyah (ejaan penulisan, huruf terpisah dan huruf sambung)	7	Baik
	4	Kurang baik
	3	Tidak baik
Isi Pilihan kata/struktur teks	7	Baik
	4	Kurang baik
	3	Tidak baik

Tabel 1. Penilaian Kelas X

NO	NAMA	Nilai	
		Ejaan Penulisan	Keterangan
1	Zaki Marzuqy Affandi	7	Baik
2	Naufal Abdillah Nst	7	Baik
3	Nauval Shadiq Hia	7	Baik
4	Ahmad Raja Azani Nst	7	Baik
5	Fahrurrazi	4	Kurang

6	Ahmad Laroyba	7	Baik
7	M. Faza Hunafa	7	Baik
8	Minhajul Abidin Manik	7	Baik
9	Yudi Irawan	4	Kurang Baik
10	Ilham Pratama Siregar	3	Tidak Baik

Penilaian Proyek

Mata pelajaran : Bahasa Arab

Nama proyek : Dialog

Alokasi waktu : Satu Minggu

Nama : Zaki Marzuqy Affandi

Kelas : X – B

Tabel 1. Nilai penilaian Proyek

NO	Aspek	Skor (1 – 3)		
		1	2	3
1	Perencanaan a. Mencari seorang teman untuk dialog b. Mengidentifikasi pertanyaan-pertanyaan yang akan dijadikan materi/ bahan dialog c. Mencari lokasi untuk dialog	V		
2	Pelaksanaan Melakukan dialog tentang identitas diri dengan criteria : Struktur kalimat yang dipakai benar dan pelafalan serta intonasi yang digunakan tepat		V	
3	Laporan proyek : Sistematika urutan dialog Kesesuaian isi dialog dengan tema Ketepatan waktu			V

Penilaian = perolehan skor maksimal x 100

Rubrik penilaian

Aspek	Penilaian		
	1	2	3
Persiapan	Persiapan hanya memuat 1 aspek / poin yang disiapkan	Persiapan hanya memuat 2 aspek/poin yang disiapkan	Persiapan memuat 3 aspek/poin yang disiapkan dengan sempurna
Pelaksanaan	Pelaksanaan dialog tidak memperhatikan struktur kalimat, isi tidak sesuai dengan tema, dan pelafalanya kurang tepat, atau hanya memuat satu syarat yang ditetapkan.	Pelaksanaan dialog memuat dua poin prasyarat yang ditetapkan	Pelaksanaan dialog memperhatikan kesesuaian isi dialog dengan tema, struktur kalimat yang dipakai benar, dan pelafalan serta intonasinya tepat
Pelaporan	Bentuk pelaporan tidak sesuai dengan kriteria	Bentuk pelaporan sesuai dengan sistematika tetapi tidak tepat waktu	Bentuk pelaporan disampaikan sesuai dengan sistematika dan tepat waktu

Penilaian Kelas XI MAS.PP.Raudhatul Hasanah

Tabel 1.Penilaian Sikap

Kompetensi dasar	Teknik	Rubrik penilaian	
		Kriteria	Indikator
1.2 Mensyukuri kesempatan dapat mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa pengantar komunikasi internasional yang diwujudkan dalam semangat belajar	Observasi	SB	Selalu bersemangat dalam belajar bahasa Arab - sudah terlaksana
		B	Sering menunjukkan semangat dalam belajar bahasa Arab - Mulai terlaksana
		C	Kadang-kadang menunjukan semangat dalam belajar bahasa Arab – belum terlaksana
		K	Tidak pernah bersemangat dalam belajar bahasa Arab – tidak terlaksana
2.1 Menunjukkan perilaku santun dalam melaksanakan komunikasi antar pribadi dengan guru dan teman	Observasi	SB	Selalu sopan dalam bersikap dan bertutur kata kepada guru dan teman-teman – sudah terlaksana
		B	Sering sopan dalam bersikap dan bertutur kata kepada guru dan teman-teman – mulai terlaksana
		C	Kadang-kadang sopan dalam bersikap dan bertutur kata kepada guru dan teman-teman – belum terlaksana
		K	Tidak pernah sopan dalam bersikap dan bertutur kata kepada guru dan teman-teman – tidak terlaksana
Menunjukkan perilaku sopan dan toleran dalam melaksanakan komunikasi antar pribadi dengan guru dan teman-		SB	Selalu toleran dalam bersikap kepada guru dan teman-teman – sudah terlaksan
		B	Sering toleran dalam bersikap kepada guru dan teman-teman – mulai

teman		C	terlaksana Kadang-kadang toleran dalam bersikap kepada guru dan teman-teman – belum terlaksana
2.2 Menunjukkan perilaku jujur dalam melaksanakan komunikasi transaksional dengan guru dan teman	Observasi	K	Tidak pernah sopan dalam bersikap dan bertutur kata kepada guru dan teman-teman – tidak terlaksana
		SB	Perilaku Jujur Selalu jujur dalam melaksanakan komunikasi kepada guru dan teman-teman – sudah terlaksana
		B	Sering jujur dalam melaksanakan komunikasi kepada guru dan teman-teman- mulai terlaksana
		C	Kadang-kadang jujur dalam melaksanakan komunikasi kepada guru dan teman – belum terlaksana
		K	Tidak pernah jujur dalam melaksanakan komunikasi kepada guru dan teman – tidak terlaksana
			Disiplin
		SB	Selalu disiplin dalam melaksanakan komunikasi kepada guru dan teman – sudah terlaksana
		B	Sering disiplin dalam melaksanakan komunikasi kepada guru dan teman – mulai terlaksana
		C	Kadang-kadang disiplin dalam melaksanakan komunikasi kepada guru dan teman – belum terlaksana

		K	Tidak pernah disiplin dalam melaksanakan komunikasi kepada guru dan teman – tidak terlaksana
Menunjukkan percaya diri dalam melaksanakan komunikasi transaksional dengan guru dan teman		SB	Selalu percaya diri dalam melaksanakan komunikasi kepada guru dan teman – sudah terlaksana
		B	Sering percaya diri dalam melaksanakan komunikasi kepada guru dan teman – mulai terlaksana
		C	Kadang-kadang percaya diri dalam melaksanakan komunikasi kepada guru dan teman – belum terlaksana
		K	Tidak pernah percaya diri dalam melaksanakan komunikasi kepada guru dan teman – tidak terlaksana

Hasil Observasi Sikap

Lembar Pengamatan Observasi

Mata pelajaran : Bahasa Arab

Kelas : XI

Kompetensi : Mampu mengungkapkan beberapa perlengkapan kamar dengan teman dan guru

Materi : Perkenalan diri

Tabel 1. Penilaian Observasi Sikap

N	Nama	Criteria sikap							Profil
		Religius	Tanggung Jawab	Peduli	Jujur	Disiplin	Percaya diri	Sopan	Sikap Secara Umum
0	Santri kelas XI								
1	Agung Sarwiji Syam	Baik	Baik	Baik	Cukup	Cukup	Baik	Cukup	Baik
2	Azhari Novrizal Pane	Cukup	Cukup	Baik	Baik	Cukup	Baik	Baik	Baik
3	Fadly Rizkia Ahmad	Baik	Cukup	Cukup	Cukup	Cukup	Baik	Baik	Cukup

4	Muhammad Faisal Padang	Baik	Baik	Baik	Cukup	Cukup	Baik	Baik	Baik
5	Galuh Nizamuddin Aulia	Baik	Baik	Baik	Cukup	Cukup	Baik	Baik	Baik
6	Fahri Miftahul Hubb	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik	Sangat Baik
7	Iqbal Solehuddin	Baik	Cukup	Baik	Baik	Cukup	Baik	Baik	Baik
8	Rizky Maulana	Baik	Baik	Cukup	Baik	Cukup	Baik	Baik	Baik
9	Nugraha Ibnu Pratama Andaya	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik	Sangat Baik
10	Sahrul Yasin Lubis	Baik	Cukup	Cukup	Cukup	Cukup	Baik	Baik	Cukup

N0	Nama santri	Skor pernyataan								Jml Skor	Nilai Sikap	Kriteria
		4	5	6	7	8	9	10	dst			
1	Agung Sarwiji Syam		V							5	Kurang	Kurang
2	Azhari Novrizal Pane			V						6	Cukup	Cukup
3	Fadly Rizkia Ahmad				V					7	Baik	Baik
4	Muhammad Faisal Padang			V						6	Cukup	Cukup
5	Galuh Nizamuddin Aulia					V				8	Baik	Baik
6	Fahri Miftahul Hubb				V					7	Baik	Baik
7	Iqbal Solehuddin						V			9	Baik	Sangat baik
8	Rizky Maulana							V		10	Baik	Sangat baik
9	Nugraha Ibnu Pratama Andaya					V				8	Baik	Baik
10	Sahrul Yasin Lubis				V					7	Baik	Baik

Catatan

Skor maksimal = jumlah pernyataan

Nilai sikap penilaian diri = jumlah skor perolehan : skor maksimal X4

Kriteria	Rentang skor
Sangat Baik	10 - 9

Baik	8 - 7
Cukup	6 - 5
Kurang	4

Tabel 1. Hasil Penilaian Antar Teman

N0	Nama santri	Skor pernyataan								Jml Skor	Nilai Sikap	Kriteria
		4	5	6	7	8	9	10	Dst...			
1	Agung Sarwiji Syam	4										
2	Azhari Novrizal Pane		V								5	Kurang Kurang
3	Fadly Rizkia Ahmad			V							6	Cukup Cukup
4	Muhammad Faisal Padang			V							6	Cukup Cukup
5	Galuh Nizamuddin Aulia				V						7	Baik Baik
6	Fahri Miftahul Hubb					V					8	Baik Baik
7	Iqbal Solehuddin					V					8	Baik Baik
8	Rizky Maulana							V			9	Baik Sangat baik
9	Nugraha Ibnu Pratama Andaya								V		10	Baik Sangat baik
10	Sahrul Yasin Lubis							V			9	Baik Sangat baik

Catatan

Skor maksimal = jumlah pernyataan

Nilai sikap penilaian diri = jumlah skor perolehan : skor maksimal X4

Kriteria	Rentang skor
Sangat Baik	10 - 9
Baik	8 - 7
Cukup	6 - 5
Kurang	4

Tabel 1. Penilaian Pengetahuan

KD 3.1	Indicator soal	Jenis teknik	Bentuk soal	No soal
3.1 Mengungkapkan kalimat-kalimat yang berkenaan dengan perlengkapan kamar yang ada dirumah dan mampu berkomunikasi terkait tema perlengkapan kamar yang ada di rumah dengan memperhatikan unsur kebahasaan, struktur teks dan unsur budaya yang sesuai konteks penggunaanya.	Disajikan 2 tabel tentang identitas diri, santri, santri dapat mencocokkan ujaran/kalimat yang tepat	Tes Tertulis	Uraian	1-5
	Disajikan wacana dialog tentang identitas diri, santri dapat melengkapi teks rampung dengan tepat.	Tes Tertulis	Uraian terbatas	6-10
	Disajikan dialog tentang identitas diri, santri dapat menanyakan informasi umum, selektif dan rinci yang telah didapat dalam wacana	Tes Tertulis	Uraian	11-15
	Disajikan wacana tentang identitas diri, santri dapat menyampaikan pertanyaan sesuai wacana	Tes Tertulis	Uraian	15-20

1. Cocoklah kalimat/ujaran di kelompok A dengan kalimat B yang sesuai!

Kelompok B	Kelompok A	N0
أ. هذا صندوق	ما هذا ؟	1
ب. هذه مكنسة	ما تلك ؟	2
ج. هنامصباح	ما هذه ؟	3
د. تلك خزانة	ما هناك ؟	4
هـ. ذلك كوب	ما ذلك ؟	5

Kunci jawaban

1. A
2. D
3. B
4. C
5. E

2. Lengkapilah kalimat berikut ini dengan kata-kata yang tepat!

1. هذه

2. تلك

3. ذلك

4. هذا

5. ما تلك ؟

6. ما هذا

Kunci jawaban

1. مكنسة

2. خزانة

3. كوب

4. باب

5. تلك سجدة

6. هذا شباك

ياعلى ! هذا صندوق، وهذا قميص، وذلك باب. ذلك كوب وهذه مكنسة. يا حسين ! ماذلك ؟
ذلك كرسي. وهل هذا فصل؟ لا، هذه حجرة.

3. Jawablah pertanyaan berikut ini sesuai dengan wacana di atas!

1. ماهذه ؟
2. ما أمام الحجرة ؟
3. ما ذالك يا حسين ؟
4. ما ذلك ؟
5. هل هذا فصل ؟

Kunci jawaban

1. هذه حجرة
2. أمام الحجرة فناء
3. ذلك صندوق
4. ذلك كرسي
5. لا، هذه حجرة

Pedoman penskoran penilaian pengetahuan

Penilaian : $\frac{\text{Jumlah perolehan skor} \times 100}{\text{Jumlah skor max (25)}}$

3. Penilaian Keterampilan

Pada saat proses pembelajaran santri menampilkan kemampuan mereka dalam merespon sebuah konteks terkait identitas diri melalui diskusi kelompok. Rubrik penilaiannya terintegrasi pada instrument observasi, penilaian diri, penilaian antar teman.

Rubrik unjuk kerja kompetensi berbicara

Tabel 1. Penilaian berbicara

Indikator	Skor	Kriteria
Pelafalan/ intonasi	7	Baik
	4	Kurang baik
	3	Tidak baik
Isi Pilihan kata/struktur teks	7	Baik
	4	Kurang baik
	3	Tidak baik

Penilaian

Jumlah skor perolehan

Jumlah skor maksimal X 100

Rubrik unjuk kerja kompetensi menulis

Indikator	Skor	Kriteria
Penulisan huruf hijaiyah (ejaan penulisan, huruf terpisah dan huruf sambung)	7	Baik
	4	Kurang baik
	3	Tidak baik
Isi Pilihan kata/struktur teks	7	Baik
	4	Kurang baik
	3	Tidak baik

Tabel 1. Penilaian Menulis Kelas XI

NO	NAMA	Nilai	
		Ejaan Penulisan	Keterangan
1	Agung Sarwiji Syam	7	Baik
2	Azhari Novrizal Pane	7	Baik
3	Fadly Rizkia Ahmad	7	Baik
4	Muhammad Faisal Padang	4	Kurang Baik
5	Galuh Nizamuddin Aulia	7	Baik
6	Fahri Miftahul Hubb	7	Baik
7	Iqbal Solehuddin	4	Kurang baik
8	Rizky Maulana	7	Baik
9	Nugraha Ibnu Pratama Andaya	7	Baik
10	Sahrul Yasin Lubis	7	Baik

Penilaian Proyek

Mata pelajaran : Bahasa Arab

Nama proyek : Dialog

Alokasi waktu : Satu Minggu

Nama : Agung Sarwiji Syam

Kelas : XI – B

Tabel 1. Penilaian Proyek

NO	Aspek	Skor (1 – 3)		
		1	2	3
1	Perencanaan a. Mencari seorang teman untuk dialog b. Mengidentifikasi pertanyaan-pertanyaan yang akan dijadikan materi/ bahan dialog c. Mencari lokasi untuk dialog	V		

2	<p>Pelaksanaan</p> <p>Melakukan dialog tentang identitas diri dengan criteria :</p> <p>Struktur kalimat yang dipakai benar dan pelafalan serta intonasi yang digunakan tepat</p>			V
3	<p>Laporan proyek :</p> <p>Sistematika urutan dialog</p> <p>Kesesuaian isi dialog dengan tema</p> <p>Ketepatan waktu</p>		V	

Penilaian = perolehan skor maksimal x 100

Rubrik penilaian

Aspek	Penilaian		
	1	2	3
Persiapan	Persiapan hanya memuat 1 aspek / poin yang disiapkan	Persiapan hanya memuat 2 aspek/poin yang disiapkan	Persiapan memuat 3 aspek/poin yang disiapkan dengan sempurna
Pelaksanaan	Pelaksanaan dialog tidak memperhatikan struktur kalimat, isi tidak sesuai dengan tema, dan pelafalanya kurang tepat, atau hanya memuat satu syarat yang ditetapkan.	Pelaksanaan dialog memuat dua poin prasyarat yang ditetapkan	Pelaksanaan dialog memperhatikan kesesuaian isi dialog dengan tema, struktur kalimat yang dipakai benar, dan pelafalan serta intonasinya tepat
Pelaporan	Bentuk pelaporan tidak sesuai dengan kriteria	Bentuk pelaporan sesuai dengan sistematika tetapi tidak tepat waktu	Bentuk pelaporan disampaikan sesuai dengan sistematika dan tepat waktu

Maka hal diatas sesuai dengan hasil wawancara dengan guru di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah, bahwa keberhasilan penilaian *micro teaching* bagi guru bahasa Arab menurut Kepala Silabus mengungkapkan sebagai berikut :

Keberhasilan penilaian program *micro teaching* di Pesantren Ar-raudhatul Hasanah Medan menggunakan lembar pengamatan. Yakni guru supervisor akan mengamati gerak-gerik guru dalam mengajar dari mulai masuk pendahuluan, penyajian, penutup. Jadi guru yang diamati dari gerak-gerak seluruhnya baik dari gaya berbicara terhadap santrinya, berpakaian dengan sopan dan beradab tidak mencolok. Maka pengamatan dilakukan oleh guru supervisor terhadap guru bahasa Arab.Sedangkan pelaporan dari hasil akhir pengamatan adalah guru supervisor tersebut. Sedangkan guru yang lain hanya melaporkan bagaimana perkembangan bahasa santri dikelas tersebut.Untuk tindak lanjut dari pengamatan tersebut, ada beberapa langkah yang dilakukan.Pertama dengan memanggil langsung guru tersebut setelah mengajar dengan menyebutkan kekurangan dalam mengajar.¹²¹Tindak lanjut dari hasil pengamatan tersebut yang dilakukan oleh guru supervisor dapat berupa arahan menyangkut perihal mengajarnya yang tidak sesuai dengan mengajarnya. Dengan menyebutkan beberapa aspek-aspek yang dinilai dalam program *micro teaching* pembelajaran bahasa Arab yaitu Persiapan mengajar yang meliputi: kelengkapan komponen-komponen satuan pelajaran, kesesuaian dengan urutan langkah-langkah mengajar sebagaimana tertulis dalam buku *micro teaching*, ketetapan rumusan TIU dan TIK.Penguasaan materi yang meliputi: rumusan pokok materi dan penjabarannya, penguasaan dan penyampain materi.Praktek mengajar yang meliputi: cara mengajar, kesesuaian metode mengajar dengan materi, dan kemampuan guru untuk menerapkannya, keterampilan menggunakan alat-alat pengajaran dan alat-alat peraga, evaluasi, pengaturan waktu.Bahasa yang meliputi: kebenaran dan kebakuan bahasa dalam mengajar, ketetapan menggunakan istilah-istilah dan kelancaran bahasa.¹²²

Dengan hal ini, maka dapat disimpulkan bahwa program penilain *micro teaching* bagi guru bahasa Arab di Pesantren Ar-raudhatul Hasanah penilaian keberhasilan yaitu dengan adanya kesiapan Persiapan mengajar, yang mana kelengkapan adanya suatu komponen-komponen satuan pelajaran, dengan

¹²¹ Mukhlis Mubarak Dalimunte, Lc,M.S.I Kepala Bidang Silabus dan Guru Supervisor Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan, wawancara di Medan, tanggal 05 Maret 2016.

¹²²*Ibid.*

mengurutkan langkah-langkah mengajar sebagaimana tertulis dalam buku *micro teaching*, merumuskan tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus. Kemudian menguasai materi yang mencakup rumusan pokok materi dan penjabarannya materi. Selanjutnya praktek mengajar yang meliputi bagaimana cara mengajar, kemampuan guru untuk menerapkannya, keterampilan menggunakan alat-alat pengajaran dan alat-alat peraga, evaluasi, pengaturan waktu. Dan yang terakhir bahasa yang meliputi dalam kebenaran dan kebakuan bahasa dalam mengajar, ketetapan menggunakan istilah-istilah dan kelancaran berbahasa.

Keberhasilan penilaian program *micro teaching* bagi guru bahasa Arab dalam pembelajaran bahasa Arab yaitu pada tujuan dari program tersebut. Karena apa yang akan diinginkan dalam proses kegiatan belajar mengajar terbentuknya santri/santriwati yang mempunyai kemampuan berbahasa Arab. Oleh karena itu alangkah baiknya sebelum melangkah suatu pembelajaran di dalam kelas yang terpenting adalah guru sebagai pendidik dan pengajar. Jadi guru harus dilihat latar belakangnya sebelumnya, agar tidak terjadi kesalahan dalam mendidik dan mengajar siswa. Contoh guru bahasa Indonesia mengajar bahasa Arab, ini merupakan kesalahan dalam system pengajaran.

Maka dengan hal ini, perlu adanya perubahan sehingga tidak meniggalkan kesalahan dalam penilaiannya. Selanjutnya keberhasilan penilaian pembelajaran bahasa Arab yaitu, adanya tujuan pembelajaran yang efektif yakni mengajar dengan persiapan yang baik. Kemudian adanya metode bagaimana seorang guru mampu menggunakan bermacam-macam cara dalam mengajar sehingga guru tidak monoton bagi santri/santriwatinya. Dan strategi merupakan bagian dari keberhasilan dalam penilaian baik ketika proses maupun ketika hasil akhir belajar mengajar. Oleh karena itu guru punya strategi yang sesuai dengan keadaan peserta didik. Jadi guru harus mengetahui latar belakang santri/santriwati. Maka dengan hal ini maka akan tercipta pembelajaran yang efektif. Dan berikutnya adanya alat pembelajaran dan media pembelajaran yang memadai dalam pelaksanaan pembelajaran. Karena hal ini bisa membantu kemampuan anak dalam menangkap materi yang diajarkan oleh guru. Dan yang terakhir adalah evaluasi dalam kegiatan

belajar mengajar, maksudnya evaluasi yakni apakah dengan menggunakan komponen-komponen sudah berjalan efektif atau belum. Yaitu dengan menguji atau test ketika proses pengajaran dan proses setelah belajar mengajar dan informasi terhadap orang tua tentang nilai santrinya. Dengan hal ini, maka pendidikan dan pengajaran bahasa Arab akan berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa Arab yang berkualitas dan berkuantitas.

5. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Program Micro Teaching Bagi Guru Bahasa Arab Di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah.

Micro Teaching dimanapun lembaga yang menjalankannya akan terdapat adanya pendukung dan penghambat. Maka jalannya program *micro teaching* kegiatan belajar mengajar di Pesantren Ar-raudhatul Hasanah masih dijalankan, karena dengan program *micro teaching* guru-guru bisa menggunakan waktunya dengan tepat mengajarnya. Oleh karena itu pendidikan dan pengajaran di Pesantren tetap berjalan walaupun disini sana ada kekerungannya sehingga tercipta lembaga yang teratur dan disiplin.

Maka berkaitan dengan hal ini, program *micro teaching* bagi guru bahasa Arab di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah ada beberapa faktor yang mendukung, diantaranya :

- a. Adanya sumber daya manusia yang inovatif, edukatif, efektif.
- b. Adanya mayoritas dari guru-guru adalah alumni Pesantren yang ada di Indonesia diantaranya dari Gontor, Raudhatul Hasanah, Al-Amin Madura. Juga tamatan dari berbagai kampus ternama diantaranya: UNIDA, UIN, USU, UGM, UNIMED, UISU, UMSU, IPB, UMA yang ada di dalam negeri.
- c. Adanya guru-guru tamatan dari luar negeri Universitas Al-azhar, UII Malaysia, Universitas Libya. Unirvisitas Madinah Munawarah.
- d. Adanya sarana pembelajaran yang memadai.
- e. Adanya media pembelajaran yang memadai.
- f. Adanya guru-guru kuliah bahasa Arab.

Berdasarkan hal diatas sesuai dengan wawancara santri, yang bernama Agung Sarwiji SyamSantri kelas XIMAS.PP.Ar-Raudhatul Hasanah yang mengungkapkan:

Bahwa faktor yang mendukung program *micro teaching* di Pesantren Ar-raudhatul Hasanah adalah *micro teaching* adalah kegiatan yang baik untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran dan cita-cita yang ingin menjadi guru, ilmu bahasa Arab didapat dari program *micro teaching*, dan bisa mendapatkan ilmu-ilmu agama yang berbahasa Arab.¹²³

Berdasarkan petikan wawancara diatas, maka dapat disimpulkan bahwa factor yang mendukung dalam program *micro teaching* bagi guru bahasa Arab adalah:

- a. Kualitas pendidikan dan pengajaran ada di *micro teaching*
- b. *Micro teaching* adalah kegiatan yang menarik
- c. *Micro teaching* kegiatan yang membentuk santri menjadi guru
- d. Kegiatan yang bisa mendapatkan ilmu bahasa Arab dari buku-buku yang berbahasa Arab.

Sedangkan faktor-faktor penghalang dari program *micro teaching* dalam pembelajaran bahasa Arab di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan sebagai berikut ini:

- a. Adanya sebagian kecil dari guru-guru berbahasa Indonesia.
- b. Adanya sebagian kecil dari guru-guru mengajar pelajaran umum.
- c. Adanya sebagian kecil guru-guru tidak tamatan pesantren.
- d. Adanya sebagian kecil dari santri aliyah tidak mengetahui makna bahasa Arab.

Oleh karena itu, dalam prakteknya setiap guru-guru secara terus menerus akan diawasi oleh guru-guru pembimbing dengan melakukan penilaian secara langsung. Jadi guru akan diberitahukan kekurangannya setelah mengajar.

¹²³Agung Sarwiji Syam Santri kelas XI MAS.PP. Raudhatul Hasanah Medan, wawancara di Medan, tanggal 08 Maret 2016.

Hal diatas dengan sesuai dengan wawancara Aam Aminuddin, SH, MM Guru Bahasa Arab Pesantren Ar-raudhatul Hasanah Medan mengungkapkan sebagai berikut ini:

Terlancarnya program kegiatan belajar mengajar, setiap guru wajib membuat persiapan yang baik. Sedangkan kendala-kendala dalam pelaksanaan *micro teaching* bahasa Arab terdapat pada kekurangan diantaranya; adanya sebagian kecil guru berbahasa Indonesia sehingga penguasaan bahasa ketika mengajar kurang dalam proses belajar mengajar, adanya sebagian kecil guru yang berbahasa Indonesia dikarenakan guru tersebut khusus pengajar pelajaran umum yang dasar pendidikannya bukan dari pesantren.¹²⁴

Menurut Azhari Novrizal Panesantri kelas XI MAS.PP. Raudhatul Hasanah mengungkapkan:

Bahwa kendala dalam *micro teaching* bagi guru bahasa Arab adalah adanya sebagian kecil guru menggunakan bahasa Indonesia karena ada sebagian kecil santri belum mengerti makna yang sudah disampaikan sehingga guru memberikan makna dengan bahasa Indonesia. Jadi guru melihat kondisi santri ketika mengajar.¹²⁵

Juga Menurut Zaki Marzuqi Affandi santri kelas X MAS.PP. Raudhatul Hasanah mengatakan:

Bahwa *micro teaching* merupakan kegiatan yang bagus di Pesantren tapi ada kendala kecil dalam kegiatan belajar mengajar yakni guru harus memberikan motivasi kepada santri agar lebih giat lagi dalam belajar.¹²⁶

Berdasarkan petikan wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa *micro teaching* menjadi harapan pesantren dalam kegiatan belajar mengajar, oleh karena itu di dalam *micro teaching* terdapat kendala yang harus diatas solusinya diantaranya :

1. Adanya sebagian kecil guru yang harus dipahami dengan seksama pentingnya *micro teaching* dalam pembelajarannya
2. Pemahaman *micro teaching* yang merupakan salah satu program Pesantren
3. Pemahaman tugas sebagai guru di dalam Pesantren

¹²⁴ Aam Aminuddin, SH, MM Guru Bahasa Arab Pesantren Ar-raudhatul Hasanah Medan, wawancara di Medan, tanggal 05 Maret 2016.

¹²⁵ Azhari Novrizal Pane santri kelas XI MAS.PP. Raudhatul Hasanah Medan, wawancara di Medan, tanggal 08 Maret 2016.

¹²⁶ Zaki Marzuqi Affandi santri kelas X MAS.PP. Raudhatul Hasanah Medan, wawancara di Medan, tanggal 09 Maret 2016.

4. *Micro teaching* adalah program yang harus dijaga kewibawaannya
5. Keberhasilan Pesantren bukan karena sistem pengajarannya tapi guru di dalam Pesantren

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Ada beberapa kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu:

1. Proses *micro teaching* bagi guru bahasa Arab di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah di mulai dengan *kedirektoran bersama dengan kepala bidang pendidikan dan guru-guru pembimbing ,pengarahan dan bimbingan guru-guru bahasa Arab, .*
2. Muatan kurikulum bahasa Arab dalam pembelajaran *micro teaching* terdiri dari dua Kurikulum 13 dengan model pembelajaran Gontor dengan mata pelajaran yaitu *al-muhadasah* dan *al-muthola'ah*, yang merupakan pendukung pembelajaran bahasa Arab dengan tujuan kemampuan santri berbahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari mereka.
3. Program *micro teaching* bagi guru bahasa Arab ternyata memiliki tujuan dengan bidang *study* lainnya yaitu melalui *micro teaching* diharapkan setiap guru-guru memiliki kemampuan membuat persiapan mengajar dengan maksimal, kemampuan guru ketika mengajar akan terlihat ketika guru dalam pembuatan yang persiapan dengan menggunakan bahasa Arab yang fasih, guru mampu menjalankan empat komponen dalam mengajar yaitu pendahuluan, penjelasan materi, metode dan evaluasi (المقدمة، العرض، المادة، الطريقة، التطبيق).
4. Penilaian program *micro teaching* bagi guru bahasa Arab di Pesantren Ar-Raudhatul hasanah adalah menggunakan penilaian *micro teaching* dengan tes lisan dan tertulis, penilaian *micro teaching* dengan kinerja, penilaian *micro teaching* dengan portofolio, penilaian *micro teaching* dengan proyek, penilaian *micro teaching* dengan sikap, penilaian *micro teaching* dengan penilaian diri, penilaian *micro teaching* dengan analisis instrumen, penilaian *micro teaching* dengan evaluasi hasil belajar.

5. Program *micro teaching* bagi guru bahasa Arab ada kelebihan dan kekurangan, kelebihanya yaitu mayoritas guru-guru di Pesantren Ar-raudhatul Hasanah adalah alumni pesantren yang ada di Indonesia, sehingga santri dan santriwati mampu menangkap penjelasan guru-guru ketika menjelaskan dengan bahasa Arab dengan baik, dan adanya fasilitas untuk menunjang berbahasa Arab mencukupi. Sedangkan kekurangan program *micro teaching* bagi guru bahasa Arab diantaranya adanya sebagian kecil dari guru-guru berbahasa Indonesia karena ada sebagian kecil dari guru-guru bukan tamatan pesantren. Oleh karena itu pesantren tetap mengharapkan kepada guru-guru tersebut untuk belajar berbahasa Arab. Maka pesantren memberikan solusi dengan mengikuti program kuliah bahasa Arab sehingga diharapkan dari guru-guru berbahasa Arab.

B.SARAN-SARAN

Penelitian ini menghasilkan beberapa saran, antara lain:

1. Ada baiknya program *micro teaching* bagi guru bahasa Arab dilaksanakan dengan mengundang ahli dalam bidang *micro teaching* sehingga guru mempunyai wawasan yang lebih baik dalam proses kegiatan belajar mengajar ke depannya.
2. Ada baiknya muatan kurikulum ditambah dengan beberapa kegiatan-kegiatan yang mendukung pembelajaran bahasa Arab yakni dengan menambah kegiatan kursus-kursus bahasa Arab dengan mendatangkan guru-guru yang berkompeten dalam bahasa Arab.
3. Ada baiknya guru-guru bahasa Arab memiliki prinsip yakni pendidik dan pengajar maka agar semua guru dengan harapan menggunakan bahasa Arab dimanapun guru berada. Dan memperhatikan bahasa Arab santri secara individual sehingga tercipta lingkungan berbahasa Arab.
4. Ada baiknya penilaian keberhasilan program *micro teaching* bagi guru bahasa Arab yang sudah dilaksanakan ditampilkan didepan guru-guru, dan diberikan *reward* bagi guru tersebut, sehingga semua guru bisa menjadikan motivasi tersendiri agar lebih baik lagi dalam mengajarnya.
5. Ada baiknya semua guru masing-masing mengembangkan profesi sebagai guru dengan mendalami ilmu keguruan dengan berkaitan perkembangan dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar, *Bahasa Arab Dan Metode Pengajarannya*, Surabaya: Pustaka Pelajar, 2003.
- Asri, Zainal, *Micro Teaching Disertai Dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*, Jakarta: Rajawali Press, 2010.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, cet. Ke-14, 2010.
- Aly, Herry Noer, dan Suparta, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Amisco, 2003.
- Balitbang, *Media Informasi Tahunan Ar-Raudhatul Hasanah Medan*, Raudhah Press, 20015.
- Djiwandoro, Sri Esti Wuryani, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Grasindo, 2012.
- Departemen pendidikan Nasional, *Kamus besar bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Evalin dan Nara, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, Bogor: Gholia Indonesia, 2010.
- Hamalik, Oemar, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, cet. Ke-6, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Hadi, Amirul dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, Cet. 1. 2005.
- Hermawan, Acep, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.

- Hartono, Bambang, *Pengajaran Mikro Strategi Pembelajaran Calon Guru/ Guru Menguasai Keterampilan Dasar Mengajar*, Semarang: Widya Karya, 2010.
- Hasibuan dan Moedjino, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Helmiati, *Micro teaching Melatih Keterampilan Dasar Mengajar*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013.
- Jauhari, Moh. Idris, 1416 *Pembelajaran Bahasa Asing untuk para pemula*, Prenduan, Al Amien Printing.
- كلية المعلمين الإسلامية، التربية العملية في التدريس مقترح للصف السادس، فونوروكو : الطبعة والنشر دارالسلام : 2003.
- كلية المعلمين الإسلامية، التربية العملية في التدريس مقترح للصف الخامس، الطبعة والنشر دارالسلام : فونوروكو، 2008.
- Kerry, Trevor, *Invitation To Teaching*, New York: Basil Blackwell inc, 1986.
- Munawaroh, Syafa'atul, et. al, "*Fungsi dan Manfaat Micro teaching*," Makalah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo Semarang, 2013.
- Khalilullah, *Media Pembelajaran Bahasa Arab*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014.
- Latief, *Belajar Dan Pembelajaran*, Banjarmasin: STKIP, 2008.
- Makmun, Abin Syamsudin, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005.
- Mudlofir, Ali, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, cet. Ke-2, 2012.
- Miaharso, Yusuf Hadi, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Nazir, Moh, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, cet. 5, 2003.
- Najieb Taufiq, *Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab*, 10 Maret 2013,
- Usman. Moh. Uzer *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : Rosdakarya, 1996
- Rahmawati Gultom, *Model Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu Bunayya*

- Padang Sidempuan,*”Tesis, Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara, 2013.
- Rosyidi, Abd Wahab dan Ni'mah, *Memahami Dasar Pembelajaran Bahasa Arab*, Malang: UIN Maliki Press, 2011.
- Riduwan, *Metode Dan Teknik Menyusun Tesis*, Bandung: Alfabeta, 2004.
- Syaefullah, “*Micro Teaching Dalam Kegiatan Diklat Guru,*” Makalah, Tidak diterbitkan.
- Salirawati, *Teori Micro Teaching*(Makalah disampaikan dalam bimbingan teknis tenaga pelatih konservasi dan pemugaran, direktorat jenderal sejarah dan purbakala, Balai konservasi peninggalan Borobudur, Yogyakarta: 2011.
- Salim, dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Citapustaka Media, cet Ke-1, 2007.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2006.
- Sukirman, Dadang, *Pembelajaran Micro teaching*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian agama, 2012.
- Sitorus, Masganti, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, Medan: Perdana Mulya Sarana, 2011
- سوترسنو أحمد, أصول التربية و التعليم الجزء الثالث مقرر للصف الخامس كلية المعلمين الإسلامية، كوتور: دارالسلام: 2011
- Tim KMI, *Pengarahan dan Bimbingan Micro teaching*, (Makalah disampaikan pada pengarahan *micro teaching* calon guru. Medan: 2015.
- Tim Administrasi Pusat, *Diktat Pekan Perkenalan*, Medan: Raudha Press, 2014.
- Tim Administrasi Pusat Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah, *Profil Pesantren Ar-raudhatul Hasanah Medan*, Medan: Raudha Press, 2014.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta:Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Program pascasarjana, *Pedoman Penulisan Proposal Dan Tesis*, Medan: IAIN Medan, 2012.

- Rosyidi, Abd Wahab dan Ni'mah, Mamala'tul, *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab*, Malang: UIN Maliki Press, 2011.
- Wijaya, Rusyan dan A. Tabrani. *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung; PT Remaja Rosda karza 1991.
- Widodo, Ardi Sembodo, *Model-Model Pembelajaran Bahasa Arab*, 2 Januari 2006,
- Yusuf, Tayar dan Anwar, Syaiful, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Zainuddin, Radliah, *Pembelajaran Bahasa Arab*, Jakarta: Rihlah Group, 2005.
- Zarkasyi, Imam, *Pratek Kegiatan Mengajar*, Gontor: Darussalam Press, 1997
- Zarkasyi, Imam, *Pendidikan dan Pengajaran*, Gontor: Darussalam Press, 1987.